

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN KERAJINAN TENUN LOKAL
GORONTALO MENJADI MODEL-MODEL RANCANGAN
BUSANA YANG KHAS DAN *FASHIONABLE*
GUNA Mendukung Industri Kreatif**

Tahun ke -1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim Peneliti:
Ulin Naini, S.Pd. M.Sn. (Ketua)
NIDN: 0006058001
I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn. (Anggota)
NIDN: 0006077202
Hasmah, S.Pd., M.Sn. (Anggota)
NIDN: 0025047801

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo
Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas
dan *Fashionable* Guna Mendukung Industri Kreatif

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : ULIN NAINI, S.Pd, M.Sn.
NIDN : 0006058001
Jabatan Fungsional : Lektor.
Program Studi : Kriya Kain
Nomor HP : 085240023276
Alamat Surel (e-mail) : ulinnaini@ung.ac.id

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : I WAYAN SUDANA, S.Sn., M.Sn.
NIDN : 0006077202
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : HASMAH, S.Pd., M.Sn.
NIDN : 0025047801
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Institusai Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -

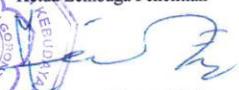
Tahun Pelaksanaan : Tahun Ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 62.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 132.500.000,00

Mengetahui,
Dekan

(Ir. Rawiyah Husnan, MT.)
NIP/NIK 196404271994032001

Gorontalo, 15 - 11 - 2013
Ketua Peneliti,


(ULIN NAINI, S.Pd., M.Sn.)
NIP/NIK 198005062005012003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si.
NIP/NIK 196912091993032001

RINGKASAN

Penelitian berjudul “ Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model – Model Rancangan Busana yang Khas dan *Fashionable* Guna Mendukung Industri Kreatif” ini, bermaksud untuk membuat rancangan busana aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan memanfaatkan kain tenun lokal Gorontalo yang unik dan memiliki prospek guna mendukung industri kreatif. Metode utama yang digunakan adalah metode eksperimen, prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan langkah eksplorasi dan perancangan. Eksplorasi bertujuan menemukan ide atau konsep melalui penggalian data dari studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Data – data yang berhasil dikumpulkan diolah dan dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara verbal, yang dijadikan dasar dalam melakukan eksperimen perancangan. Perancangan adalah perwujudan ide dan konsep hasil eksplorasi kedalam rancangan – rancangan desain busana dan pelengkap busana.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa setelah dilakukan eksplorasi terhadap ide atau konsep dihasilkan 21 rancangan desain busana dan pelengkap busana, masing – masing terdiri dari 11 desain rancangan busana dan 10 desain rancangan pelengkap busana. Tahap perancangan inidilakukan melalui serangkaian eksperimen desain rancangan alternatif yang kemudian ditentukan desain rancangan terbaik yang dapat mewakili masing – masing ide atau konsep. Dari desain rancangan alternatif tersebut, setelah dilakukan diskusi dengan tim peneliti dan beberapa pihak terkait diantaranya para desainer lokal, berhasil ditetapkan delapan desain busana dan 5 desain pelengkap busana. Desain terbaik yang telah disepakati tersebut berhasil direalisasikan dalam bentuk gambar kerja, meliputi gambar tampak depan dan tampak belakang, dan menampilkan detail kesulitannya. Pembuatan gambar kerja ini bertujuan untuk memudahkan proses perwujudan ke dalam karya nyata.

Namun demikian hasil penelitian tahap I ini, belum bisa dikatakan tuntas dalam memecahkan masalah penelitian secara utuh, karena hasil yang diperoleh masih sebatas rancangan atau gambar, belum berwujud nyata sebagai busana dan pelengkap busana. Demikian juga tenun lokal Gorontalo belum dimanfaatkan secara nyata dalam aplikasi busana maupun elengkap busana. Oleh karena itu, penelitian tahap II untuk mewujudkan desain rancangan kedalam karya nyata sangat diperlukan. Jika penelitian tahap II tidak dilakukan, maka potensi tenun lokal Gorontalo untuk mendukung industri kreatif yang diharapkan dapat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat, belum terwujud secara nyata.

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkah dan rahmatNya, sehingga penelitian dan laporan hasil penelitian yang berjudul” Pengembangan Kerajinan Tenn Lokal Gorontalo Menjadi Model – Model Rancangan Busana Yang Khas dan *fashionable* Guna Mendukung Industri Kreatif’ ini bias diselesaikan.

Terselesaikannya penelitian ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) DP2M DIKTI selaku penyandang dana untuk membiayai penelitian dengan kontrak nomor 428/UN47.D2/PL/2013.
- 2) Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
- 3) Ketua Lembaga Penelitian Universitas negeri Gorontalo bersama staf, yang telah mengarahkan dan memfasilitasi kelancaran kegiatan penelitian ini.
- 4) Dekan fakultas teknik Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, untuk memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini.
- 5) Kepala perpustakaan daerah Gorontalo, atas kesempatan menggali data – data kepustakaan pada instansinya.
- 6) Ketua Jurusan Teknik Kriya bersama staf atas dukungannya.
- 7) Pemilik House Of Yan’s, atas dukungannya memberi data dan sumber data.
- 8) Para informan baik perorangan maupun yang mewakili institusi, atas kesediannya memberikan informasi dan data – data yang dibutuhkan.
- 9) Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Disadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Gorontalo, November 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Urgensi Penelitian	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Studi Pendahuluan	7
2.2 Studi tentang Tenun dan Busana	8
2.3 Industri Kreatif	10
2.4 <i>Roadmap</i> Penelitian	12
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan	14
3.2 Manfaat	15
BAB 4. METODE PENELITIAN	
4.1 Lokasi Penelitian	16
4.2 Prosedur penelitian	16
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Eksplorasi	22
5.2 Perancangan.....	47
5.3 Desain Terpilih	56
5.4 Gambar Kerja	60
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1 Urgensi Penelitian Tahap II	74
6.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian Tahap II.....	76
6.3 Metode Penelitian Tahap II	76
6.4 Rincian Kebutuhan Anggaran Tahap II	80
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	85
7.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Bagan <i>Roadmap</i> Penelitian	13
Gb. 2 Skema Alur Kegiatan Penelitian Keseluruhan	20
Gb. 3 Skema Alur Kegiatan Penelitian Tahap I.....	21
Gb. 4 Motif Khas Tenun Ikat Pilotota dari Gorontalo	25
Gb. 5 Produksi Kerajinan Tenun Gorontalo di desa Barakati	25
Gb. 6 Benang Hasil Pintalan.....	26
Gb. 7 Ornamen Pada Ventilasi Masjid Ar Rahman	30
Gb. 8 Sketsa Ornamen Pada Ventilasi Masjid Ar Rahman	31
Gb. 9 Ornamen Pada Mimbar Masjid Ar RAHman.....	32
Gb. 10 Ornamen Pada Ventilasi Depan Maryam Liputo	33
Gb. 11 Ornamen Pada Ventilasi Dalam Maryam Liputo	33
Gb. 12 Ornamen Kaligrafi	34
Gb. 13 Ornamen Pada Ventilasi Anwar	35
Gb. 14 Elemen Ornamen Rumah Anwar.....	35
Gb. 15 Motif Geometris Pengembangan BentukLingkaran	36
Gb. 16 Ornamen Geometris Perpaduan Lingkaran dengan Garis.....	37
Gb. 17 Ornamen Geometris Pengolahan Segi Empat	38
Gb. 18 Ornamen Geometris Perpaduan Motif Bunga	38
Gb. 19 Ornamen Stilisasi Bentu Batang dan Bunga	39
Gb. 20 Unsur Ornamen Pada Makuta dan Paluwala.....	40
Gb. 21 Unsur Ornamen Pada Pakaian Adat Bili'u.....	41
Gb. 22 Ornamen Pada Sulaman <i>Karawo</i> Gorontalo	43
Gb. 23 Contoh Rancangan Busana Pesta.....	46
Gb. 24 Desain Sketsa Alternatif Busana Kerja.....	49
Gb. 25 Desain sketsa Alternatif Busana Pesta.....	50
Gb. 26 Desain Sketsa Alternatif Busana Keluarga	52
Gb. 27 Desain Sketsa Alternatif Pelengkap Busana TAs	53
Gb. 28 Desain Sketsa Alternatif Pelengkap Busan Selendang	54
Gb. 29 Desain Sketsa Alternatif Pelengkap Busana Topi	54
Gb. 30 Desain Sketsa Alternatif Pelengkap Busana Jilbab	55
Gb. 31 Desain Sketsa Alternatif Pelengkap Busana Dompot	56
Gb. 32 Desain Terpilih Busana Kerja	57
Gb. 33 Desai Terpilih Busana Pesta.....	57
Gb. 34 Desain Terpilih Busana Keluarga	58
Gb. 35 Desain Terpilih Pelengkap Busana Tas	58
Gb. 36 Desain Terpilih Pelengkap Busana Selendang	59
Gb. 37 Desain Terpilih Pelengkap Busana Topi.....	59
Gb. 38 Desain Terpilih Pelengkap Busana Jilbab.....	60
Gb. 39 Desain Terpilih Pelengkap Busana Dompot.....	60
Gb. 40 Gambar Kerja Busana Kerja Wanita tampak Depan	61
Gb. 41 Gambar Kerja Busana Kerja Wanita Tampak Belakang.....	62
Gb. 42 Gambar Kerja Busana Kerja Pria Tampak Depan	63
Gb. 43 Gambar Kerja Busana Kerja Pria Tampak Belakang	63
Gb. 44 Gambar Kerja Busana Pesta Wanita Tampak Depan	64
Gb. 45 Gambar Kerja Busana Pesta wanita tampak Belakang	65
Gb. 46 Gambar Kerja Busana Pesta Pria Tampak Depan	65

Gb. 47 Gambar kerja Busana Pesta Pria Tampak Belakang	66
Gb. 48 Gambar Kerja Busana Keluarga (Ibu) Tampak Depan.....	67
Gb. 49 Gambar Kerja Busana Keluarga (Ibu)Tampak Belakang	67
Gb. 50 Gambar Kerja Busana Keluarga (Bapak) Tampak Depan	68
Gb. 51 Gambar Kerja Busana Keluarga (Bapak) Tampak Belakang	68
Gb. 52 Gambar Kerja Busana Keluarga (Anak Wanita) Tampak Depan.....	69
Gb. 53 Gambar Kerja Busana Keluarga (Anak Wanita) Tampak Belakng	69
Gb. 54 Gambar Kerja Busana Keluarga (Anak Pria) Tampak Depan	70
Gb. 55 Gambar Kerja Busana Keluarga (anak Pria) Tampak Belakang	70
Gb. 56 Gambar Kerja Pelengkap Busana TAs.....	71
Gb. 57 Gambar Kerja Pelengkap Busana Selendang	71
Gb. 58 Gambar Kerja Pelengkap Busana Topi.....	72
Gb. 59 Gambar kerja Pelengkap Busana Jilbab	72
Gb. 60 Gambar Kerja Pelengkap Busana Dompot.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draf Artikel	89
Lampiran 2 Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan Penelitian

Tahun 2009 pemerintah mencanangkan sebagai tahun industri kreatif. Industri ini dianggap berpeluang besar untuk dikembangkan dan telah memberi kontribusi besar bagi perekonomian secara nasional. Kontribusi industri kreatif mencapai 6,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), dengan total nilai ekspor 10,6%, dan penciptakan lapangan kerja 5,9% (5,4 juta jiwa). Terkait dengan itu, pemerintah menetapkan 14 sektor industri kreatif, dengan tiga sektor besar yang menjadi andalan, yakni fashion, kerajinan, dan desain. Fashion yang meliputi produk busana dan aksesoris busana mendominasi dalam berbagai segi, yakni nilai ekspor mencapai Rp. 43, 91 T (62,81%); penyerapan tenaga kerja 2,6 juta jiwa; dan jumlah perusahaan mencapai 1,234 perusahaan (Depdag RI, 2008: 2-16).

Fashion atau produk busana dan aksesorisnya merupakan subsektor industri kreatif yang paling dinamis terhadap perkembangan zaman. Karena itu, para pelaku industri kreatif pada subsektor ini dituntut selalu berinovasi guna melahirkan rancangan-rancangan busana terbaru yang *fashionable* dengan aksesoris yang khas sesuai dengan selera zaman. Rancangan busana yang demikian itu dapat dibuat dengan memanfaatkan keunikan jenis-jenis tekstil lokal sebagai bahan rancangan.

Di Gorontalo, salah satu jenis tekstil yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan busana dan aksesoris busana adalah tenunan tradisional Gorontalo. Namun dari hasil penelitian awal diketahui, meskipun kerajinan tenun lokal Gorontalo tergolong unik, akan tetapi fungsinya sangat terbatas, yakni hanya digunakan sebagai sajadah, sarung, penutup antaran adat pernikahan, dan taplak meja dengan motif hias yang sangat terbatas dan *monotone* (Naini & Sudana, 2011: 58-60). Dari hasil penelitian itu diyakini, bahwa permasalahan utama yang menjadi penyebab kurang berkembangnya kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan dan lemahnya kreasi motif yang diterapkan guna menarik minat konsumen. Karena itu kerajinan tenun tersebut tidak mampu meraih pasar yang lebih luas, sehingga ditinggalkan oleh para perajin muda karena dianggap tidak prospektif dan kurang menjanjikan bagi masa depannya.

Salah satu upaya strategis yang mendesak dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut guna pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah melakukan perluasan fungsi, yakni dengan cara memanfaatkan hasil-hasil tenunan tersebut menjadi berbagai jenis rancangan busana yang *fashionable*, beserta pelengkap atau aksesoris busana, serta penerapan variasi motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menambah nilai artistiknya. Diyakini bahwa, keberhasilan upaya ini tidak saja akan berdampak baik bagi pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo itu, akan tetapi juga sangat bermakna dalam pelestarian seni ornamen tradisional Gorontalo. Sebaliknya, jika upaya ini tidak dilakukan dikhawatirkan kerajinan tenun tersebut akan kehilangan regenerasi dan terancam punah karena kurang diminati oleh generasi muda dan masyarakat konsumen.

Dari latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan demikian “bagaimana merancang beragam jenis model busana dan aksesoris busana, dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan baku dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo sebagai motif hias, guna melahirkan model-model rancangan busana dan aksesoris busana yang *fashionable* dengan motif hias yang khas”. Model-model busana yang dimaksud meliputi: busana pesta, busana kerja, dan busana keluarga. Sementara model-model aksesoris busana meliputi: tas, selendang, jilbab, dompet dan topi. Penerapan kreasi motif hias diperlukan guna menambah nilai artistik, dan daya tarik konsumen.

1.2 Urgensi Penelitian

Sesungguhnya kain-kain tenun tradisional nusantara, seperti tenun Lombok, tenun songket Bali, tenun Bugis Makassar, dan tenun Sumatera, telah sering dimanfaatkan oleh para desainer mode guna melahirkan rancangan busana yang unik. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan tenunan tradisional Gorontalo. Meskipun tenun lokal Gorontalo tergolong unik dan merupakan jenis tekstil tradisional yang potensial sebagai bahan baku busana, namun sejauh ini belum pernah dicoba dimanfaatkan untuk rancangan busana. Karena itu, kerajinan tenun Gorontalo tidak dikenal dalam dunia *fashion* dan termasuk kurang berkembang jika dibandingkan kerajinan tekstil dari daerah lainnya di Indonesia.

Meskipun demikian, para perajin tenun di Gorontalo tetap konsisten dengan profesinya dan sangat mandiri dalam penyediaan bahan baku dan proses kerja. Bahan

baku yang berupa kapas ditanam sendiri oleh perajin pada masing-masing kebun miliknya. Sementara proses kerja, mulai dari pemintalan, pewarnaan, hingga proses penenunan dilakukan secara mandiri. Demikian juga dari segi peralatan, semua perajin menggunakan alat tenun tradisional yang juga dibuat sendiri oleh perajin. Namun demikian, produk yang dihasilkan secara turun-temurun hanya sebatas taplak meja, sarung, sapu tangan, kain penutup hantaran harta adat perkawinan, dan jenis-jenis sajadah dengan motif hias hanya terbatas pada motif geometris (Naini dan Sudana, 2011). Produk-produk yang demikian itu tentu tidak mampu menjangkau pasar yang lebih ekstensif, karena kebutuhan masyarakat akan benda-benda tersebut memang sangat terbatas. Dari sisi kreasi, motif-motif yang diterapkan pada tenunan kurang menarik. Akhirnya aktivitas produksi perajin tidak berjalan kontinu dan cenderung hanya mengandalkan pesanan.

Dari kondisi itu, sesungguhnya persoalan yang menyebabkan kerajinan tenun tradisional Gorontalo tidak berkembang bermula dari kurang relevannya produk-produk yang dihasilkan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgen karena solusi yang ditawarkan langsung akan menyentuh pada persoalan pokok itu, yakni melakukan perluasan atau diversifikasi fungsi dengan mengaplikasikan tenun lokal Gorontalo dalam berbagai rancangan busana dan pelengkap busana *fashionable* serta penambahan elemen motif hias dari unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Motif-motif hias tradisional itu akan dikreasi dan diterapkan dengan teknik tertentu agar nampak harmonis.

Pemanfaatan tenun lokal Gorontalo dalam berbagai model rancangan busana dianggap solusi yang tepat dan strategis didasarkan atas logika, bahwa busana dibutuhkan oleh semua individu sebagai kebutuhan primer yang berganti-ganti dalam setiap kesempatan, sehingga dibutuhkan beragam jenis busana. Misalnya, pasangan busana untuk pesta, busana kerja, dan busana keluarga yang lazimnya terdiri dari pasangan busana dewasa dan busana anak. Karena kebutuhan semua individu akan busana itu, maka kehadiran rancangan busana dari tenun lokal yang *fashionable*, sebagaimana ditawarkan melalui penelitian ini niscaya akan mendapat apresiasi pasar yang ekstensif. Hal itu tentu berdampak positif bagi pengembangan dan distribusi hasil tenun lokal Gorontalo, sehingga aktivitas produksi berjalan kontinu. Dari situ

diharapkan minat perajin muda menekuni profesi sebagai penenun akan kembali tumbuh karena menjanjikan pekerjaan dan penghasil tetap bagi masa depannya.

Selain menjadi busana, tenun lokal Gorontalo juga dimanfaatkan menjadi rancangan beragam model aksesoris busana, seperti tas, dompet, selendang, topi dan jilbab. Aksesoris busana itu perlu dibuat dalam berbagai kreasi guna penyediaan pilihan pada konsumen untuk kebutuhan berbusana secara lengkap. Lebih dari itu, aksesoris-aksesoris busana tersebut juga bisa menjadi komoditas tersendiri, yakni sebagai souvenir khas Gorontalo, yang juga sangat dibutuhkan masyarakat dan wisatawan ketika berkunjung ke Gorontalo. Produk ini akan melengkapi produk-produk sebelumnya yang dibuat secara turun-temurun, seperti sajadah, sarung, taplak meja, dan lenan rumah tangga lainnya. Dengan begitu, hasil produk kerajinan akan lebih variatif guna penyediaan ragam pilihan bagi konsumen.

Pada masa kini, kepemilikan dan tujuan pemakaian suatu jenis busana bukan semata-mata untuk menutupi tubuh dan aurat, tetapi juga untuk memperindah penampilan, mencari perhatian, menutupi kekurangan bagian tubuh tertentu, pencitraan diri, menampilkan identitas, dan bahkan sebagai misi budaya. Untuk mengakomodasi kecenderungan itu, maka beragam jenis rancangan busana dari tenun lokal Gorontalo yang hendak dirancang melalui penelitian ini, akan dihiasi dengan kreasi motif-motif ornamen tradisional Gorontalo. Motif-motif tersebut akan diterapkan dengan teknik sulam *karawo*, teknik lukis, teknik bordir, dan teknik batik. Diharapkan popularitas teknik batik, bordir, dan teknik sulaman *karawo* itu akan memudahkan promosi hasil rancangan kepada para konsumen.

Penerapan kreasi motif-motif tradisional Gorontalo sebagai motif pada berbagai jenis rancangan busana dan aksesoris busana dari tenun lokal yang akan dibuat itu, tidak saja berguna dalam melahirkan model-model busana yang khas dan eksklusif, tetapi juga sangat bermakna bagi pelestarian dan pengembangan seni ornamen tradisional Gorontalo. Sebab, kreasi ornamen tradisional itu akan memiliki fungsi baru, yakni sebagai motif hias busana guna menambah nilai artistik, yang akan dipublikasikan secara luas. Dalam konteks itu, hasil penelitian ini akan bermanfaat ganda, yaitu: 1) untuk pengembangan kerajinan tenun lokal menjadi model-model busana dan aksesoris yang inovatif dan prospektif; 2) mendukung pelestarian seni budaya tradisional, khususnya seni ornamen.

Beragam model rancangan busana dan pelengkap busana dari tenun lokal Gorontalo yang berhasil diciptakan akan disajikan dalam berbagai model kemasan, untuk menghindari kerusakan dan menambah daya tarik konsumen. Oleh karena itu, melalui penelitian ini juga akan didesain model-model kemasan unik dari bahan-bahan alami, seperti limbah kulit jagung, pelapah pisang, dan pelapah pinang, yang terdapat di sekitar wilayah Gorontalo. Model-model kemasan itu nantinya juga bisa ditiru oleh para perajin dalam mengemas hasil-hasil produknya.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan melalui penelitian ini menjadi urgen dan strategis, karena dianggap mampu memberi solusi komprehensif dalam memecahkan persoalan pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo. Komprehensifitas solusi itu meliputi: penemuan ide atau konsep penciptaan busana inovatif, perancangan beragam jenis desain busana, perwujudan hasil rancangan, pembuatan kemasan, hingga cara mempromosikannya melalui pameran. Dari solusi yang ditawarkan itu, maka produk nyata yang akan dihasilkan dan sekaligus menjadi target dari penelitian adalah: model-model rancangan busana yang *fashionable* dan aksesoris busana yang khas dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan rancangan, dan ornamen tradisional Gorontalo sebagai motif hias. Model-model busana itu terdiri dari busana pesta, busana kerja, dan busana keluarga. Sementara model aksesoris busana meliputi: selendang tas, dompet, jilbab, dan topi.

Produk nyata lainnya yang ditargetkan berupa model-model kemasan dari bahan alami. Model-model kemasan itu nantinya tidak saja akan berguna dalam mengemas produk busana dan pelengkap busana yang dihasilkan melalui penelitian ini, akan tetapi juga bisa digunakan untuk mengemas produk-produk tenun tradisional sebelumnya yang dibuat turun-temurun, seperti sajadah, sarung, taplak meja, dan lenan rumah tangga lain yang selama ini disajikan tanpa kemasan pada konsumen sehingga kurang menimbulkan daya tarik. Ketiadaan kemasan kerap dianggap sebagai salah satu kelemahan dari produk-produk kerajinan tradisional. Oleh karena itu, pada penelitian ini, perancangan kemasan akan menjadi perhatian yang sungguh-sungguh hingga berhasil dibuat jenis kemasan yang unik sesuai dengan jenis produk yang dikemas.

Produk-produk penelitian itu secara langsung bisa ditiru dan direproduksi oleh para perajin industri busana, untuk kemudian dipasarkan secara luas. Untuk

memprediksi kemungkinan dalam peraihan apresiasi pasar, maka model-model rancangan busana dan aksesoris busana produk penelitian ini, akan disosialisasikan atau dipromosikan dalam bentuk pameran dan peragaan busana, yang melibatkan pelaku pasar industri kreatif, terutama subsektor fashion, pemilik butik dan distro, serta masyarakat konsumen lainnya. Dari pendapat dan apresiasi mereka itu, kemudian dianalisis dan disimpulkan tentang peluang atau nilai prospektif pasar yang bisa diraih, sebagai potensi ekonomi dari produk penelitian yang dihasilkan.

Dari sisi keilmuan, hasil penelitian ini akan memberi kontribusi penting dalam pengembangan bahan ajar pada beberapa mata kuliah yang diampu tim peneliti guna mendukung materi pembelajaran berbasis riset, seperti mata kuliah kriya tekstil, ornamen kriya, pengetahuan bahan tekstil, desain, dan mata kuliah seni kerajinan. Selain itu, untuk memperkaya khasanah keilmuan yang lebih luas, terutama bidang kriya tekstil, busana, dan ornamen, hasil penelitian ini ditargetkan terpublikasi pada jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi atau dipresentasikan pada seminar atau forum ilmiah nasional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pendahuluan

Penelitian dasar tentang tenun lokal Gorontalo telah dilakukan oleh pengusul tahun 2011, berjudul "Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo". Temuan dari penelitian yang didana dari PNPB Universitas Negeri Gorontalo itu adalah: 1) keterampilan perajin membuat tenun yang diwariskan secara turun-temurun, sangat memadai untuk menghasilkan tenun tradisional secara kontinu; 2) bahan baku yang berupa kapas diperoleh dengan cara menanam sendiri pohon kapas di kebunnya; 3) proses pembuatan tenun, yakni dari pemintalan kapas menjadi benang, pewarnaan, dan proses penenunan dilakukan sendiri secara konsisten oleh tiap perajin; 4) peralatan tenun bersifat tradisional yang dibuat sendiri oleh para perajin; 5) produk tenun yang dihasilkan hanya berupa sajadah, taplak meja, sarung, sapu tangan, penutup hantaran harta adat perkawinan dengan penerapan motif hias kotak-kotak (geometris) berwarna kontras (Naini & Sudana, 2011).

Temuan dari penelitian dasar itu menunjukkan sejumlah potensi dan permasalahan pada kerajinan tenun lokal Gorontalo. Aspek potensi terlihat dari kecukupan keterampilan perajin, kemandirian bahan baku, adanya proses kerja yang teratur, dan ketersediaan peralatan tenun tradisional. Sementara yang merupakan masalah adalah terbatasnya jenis dan fungsi produk yang dihasilkan dan lemahnya kreasi motif hias yang diterapkan. Permasalahan tersebut ditengarai menjadi penyebab tidak berkembangnya kerajinan tenun lokal Gorontalo. Oleh karena itu, melalui usulan ini akan dilakukan diversifikasi fungsi terhadap tenun lokal itu menjadi beragam jenis rancangan busana dan aksesories busana, dengan penerapan variasi motif hias yang dikreasi dari ornamen tradisional Gorontalo.

Tahun 2009-2010, pengusul telah memublikasikan hasil penelitian tentang Potensi Seni Budaya Gorontalo sebagai Karya Seni Kriya, yang dibiayai DP2M Dikti melalui Hibah Penelitian Startegis Nasional. Salah satu temuan dari penelitian itu adalah berhasil diidentifikasi sejumlah ornamen dari rumah adat Gorontalo, yang kemudian diaplikasikan pada produk-produk kriya kayu (Sudana & Hasdiana, 2009). Terkait dengan usulan ini, sejumlah ornamen yang ditemukan itu berkontribusi

sebagai data tambahan untuk melengkapi data-data tentang ornamen tradisional Gorontalo, yang pada penelitian ini akan ditelusuri melalui artefak-artefak adat seperti *Alikusu*, Pelaminan adat, busana adat, dan artefak peninggalan masa lalu lainnya. Kelengkapan data tentang ornamen tersebut berguna dalam menentukan konsep-konsep kreasi motif hias untuk diterapkan pada jenis-jenis rancangan busana dan aksesories busana yang ditargetkan pada usulan penelitian ini.

Penelitian lainnya dilakukan tahun 2010 berjudul ” *Lamahu Lo Bitila*”. Hasil penelitian ini berupa sepasang rancangan busana *fashion* (busana untuk koleksi), yang memanfaatkan motif daun sukun (*Bitila*) sebagai motif hias, karena daun sukun memiliki nilai simbolik tertentu bagi masyarakat adat Gorontalo. Motif simbolik tersebut diterapkan dengan teknik batik dan tapestri (Naini, 2010). Hasil penelitian berkontribusi dalam teknik penerapan atau pengkomposisikan motif-motif hias simbolik pada busana guna melahirkan model-model rancangan busana, yang tidak saja berfungsi praktis dan artistik, tetapi juga memiliki nilai simbolik tertentu bagi pekaianya. Produk busana yang demikian itu akan memiliki nilai lebih dalam pasar produk *fashion* di era industri kreatif.

2.2. Studi tentang Tenun dan Busana

Tenun merupakan salah satu tekstil tradisional yang dibuat dengan persilangan antara benang lungsin dan benang pakan secara bergantian saling menyilang. Kerajinan tenun terdapat hampir di tiap daerah, sehingga dikenal beragam jenis tenunan, antara lain: tenun ikat motif garis dan belah ketupat dari Toraja; tenun motif manusia dari Kalimantan; tenun ikat dan songket, motif Bungong Ayu–Ayu dari Aceh; kain cabut benang “Tarawang” dari Jawa; tenun Patola dari Sumbawa; tenun motif Belah Ketupat; tenun motif Bidadari Bali; tenun motif Manusia dari NTT (Karmila, 2010). Informasi tentang jenis-jenis tenun dengan beragam motif hias yang khas sesuai lingkungan sosial dan daerah asalnya itu, berguna sebagai pendorong dilakukannya penerapan motif hias pada tenun lokal Gorontalo, mengingat tenun lokal Gorontalo lemah dalam penerapan motif hias sehingga kurang diminati. Sementara di sisi lain terdapat beragam jenis ornamen tradisional Gorontalo yang berpotensi untuk dikreasi menjadi motif tenun.

Di daerah lain, seperti Sumatera, Bali, Jawa Barat, NTT, dan Makassar, hasil tenun tenun tradisional telah sering dimanfaatkan para desainer sebagai bahan rancangan busana dari masa ke masa. Desainer Hengki Kawilarang misalnya, memanfaatkan tenun songket Palembang dan tenun Garut untuk rancangan busana pengantin internasional; perancang Raden Sirait memadukan tenun dengan batik untuk menghasilkan ragam busana yang eksotis; dan desainer Zainal Songket memanfaatkan tenun sebagai bahan dasar rancangan dengan menerapkan perpaduan motif hias lokal dengan motif internasional, sehingga hasil-hasil rancangan digemari masyarakat internasional (Mukhtar, 2011).

Dari informasi yang disebutkan itu terbukti bahwa tenun, meskipun tergolong tekstil tradisional ternyata bisa dimanfaatkan sebagai rancangan busana yang mendapat apresiasi pasar secara internasional. Hal demikian tentu sangat mungkin bisa dilakukan pada tenun tradisional Gorontalo, walaupun selama ini tenun lokal Gorontalo belum pernah dicoba dimanfaatkan sebagai bahan rancangan busana. Oleh karena itu, dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini, diyakini tenun tradisional Gorontalo bisa dimanfaatkan sebagai bahan rancangan beragam model busana yang khas dan *fashionable*, sebagaimana dilakukan oleh para deainer Indonesia yang disebutkan di atas itu.

Pemakaian suatu jenis busana tidak semata berfungsi praktis sebagai penutup tubuh, sebab fungsi busana, seperti dikemukakan Rahayu (2005), tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca, tetapi juga untuk keindahan penampilan. Lebih dari itu, busana juga kerap digunakan untuk kepentingan pencitraan, persoalan identitas, pergayaannya dan gaya hidup, isu politik, serta terdapat misi budaya (Jusmani, 2011). Terkait dengan penelitian ini, informasi yang disebutkan itu berguna dalam menentukan ragam fungsi dan arah mode dari jenis-jenis rancangan busana yang akan dibuat, dengan memunculkan kekhasan tenun lokal serta penerapan motif hias yang dikreasi ornamen tradisional Gorontalo dengan kekayaan nilai simboliknya. Dengan cara itu, model-model busana dan aksesories busana yang dihasilkan tidak saja untuk kebutuhan praktis, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai tradisional yang bersifat simbolik serta menunjukkan identitas dan citra tertentu bagi pemakainya.

Perancangan busana dengan tenun lokal sangat memungkinkan lahirkan jenis busana yang memiliki nilai simbolis tertentu, sebab tenun lokal merupakan produk

budaya yang kaya nilai-nilai simbolis. Achjadi (2009: 11), mengungkapkan bahwa benang lusi yang terpasang pada alat tenun melambangkan hal-hal tetap dalam kehidupan yang tak dapat diubah dan benang pakan melambangkan hal-hal yang dijumpai sejalan dengan berlangsungnya kehidupan. Motif persegi pada tenun melambang tatanan semesta pada awal penciptaan primordial dan motif bundar melambangkan lingkaran kehidupan tanpa putus.

Guna menciptakan rancangan busana dan aksesories busana yang *fashionable* dan bisa diapresiasi secara luas, maka pembuatan desain mesti mempertimbangkan unsur dan prinsip-prinsip tertentu. Lanawati B. Soekarno (2004), memublikasikan sejumlah unsur dan prinsip yang harus dipertimbangkan dalam mendesain busana. Unsur desain busana dimaksud meliputi: garis, bidang, bentuk, warna, ukuran, nilai gelap terang, dan arah. Sementara prinsip penyusunannya meliputi: keselarasan atau keserasian, kesatuan antareleman, irama, pusat perhatian, serta keseimbangan. Dalam penelitian ini, unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain busana yang dikemukakan itu akan menjadi pertimbangan, baik dalam pembuatan desain sketsa maupun desain ilustrasi busana, sehingga tercipta beragam rancangan busana dan aksesories busana, yang meskipun memanfaatkan bahan baku tenun lokal dan motif hias tradisional, akan tetapi bersifat *fashionable*, yakni modern dan sesuai dengan mode masa kini.

2.3 Industri Kreatif

Informasi tentang industri kreatif diperlukan dalam penelitian ini guna mengarahkan dan menentukan karakteristik rancangan yang dibuat agar bisa diterima di pasar komoditas industri kreatif. Industri kreatif adalah suatu industri yang dalam operasionalnya dominan mensinergikan pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu, melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya inovasi (Moelyono, 2010: 231). Kelebihan industri kreatif adalah tidak dibutuhkan modal besar dan bisa dilakukan di mana saja, tidak seperti industri umumnya yang harus dilakukan di sebuah pabrik yang memerlukan investasi besar.

Industri yang berbasis kreatifitas tersebut merupakan gelombang keempat penggerak sistem ekonomi dunia. Ratna Megawangi (2008: 32) menyebut, bahwa kelahiran indutri kreatif bermula dari upaya negara-negara maju dalam mencari sektor-sektor lain yang sulit ditiru untuk mempertahankan keunggulannya, setelah

jaman keemasan teknologi informasi yang mudah ditiru telah lewat. Sektor industri kreatif ini akan sulit ditiru negara lain, karena memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan kreativitas, keahlian, dan bakat. Negara-negara yang mempunyai keunggulan komparatif pada industri kreatif diperkirakan akan menguasai perekonomian global di masa depan.

Industri kreatif, menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono (*Suara Karya*, 3 Januari 2009), selain mampu menggerakkan roda perekonomian, juga sekaligus bisa mengenalkan seni budaya Indonesia ke manca negara, terutama produk-produk kreatif yang memanfaatkan nilai budaya, warisan pusaka, dan nilai-nilai lokal. Pandangan ini menguatkan keyakinan akan pentingnya mengangkat seni budaya lokal-tradisional yang berupa tekstil dan ornamen sebagai sumber ide atau tema-tema produk industri kreatif, agar bisa bertahan hidup dan bahkan berkembang, di tengah pergaulan seni budaya global.

Subsektor *fashion* dalam industri kreatif merupakan kegiatan kreatif yang menyangkut: kreasi desain pakaian, desain alas kaki, desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, dan distribusi produk fesyen (Pangestu, 2008: 175). Data ini menunjukkan bahwa produk subsektor fashion terdiri dari beragam jenis, akan tetapi mempertimbangkan potensi lokal Gorontalo, maka dalam penelitian yang diusulkan ini dibatasi hanya pada pembuatan kreasi model-model busana dan aksesoris busana.

Pangsa pasar ekonomi kreatif masih terbuka lebar, terutama dari kelas menengah yang senantiasa memiliki daya beli untuk kesenangan dan hobi (*leisure*) meskipun ekonomi global dilanda krisis. Demikian juga sumber daya manusia (SDM) kreatif juga sangat besar, yakni sebesar 47 % dari total penduduk Indonesia atau sebesar 143,8 juta yang usianya di bawah 29 tahun (Pransiska, *Kompas*, 9 Januari 2009). Pandangan ini menunjukkan, bahwa industri kreatif berpeluang besar untuk dikembangkan, karena ketersediaan SDM yang memadai dan prospek pasar atau konsumen yang sangat besar.

Berbagai informasi yang terkait pengembangan industri kreatif merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemasaran produk-produk busana (*fashion*). Untuk mengubah tantangan menjadi peluang itulah diperlukan langkah-langkah inovatif, dalam penciptaan model-model busana dan aksesoris busana agar diterima pasar.

Terkait penelitian ini, langkah inovatif dalam penciptaan rancangan busana dan aksesories dilakukan dengan memanfaatkan tenun lokal dan ornamen tradisional Gorontalo. Dengan langkah itu diharapkan model model busana dan aksesories busana yang dihasilkan beserta kemasannya, akan mampu bersaing dalam merebut pasar di antara produk-produk industri industri kreatif lainnya.

2.4. Roadmap Penelitian

Penelitian yang diusulkan ini merupakan lanjutan dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut diuraikan pada peta jalan penelitian berikut.

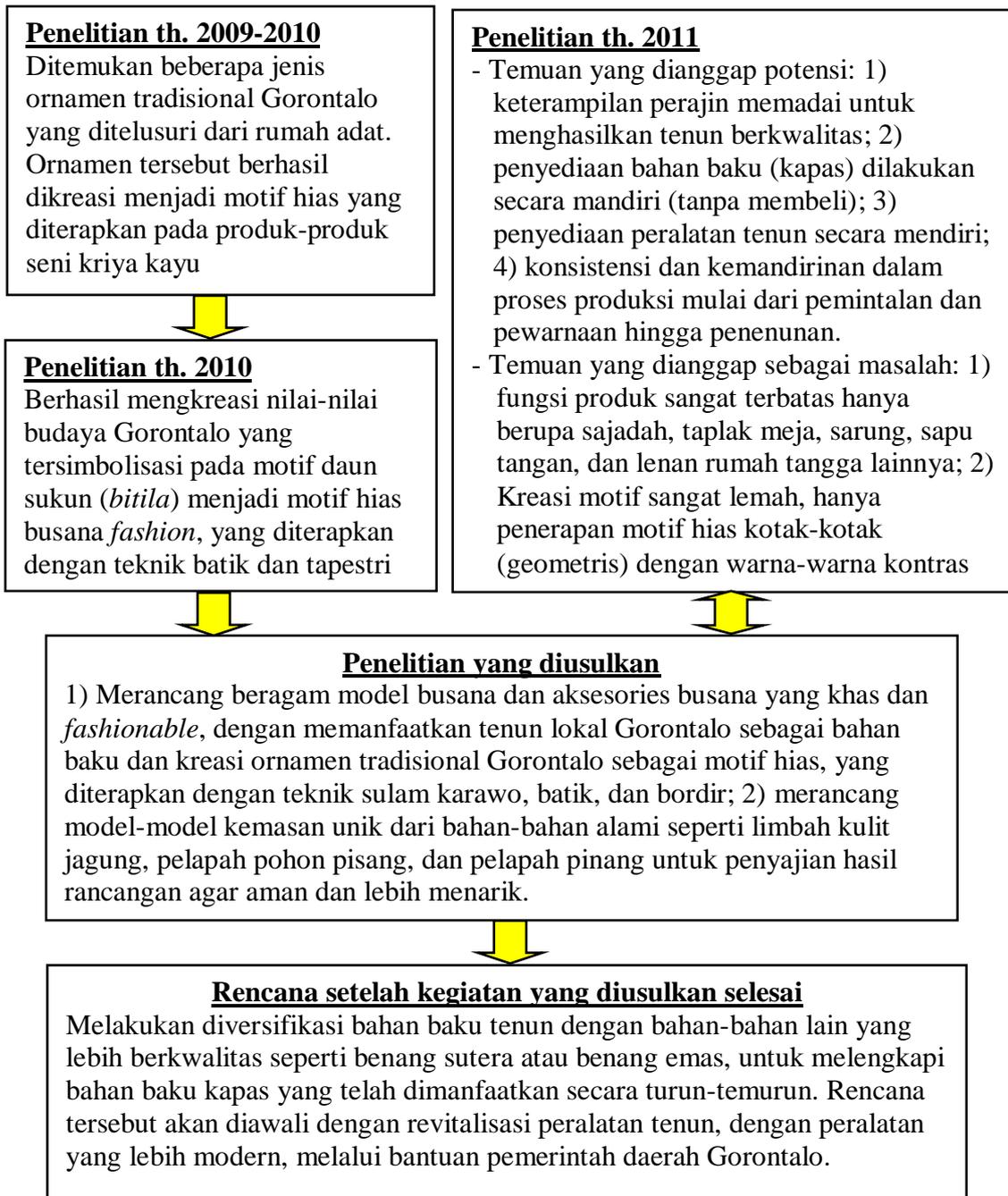
Penelitian tahun 2009-2010, salah satu hasilnya adalah teridentifikasi beberapa jenis ornamen tradisional Gorontalo yang ditelusuri melalui rumah adat dan rumah-rumah tradisional. Pada penelitian itu, ornamen diaplikasikan untuk motif hias produk-produk seni kriya kayu. Hasil penelitian tersebut berkontribusi untuk melengkapi data-data ornamen tradisional Gorontalo, yang pada penelitian ini akan ditelusuri melalui artefak-artefak adat, seperti *Alikusu*, pelaminan adat, busana adat, dan artefak peninggalan masa lalu lainnya. Kelengkapan data tersebut kemudian digunakan dalam menentukan konsep-konsep kreasi motif hias yang akan diterapkan pada jenis-jenis rancangan busana dan aksesories busana.

Penelitian tahun 2010 berhasil mengkreasi nilai-nilai budaya Gorontalo dalam simbolisasi motif daun sukun (*bitila*) menjadi motif hias busana *fashion*, yang diterapkan dengan teknik batik dan tapestri. Hasil penelitian terkait atau berkontribusi dalam teknik mengkreasi atau pengkomposisikan dan teknik penerapan motif-motif hias simbolik pada busana dan aksesories yang akan dirancang melalui penelitian ini, sehingga nilai-nilai budaya Gorontalo lebih dikenal dan komunikatif.

Penelitian tahun 2011, berhasil menemukan beragam potensi dan permasalahan kerajinan tenun tradisional Gorontalo. Teridentifikasi sebagai potensi adalah: keterampilan perajin memadai untuk menghasilkan tenun berkualitas ditinjau dari kekuatan dan kerapian, penyediaan bahan baku yang berupa kapas dilakukan secara mandiri (tanpa membeli), peralatan tenun tradisional juga dibuat sendiri oleh perajin, konsistensi dan kemandirian dalam proses produksi mulai dari

pemintalan dan pewarnaan hingga penenunan. Sementara teridentifikasi sebagai masalah adalah: fungsi produk sangat terbatas hanya berupa sajadah, taplak meja, sarung, sapu tangan, dan lenan rumah tangga lainnya. Kreasi motif sangat lemah, hanya penerapan motif hias kotak-kotak (geometris) dengan komposisi warna-warna kontras. Hasil penelitian tersebut menjadi titik tolak dari penelitian ini, yakni dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mengatasi permasalahan dengan melakukan diversifikasi fungsi menjadi model-model rancangan busana dan aksesoris busana, dan penerapan ragam variasi motif hias yang dikreasi dari ornamen tradisional Gorontalo. Produk-produk yang dihasilkan itu akan disajikan dalam beragam model kemasan unik, yang dibuat dari bahan alami, seperti limbah kulit jagung, pelapah pisang, dan pelapah pinang yang terdapat di sekitar Gorontalo.

Dalam bentuk bagan *roadmap* penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gb. 1. Bagan *Roadmap* Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan ide atau konsep-konsep tentang desain busana yang *fashionable* dan aksesoris busana yang khas, melalui penelusuran atau eksplorasi terhadap karakteristik tenun tradisional Gorontalo, ornamen tradisional Gorontalo, dan prediksi trend model fashion. Keberhasilan tujuan ini, tidak saja akan berdampak positif bagi pengembangan tenun lokal, tetapi juga bermakna bagi kelestarian ornamen tradisional Gorontalo karena akan dimanfaatkan sebagai konsep motif hias busana dan akan dipublikasikan secara luas.
2. Merancang beragam jenis kreasi desain busana dan aksesoris busana yang khas dan *fashionable*, yang merupakan visualisasi dari ide atau konsep-konsep hasil eksplorasi. Jika tujuan ini berhasil dicapai, maka akan tercipta beragam model desain busana inovatif sesuai trend mode dengan bahan baku tenun lokal dan motif hias ornamen Gorontalo. Hal itu akan berdampak positif bagi pengembangan dan popularitas tenun tradisional Gorontalo karena akan dimanfaatkan sebagai bahan kreasi utama pada desain-desain yang akan dibuat.
3. Mewujudkan kreasi-kreasi desain ke dalam karya nyata, yakni menjadi model rancangan busana etnik yang *fashionable* dan prospektif. Keberhasilan tujuan ini akan mampu menyediakan model-model rancangan busana unik dan *fashionable* yang prospektif dalam meraih peluang pasar industri kreatif bidang *fashion*. Rancangan busana yang berhasil diwujudkan itu siap diproduksi dalam jumlah tertentu dan dipasarkan secara luas oleh para perajin industri busana.
4. Merancang model-model kemasan yang eksklusif untuk penyajian hasil-hasil rancangan busana dan aksesoris busana yang berhasil diwujudkan, agar tidak mudah kotor sekaligus menambah daya tarik para konsumen. Model-model kemasan yang berhasil dibuat itu nantinya juga bisa ditiru oleh para perajin busana untuk mengemas hasil-hasil produknya agar aman dan lebih menarik.

Dari keempat tujuan yang disebutkan di atas, yang menjadi target atau fokus pada penelitian tahap I ini adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang pertama dan kedua. Target tujuan pertama adalah ditemukannya konsep-konsep penciptaan

busana dan aksesoris busana yang *fashionable*, yang bersumber dari tenun tradisional dan ornamen tradisional Gorontalo dengan mempertimbangkan trend mode masa kini. Target tujuan kedua adalah merealisasikan konsep-konsep verbal yang ditemukan pada tujuan pertama menjadi beragam desain busana visual dalam bentuk desain ilustrasi dan desain produksi. Sementara itu, tujuan ketiga dan keempat yaitu mewujudkan desain ke dalam produk nyata, pembuatan kemasan, dan publikasi dalam bentuk pameran/peragaan direncanakan akan dilakukan pada penelitian tahap II. Dengan tahapan pencapaian itu, diyakini hasil-hasil yang ditargetkan pada penelitian ini bisa dicapai secara utuh dan maksimal.

3.2. Manfaat

Keberhasilan dari penelitian ini akan memberi manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Menunjukkan kepada masyarakat (desainer/calon desainer) tentang sumber-sumber idea atau konsep yang bisa dimanfaatkan dalam penciptaan desain busana, yaitu melalui penggalian terhadap unsur-unsur seni budaya lokal, khususnya seni budaya lokal Gorontalo.
2. Penyediaan model-model rancangan busana etnik yang unik, *fashionable*, dan prospektif. Model-model yang berhasil dibuat itu nantinya bisa direproduksi dan dipasarkan secara luas oleh para pelaku pasar industri busana.
3. Sebagai salah satu solusi atau strategi alternatif dalam pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo melalui diversifikasi nilai fungsinya, yaitu dengan menjadikan tenun tradisional Gorontalo sebagai rancangan busana dan aksesoris busana, tanpa mengurangi fungsi-fungsi sebelumnya.
4. Sebagai salah satu sumber referensi dalam pengembangan bahan ajar pada mata kuliah-mata kuliah di Jurusan Teknik Kriya, khususnya matakuliah Seni Kriya Tekstil, desain produk, pengetahuan bahan, seni ornamen, dan seni kerajinan.
5. Mendukung pelestarian seni budaya tradisional lokal Gorontalo, karena akan dimanfaatkan sebagai konsep desain yang akan dipublikasikan secara luas.
6. Sebagai informasi bagi pemerintah dan pihak lain mengenai potensi-potensi lokal yang bernilai ekonomi, khususnya di bidang kerajinan tekstil untuk bisa dikembangkan dengan strategi yang lebih tepat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dan target yang hendak dicapai, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Data-data yang diperlukan untuk menemukan konsep rancangan dan media eksperimen adalah: 1) data tentang karakteristik tenun Gorontalo yang meliputi: kualitas kekuatan, tekstur tenun, ukuran (minimal dan maksimal), dan variasi warna; 2) data tentang karakteristik ornamen tradisional Gorontalo yang berpotensi sebagai motif hias busana; 3) data tentang perkembangan mode busana dan pelengkap busana untuk memprediksi trend mode berikutnya guna menemukan konsep rancangan busana yang *fashionable*. Data yang diperlukan itu akan dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Data-data tersebut diolah dan diinterpretasikan sehingga ditemukan konsep-konsep rancangan atau desain, yang kemudian dijadikan dasar dalam melakukan eksperimen desain di laboratorium atau studio tempat melakukan eksperimen rancangan.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi sesuai dengan tahap kegiatan yang direncanakan. Untuk mendapat data tentang karakteristik tenun yang menyangkut kelayakannya sebagai bahan busana dan pelengkap busana, seperti kualitas kekuatan, tekstur tenun, ukuran (minimal dan maksimal), dan variasi warna, yang akan menjadi pertimbangan dalam pembuatan desain, akan dilakukan di tempat perajin tenun Desa Barakati Kabupaten Gorontalo. Data tentang jenis dan bentuk-bentuk ornamen tradisional Gorontalo yang akan dimanfaatkan sebagai motif hias busana, akan ditelusuri dari ornamen rumah adat, pakaian adat, dan artefak-artefak peninggalan masa lalu yang ada di sekitar Gorontalo. Sementara proses perancangan dan perwujudan ke dalam karya nyata akan dilakukan di laboratorium Jurusan Teknik Kriya dan lab. Komputer Grafis Jurusan Informatika, Fakultas teknik Univesitas Negeri Gorontalo. Kain tenun untuk sampel analisis dan bahan baku rancangan akan dibeli dari perajin tenun di Desa Barakati Kabupaten Gorontalo.

3.2 Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini direncanakan dua tahap, yang dibagi dengan empat langkah, mengikuti empat tahap penciptaan seni kriya Gustami, (2004), yakni eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut, pada penelitian ini ditambahkan dengan tahap pembuatan kemasan karena dianggap sangat urgen, sehingga menjadi lima tahapan yang dijabarkan sebagai berikut.

A. Tahap Pertama (Tahun I)

1. Eksplorasi.

Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah penggalian sumber-sumber ide guna menemukan konsep-konsep penciptaan rancangan yang dilakukan melalui: 1) mengidentifikasi karakteristik hasil-hasil tenunan tradisional Gorontalo, menyangkut kelayakannya sebagai bahan busana dan pelengkap busana, seperti kualitas kekuatan, tekstur tenun, ukuran (minimal dan maksimal), dan variasi warna; 2) mengidentifikasi bentuk dan jenis ornamen tradisional Gorontalo yang berpotensi sebagai motif hias busana; 3) menelusuri perkembangan mode busana dari waktu ke waktu guna menentukan konsep rancangan yang akan dibuat; 4) wawancara pada informan (desainer mode, perajin tenun, pelaku pasar industri busana, pengamat mode) dan melakukan studi pustaka melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen/gambar, dan majalah yang berkaitan dengan mode busana dan pelengkap busana, ornamen tradisional Gorontalo, karakteristik tenun; 5) pengolahan data, yakni mengolah data dan berbagai informasi secara interaktif guna menemukan konsep-konsep desain busana dan aksesories busana yang tepat dan *fashionable*.

Target atau indikator keberhasilan pada tahap ini adalah: 1) ditemukan paling kurang 8 (depalan) konsep desain busana *fashionable*, yang terdiri dari dua konsep desain busana pesta, dua konsep desain busana kerja; dan empat konsep desain busana keluarga; 2) ditemukan minimal 5 (empat) konsep desain pelengkap yaitu: konsep desain selendang, tas, dompet, jilbab, dan topi. Semua konsep desain itu telah mempertimbangkan pemanfaatan tenun lokal sebagai bahan kreasi dan ornamen tradisional sebagai motif hias. Temuan pada tahap ini yang berupa konsep-konsep verbal itu akan disajikan secara deskriptif dan selanjutnya akan divisualisasikan melalui serangkaian eksperimen desain.

2. Perancangan

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah merealisasikan konsep-konsep dari ditemukan yang bersifat verbal itu ke dalam bentuk visual, berupa sketsa-sketsa alternatif, baik model-model sketsa busana maupun sketsa-sketsa aksesories busana. Dari sejumlah desain sketsa yang berhasil dibuat, kemudian ditentukan yang terbaik sebagai rancangan terpilih. Sketsa terbaik yang terpilih itu kemudian dibuat dalam bentuk desain ilustrasi untuk memperlihatkan proporsi bentuk, warna, dan motif hias secara detail. Desain ilustrasi kemudian direalisasikan dalam desain produksi yang telah dilengkapi ukuran secara lengkap dengan skala tertentu. Untuk pengambilan ukuran yang tepat dan idealisasi bentuk tubuh diperlukan jasa beberapa orang model.

Target atau indikator keberhasilan dari tahap ini adalah 1) terciptanya paling sedikit 8 (delapan) jenis rancangan busana dan 5 jenis desain aksesories busana, sesuai konsep-konsep yang ditemukan pada tahap sebelumnya, yang siap diwujudkan pada karya nyata. Desain-desain yang berhasil dibuat itu akan dievaluasi (finalisasi) guna mencermati kesesuaiannya dengan ide atau konsep-konsep yang telah ditemukan dan memprediksi kemudahan atau kesulitan dalam proses perwujudannya ke dalam karya nyata. Evaluasi akan melibatkan teman sejawat, penjahit, dan desainer busana.

Tahap Kedua (Tahun II)

3. Tahap Perwujudan

Aktivitas penelitian pada tahap ini adalah mewujudkan desain (gambar kerja/desain produksi) ke dalam karya nyata, baik untuk model-model busana maupun aksesories busana. Untuk perwujudan model-model busana dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: 1) Persiapan alat dan bahan; 2) pembuatan motif-motif hias yang akan diterapkan dengan teknik sulam *karawo*, bordir, dan teknik batik; 3) pembuatan patrun, yakni membuat patrun pecahan-pecahan pola pada kertas pola sesuai dengan desain produksi; 4) pemotongan bahan sesuai dengan patrun; 5) proses penjahitan; 6) *fitting* dan *finishing*, yakni pengepasan ukuran dan bentuk sesuai desain. Sementara tahapan yang dilalui untuk perwujudan pelengkap busana adalah 1) persiapan alat dan bahan; 2) pembuatan hiasan; 3) pemotongan bahan; 4) pembuatan bentuk dasar; 5) aplikasi bahan utama pada bentuk dasar; 6) *finishing*.

Target atau indikator keberhasilan tahap ini adalah 1) berhasil diwujudkan ke dalam karya nyata paling sedikit 8 (delapan) model busana sesuai dengan desain,

yang terdiri dari: dua model busana pesta, dua model busana kerja; dan empat model busana keluarga. 2) berhasil diwujudkan ke dalam karya nyata minimal 5 model aksesories busana sesuai desain, berupa: selendang, tas, dompet, jilbab, dan topi. Semua model yang berhasil diwujudkan itu siap produksi dan dipasarkan secara luas.

4. Pembuatan Model-Model Kemasan

Selain menggunakan bahan karton, kemasan juga akan dirancang dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti limbah kulit jagung kering, pelapah pisang, dan pelapah pinang. Aktivitas yang dilalui adalah: pembuatan model desain kemasan, persiapan alat dan bahan, pembuatan bentuk dasar, pengaplikasian bahan alami, dan *finishing*. Target atau indikator keberhasilan pada tahap ini adalah terealisasi dalam karya nyata minimal 4 model kemasan yang unik dan menarik, yakni kemasan biasa, kemasan dari limbah kulit jagung, pelapah pisang, dan pelapah pinang. Kemasan akan dibuat dalam berbagai variasi bentuk dan ukuran agar bisa digunakan untuk mengemas semua model busana dan aksesories busana yang dibuat.

5. Evaluasi dan Publikasi

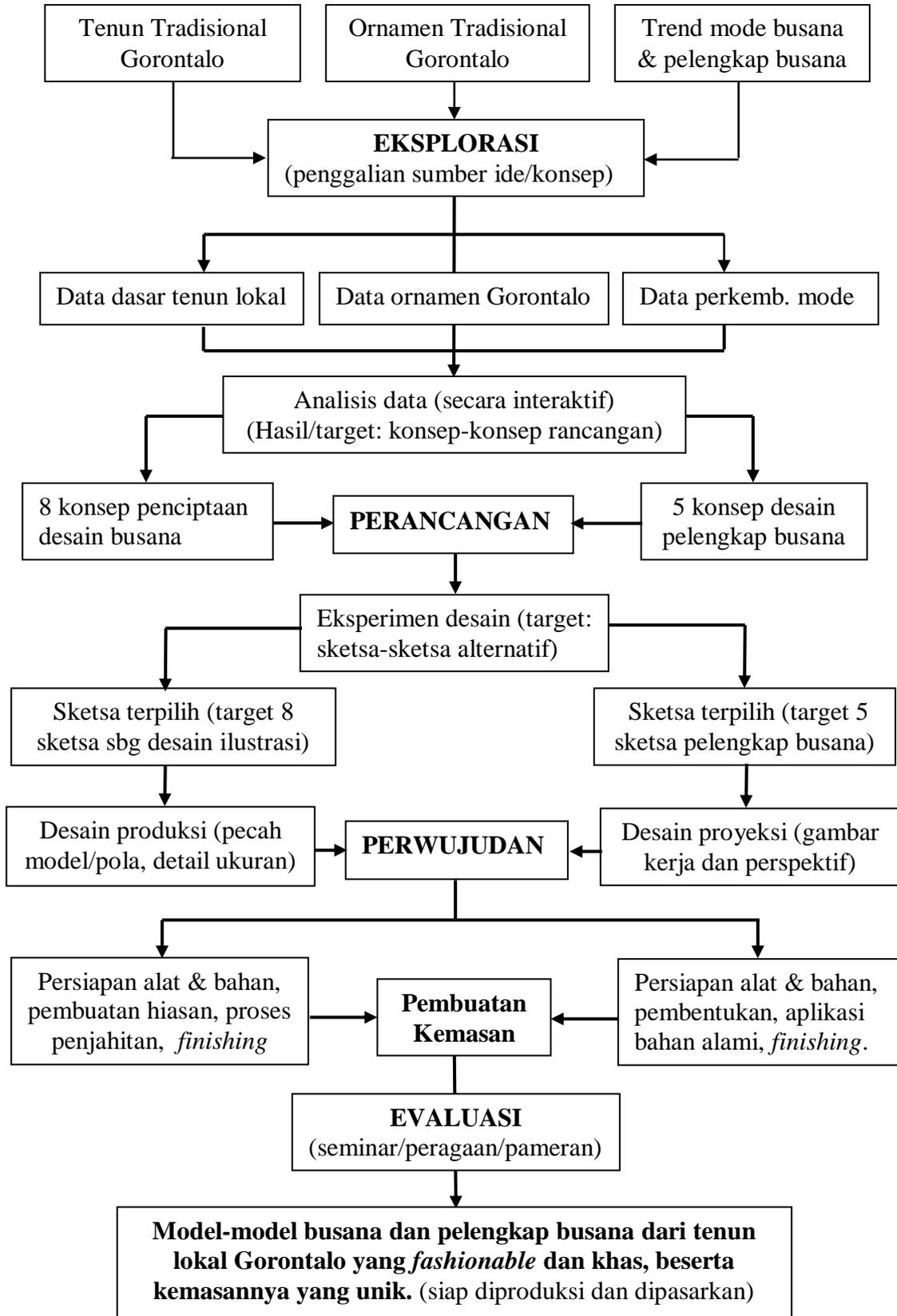
Evaluasi bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara ide atau konsep dan desain dengan hasil perwujudannya, serta mengkritisi pencapaian kualitas hasil-hasil rancangan, menyangkut segi kekuatan, estetika dan etika, serta kesesuaian dengan konsep. Kriteria yang digunakan dalam evaluasi adalah originalitas dan kekhasan, *fashionable*, ergonomis, nilai estetika dan etika, kesesuaian fungsi, dan prediksi propek pasar. Evaluasi melibatkan perajin tenun, penjahit, desainer busana, pengamat mode, pengusaha atau pelaku pasar industri busana dan kerajinan. Hasil dari evaluasi tersebut berbentuk rekomendasi bersama tim penilai, menyangkut kualitas dan kelayakan dari model-model busana dan aksesories busana yang berhasil dibuat, untuk diproduksi dan dipasarkan secara luas. Jika dinyatakan tidak layak, maka tim peneliti akan meminta saran-saran perbaikan atas segi kekurangan produk tersebut, untuk kemudian dilakukan diperbaiki atau dibuat ulang.

Evaluasi akan dilaksanakan serangkaian dengan kegiatan publikasi yang dilakukan dalam suatu seminar atau pameran, disertai dengan penyebaran katalogus. Dalam katalogus, selain memuat gambar-gambar produk hasil penelitian, pengantar dari tim peneliti dan lembaga penelitian, juga akan dimuat tulisan dari pengamat

mode yang kompeten, untuk memberi tanggapan dan membangun wacana tentang potensi tenun lokal dan motif-motif tradisional dalam pengembangan industri busana dan kerajinan sebagai produk potensial di pasar komoditas industri kreatif.

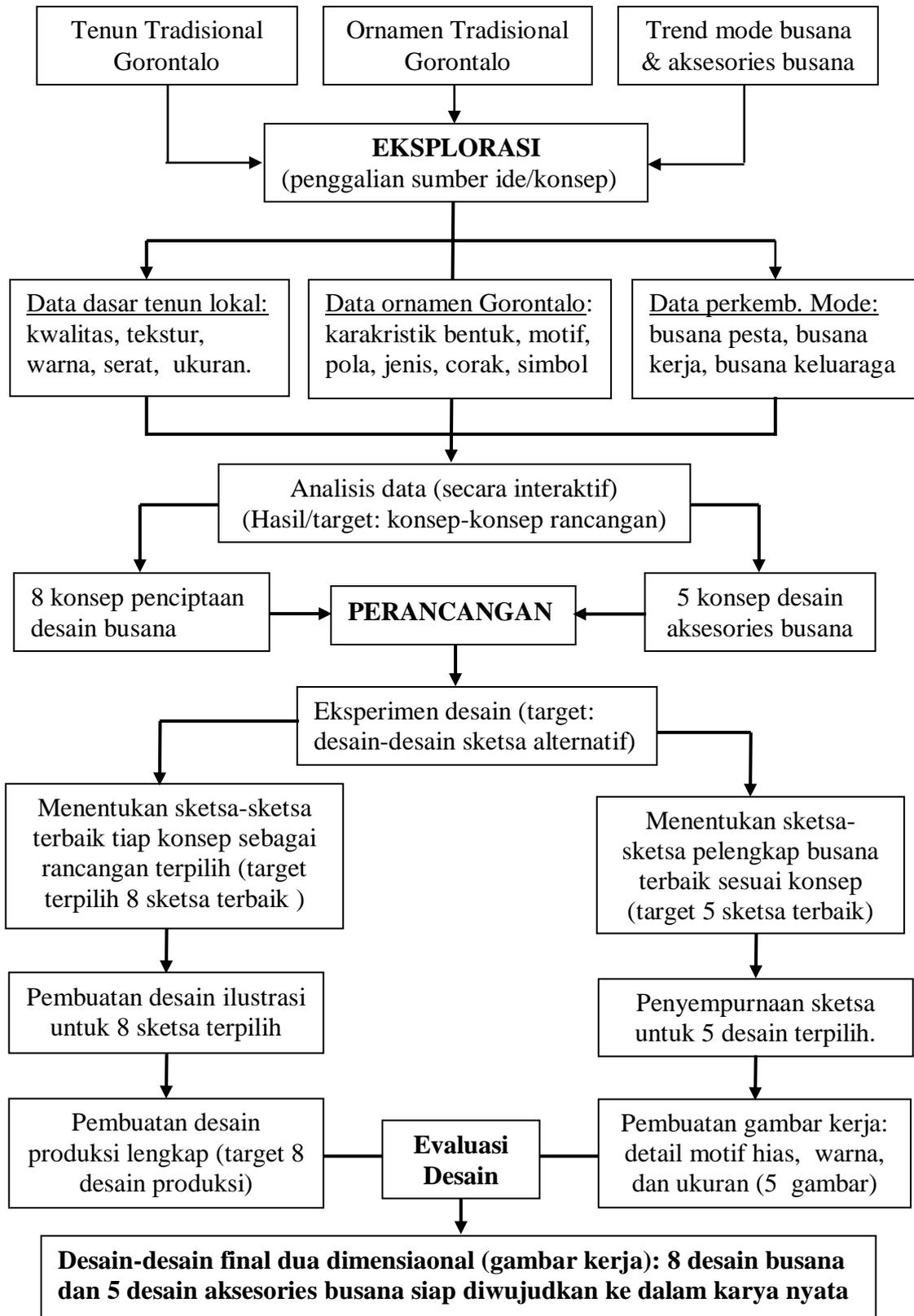
Dari kelima tahapan tersebut, untuk penelitian tahap I ini hanya difokuskan pada tahap tahap pertama (eksplorasi) dan tahap kedua (perancangan).

Alur Kerja Penelitian Keseluruhan (Tahap I dan II)



Gambar 2. Skema Alur Kegiatan Penelitian keseluruhan

Alur Kerja Penelitian pada Tahap I (Eksplorasi dan Perancangan)



Gambar 3. Skema alur kegiatan penelitian tahap pertama

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini disajikan secara terintegrasi, karena proses analisis dilakukan beriringan dengan proses pengumpulan data. Artinya, antara temuan data dan hasil analisis data itu tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara langsung pada saat pengumpulan data untuk kemudian dideskripsikan secara terintegrasi. Secara sistematis, sesuai dengan metode dan tahap penelitian yang direncanakan, susunan laporan hasil penelitian dibagi dalam dua sub judul yakni: 1) tahap eksplorasi yaitu membahas berbagai temuan yang digali dari berbagai sumber guna menemukan konsep-konsep desain; 2) tahap perancangan yang meliputi eksperimen desain hingga pembuatan rancangan final dalam bentuk desain ilustrasi. Pada kedua sub judul tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub judul guna memfokuskan bahasan secara lebih spesifik sesuai dengan temun-temuan yang dibahas.

5.1. Eksplorasi

Temuan atau munculnya ide-ide kesenian dan desain kreatif dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengalaman, pengamatan, keinginan untuk memecahkan suatu masalah, kajian terhadap referensi atau pustaka, tekanan atau keterdesakan, serta gabungan dari berbagai faktor itu. Karena itu, ide tidaklah muncul dari kekesongan atau hanya suatu kebetulan, akan tetapi buah dari pencarian yang gigih melalui penggalian dari berbagai sumber. Proses penemuan ide atau konsep kesenian atau desain kreatif yang demikian itu disebut sebagai tahap eksplorasi, (Sudana dan Hasdiana, 2010: 31). Konsep-konsepsi seni atau desain yang ditemukan dengan cara seperti itu, bisa dipertanggungjawabkan otentisitas atau originalitasnya karena dianggap memiliki metode dan sumber-sumber yang jelas.

Dalam penelitian ini, eksplorasi dilakukan untuk menemukan konsep-konsep desain busana dan aksesoris busana yang inovatif dengan menitikberatkan pada pemanfaatan tenun lokal Gorontalo. Proses eksplorasi dilakukan melalui penelusuran dari beberapa sumber, yaitu: eksplorasi terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo, eksplorasi terhadap ornamen tradisional Gorontalo guna menemukan motif-motif yang khas, serta eksplorasi terhadap mode-mode busana yang telah ada sebagai

bahan pertimbangan untuk konsep busana dan aksesoris busana yang akan dirancang. Hasil dan bahasan dari upaya yang dilakukan itu diuraikan berikut.

5.1.1. Eksplorasi Tenun lokal Gorontalo

Secara tradisional, di Gorontalo terdapat dua jenis kerajinan tekstil, yakni sulaman *Karawo* dan tenun. Akan tetapi, jika dibandingkan di antaradua jenis kerajinan tekstil tersebut, sulaman *Karawo* jauh lebih berkembang. Hal ini terindikasi dari besarnya jumlah perajin yang menekuni sulaman karawo, beragamnya fungsi dan aplikasi hasil sulaman *karawo*, dan luasnya daerah pemasaran yang bisa dijangkau. Karena itu, kerajinan sulaman karawo menjadi sangat populer dan dianggap sebagai *trande merk* dari kerajinan tradisional daerah Gorontalo diberbagai *event* pameran kerajinan.

Berkebalikan dengan sulaman *karawo* itu, kerajinan tenun, meskipun sama-sama tumbuh di Gorontalo, akan tetapi tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini terindikasi dari makin berkurangnya jumlah perajin yang menekuni tenun, terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan, dan terbatasnya wilayah pemasaran. Akhirnya kerajinan tenun nyaris berada diambang kepunahan. Namun demikian, kerajinan ini masih sangat mungkin untuk dilakukan upaya revitalisasi, mengingat tenun Gorontalo memiliki sejumlah potensi yang bisa dijadikan kekuatan dan peluang dalam pengembangannya. Potensi itu antara lain ketersediaan bahan baku yang berupa kapas, keterampilan dari perajin tenun yang masih bertahan, dan peluang pasar yang cukup besar.

Terkait dengan potensi bahan baku tenun yang berupa kapas itu, Basri Amin (2012: 10) menyebutkan, bahwa Gorontalo pernah menjadi pengeksport kapas terkenal, berdasarkan catatan-catatan penulis asing, dimana tahun 1821 di sekitar teluk Gorontalo dipadati budidaya tanaman kapas dan jagung.... Hal ini berarti bahwa kapas merupakan salah satu sumber daya alam yang pernah menjadi komoditas penting bagi masyarakat Gorontalo. Dengan demikian bisa diduga, bahwa ihwal tumbuhnya kerajinan tenun di Gorontalo merupakan reaksi masyarakat terhadap potensi sumber daya alam yang mesti diolah dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Hal ini nampak jelas pada perajin tenun yang masih eksis sampai kini yang sangat mandiri dalam penyediaan bahan baku. Mereka memperoleh kapas dari hasil budidaya yang dilakukan sendiri di kebun-kebun miliknya. Kapas itu

kemudian dipintal sendiri menjadi benang untuk selanjutnya dibuat kain tenun untuk berbagai kegunaan.

Dari hasil penelitian Naini & Sudana (2011: 21) ditemukan, bahwa penanaman pohon kapas yang mendongrak produksi tenun terjadi pada masa penjajahan Jepang. Pada waktu itu, penjajah Jepang memaksa masyarakat Gorontalo untuk menanam kapas yang bibitnya dibawa dari Jepang. Selain itu, penjajah Jepang juga mewajibkan masyarakat perajin untuk membuat tenunan dari hasil tanaman kapas tersebut. Hasil-hasil tenunan dari para perajin Gorontalo itu kemudian dibawa ke Jepang, sedangkan para perajin hanya kebagian kain tenun yang tidak lolos sortiran. Bisa dikatakan bahwa pada jaman penjajahan Jepang produksi kerajinan tenun Gorontalo mencapai puncaknya, meskipun para perajin tidak menikmati hasil-hasil produksi. Pasca penjajahan Jepang, produksi tenun makin dan jumlah perajin juga makin berkurang. Kini hanya tersisa dua perajin yang masih eksis dan konsisten membuat tenunan jika ada yang memesan.

Jika ditilik ke lebih belakang, bahan tenun Gorontalo tidak saja mengandalkan kapas, tetapi telah memanfaatkan benang sutra sebagai bahan baku, terutama untuk kebutuhan busana kaum bangsawan. Hasanuddin dan Amin (2012:55) menyebutkan, bahwa pada acara-acara pesta raja (*Olongia*) menggunakan pakaian adat Gorontalo yang terdiri dari baju dan celana panjang yang dibuat dari kain cita dan sarung dari bahan sutra tenun Gorontalo. Informasi ini menunjukkan, bahwa pembuatan tenun Gorontalo pada masa lalu, tidak saja telah menggunakan bahan-bahan yang berkualitas (sutra), tetapi telah mencapai tingkat keterampilan yang tinggi sehingga digunakan sebagai pakaian dari kalangan bangsawan. Hal itu berarti tenun Gorontalo pernah mengalami masa jaya ketika Gorontalo masih dalam bentuk kerajaan. Kejayaan tenun tradisional ini tentu masih mungkin untuk dibangkitkan melalui diversifikasi fungsi yang bersifat kontekstual.

Dari segi motif, tenun Gorontalo pernah didesain dengan motif yang cukup khas. Salah satunya adalah tenun ikat motif *Pilitota* sebagaimana tampak pada gambar berikut. Akan tetapi motif tersebut kini tidak pernah diproduksi. Ada kemungkinan motif tersebut dianggap rumit sehingga memerlukan waktu lama dalam pengerjaan. Namun demikian, keberadaan motif *Pilitota* bisa menjadi indikasi bahwa motif-motif tenun Gorontalo di masa lalu sangat variatif akan tetapi tidak

terdokumentasi dengan baik sehingga sulit dilacak. Untuk hal ini perlu penelitian lebih jauh, terutama terkait dengan penelusuran bukti-bukti artefak.



Gb. 4. Motif khas tenun ikat Pilitota dari Gorontalo, 1930
Sumber : Koleksi foto Pusda Gorontalo
Foto Repro. : I Wayan Sudana, 2013

Kini produksi tenun Gorontalo hanya didominasi oleh motif-motif geometris yang sangat sederhana yaitu berupa kotak-kotak segiempat yang divariasikan dengan berbagai ukuran. Motif tersebut diterapkan untuk semua hasil produksi tenunan yang berupa sarung, taplak meja, sajadah, dan lenan rumah tangga lainnya. Dari segi warna, tenun Gorontalo dibuat dengan komposisi warna-warna cerah dan kontras.



Gb. 5. Produksi kerajinan tenun Gorontalo di Desa Barakati
Foto: I Wayan Sudana

Jika mengacu pada motif dan warna, tenunan tradisional Gorontalo sebenarnya sudah bisa dimanfaatkan secara langsung untuk bahan-bahan aksesoris busana seperti tas atau selendang. Akan tetapi jika dimanfaatkan sebagai bahan busana, motif dan warna dari tenun lokal tersebut masih perlu dilakukan inovasi guna menghasilkan mode busana yang khas dan *fashionable*. Inovasi motif bisa dilakukan dengan penciptaan motif-motif yang lebih variatif dan khas melalui penggalian atau kreasi dari unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Perwujudan dari motif-motif tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan beragam teknik, seperti: teknik sulam karawo, teknik bordir, dan teknik batik. Sementara itu, inovasi terhadap warna bisa dilakukan dengan memadukan corak warna yang lebih harmonis sesuai dengan fungsi dan mode busana yang diinginkan.

Dilihat dari segi tekstur, hasil-hasil tenun lokal Gorontalo termasuk bertekstur kasar (kaku), karena dibuat dari benang hasil pintalan manual oleh para penenun tradisional. Karakter tekstur yang demikian itu tentu sangat cocok untuk bahan aksesoris busana yang berupa tas. Akan tetapi untuk bahan pembuatan busana secara utuh, kualitas tekstur tenun Gorontalo terlalu kaku dan kurang nyaman jika dipakai serta kurang memungkinkan untuk pembuatan busana yang mengikuti anatomi tubuh. Oleh karena itu, penggunaan tenun Gorontalo secara langsung untuk busana hanya cocok sebagai bahan aplikasi, yaitu tenun hanya dimanfaatkan pada bagian-tertentu dari suatu jenis busana yang dikombinasikan dengan bahan kain halus (kain pabrik).



Gb.6. Benang hasil pintalan perajin tenun Gorontalo
Foto: Sri Meylan Tupi

Namun demikian, jika diinginkan penggunaan tenun secara utuh, maka dalam jangka pendek benang tenun hasil pintalan manual dari perajin tenun lokal Gorontalo sebaiknya diganti dengan benang halus seperti benang sutra atau benang pintalan pabrik lainnya. Dalam hal ini, tenun tradisional hanya dimanfaatkan tekniknya, sedangkan bahan dasarnya yang berupa benang mesti disediakan tersendiri sesuai warna-warni yang diinginkan. Dengan cara itu akan diperoleh bahan baku rancangan busana berkualitas yang memungkinkan untuk pembuatan beragam jenis dan mode busana

Dengan demikian, dari hasil penelitian terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo bisa ditegaskan, bahwa pengembangan tenun lokal Gorontalo menjadi beragam jenis dan mode busana dilakukan dengan konsep aplikasi yaitu pemanfaatan tenun hanya sebagai bahan, sedangkan bahan dasarnya menggunakan kain yang lebih halus (buatan pabrik), dan konsep perubahan bahan dasar, yaitu mengganti benang hasil pintalan perajin tenun tradisional dengan benang halus sehingga kain tenun bisa digunakan secara utuh sebagai bahan busana guna menghasilkan menghasilkan beragam jenis busana sesuai dengan trend mode.

Sementara itu, untuk pengembangan motif ditawarkan konsep penganekaragaman motif hias, yaitu penciptaan motif-motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menghasilkan motif-motif baru yang khas. Untuk pengembangan warna dilakukan dengan konsep harmonisasi warna dalam kesatuan, baik kesatuan dalam kedekatan sifat (warna analogus) maupun kesatuan dalam keanekaragaman (warna komplementer). Untuk aksesoris busana terutama tas, topi, dan dompet ditemukan konsep kombinatorik, yaitu kombinasi antara tenun tradisional dengan bahan lain seperti: rotan, serat, bambu, kulit, dan lain-lain. Dengan konsep ini, akan muncul beragam aksesoris busana yang unik dan khas.

Guna menciptakan beragam kreasi motif hias khas yang akan digunakan untuk pengembangan motif hias tenun Gorontalo, maka perlu dilakukan penelusuran atau eksplorasi terhadap ornamen tradisional Gorontalo guna mengungkap jenis, corak, dan fungsi dari tiap ornamen. Data hasil eksplorasi tersebut nanti akan menjadi dasar dari konsep pembuatan kreasi motif hias yang akan diaplikasikan sebagai motif hias tenun Gorontalo. Dengan data itu juga akan menjamin originalitas dari kreasi motif-motif hias yang akan dibuat.

5.1.2. Eksplorasi Seni Ornamen Gorontalo

Ornamen merupakan salah satu unsur dari seni tradisional nusantara yang tergolong sangat berkembang dan selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Seni ornamen yang identik dengan seni kriya atau seni dekoratif, memiliki beragam fungsi yakni: sebagai ragam hias murni dan ragam hias simbolik, baik bersifat pasif (tidak mendukung kekuatan produk) maupun bersifat aktif (mendukung kekuatan produk). Terkait dengan fungsi simbolik, motif-motif ornamen tidak saja digunakan sebagai hiasan untuk menambah keindahan produk, tetapi kerap dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu yang bersifat simbolik, sesuai dengan kultur sosial masyarakat di mana ornamen itu diciptakan. Sejalan dengan itu, Hartono (2011: 43) menyebutkan bahwa, selain bernilai hiasan, ornamen mempunyai nilai wahana komunikasi visual, identitas etnik dan sosial, muatan nilai pendidikan dan filsafat, hingga medium ekspresi estetis dan etik. Oleh karena itu, ornamen kerap menjadi subjek atau pokok materi dalam dunia pendidikan dan dijadikan ciri atau identitas seni budaya tradisional dari suatu daerah atau suku tertentu.

Dalam konteks industri kreatif, ornamen merupakan subjek potensial untuk dieksplorasi dan dikreasi menjadi beragam motif baru yang inovatif baik sebagai karya ornamen murni (dekoratif) maupun sebagai elemen hias dari suatu produk. Keberhasilan upaya ini tentu akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi akan menjadi sarana pelestarian bagi seni ornamen dan di sisi lain akan mampu melahirkan karya-karya kriya baru yang kreatif dan khas. Akan tetapi upaya untuk menggali ornamen tradisional sebagai materi subjek kreasi belum merata di tiap daerah di Indonesia, meskipun tiap daerah memiliki beraneka ragam seni ornamen. Pengembangan ornamen tradisional menjadi karya seni kreatif, khususnya seni kriya, cenderung dominan berkembang di kawasan Indonesia Barat dan Tengah. Karena itu, Parta (2011: 48) menyarankan perlunya kajian serius tentang potensi motif-motif ornamen di luar Jawa dan Bali, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, guna pengembangan industri kreatif secara nasional.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di kawasan Timur Indonesia yang memiliki kekayaan motif-motif ornamen dan potensial untuk dieksplorasi guna menemukan konsep-konsep penciptaan motif-motif kreatif yang khas, baik untuk menghias suatu produk maupun sebagai karya ornamen murni (dekoratif). Untuk

menghias suatu produk, ornamen kreatif hasil eksplorasi itu akan menjadi nilai tambah yang mendukung keindahan dan kekhasan produk bersangkutan, sehingga lebih berpeluang merebut minat konsumen. Untuk maksud itulah, maka dalam upaya merancang busana dan aksesoris busana yang berbasis tenun lokal Gorontalo, maka beragam bentuk dan motif ornamen Gorontalo menarik dieksplorasi dan dikreasi menjadi motif hias busana dan aksesoris busana, guna melahirkan beragam rancangan busana yang artistik dan khas.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa secara tradisional ornamen Gorontalo banyak dimanfaatkan sebagai hiasan bangunan (arsitektur) terutama pada bagian ventilasi (*pakadanga*), pintu, mimbar mesjid, hiasan kolong (*Bali-ring-ring*), tiang, dan bagian-bagian bangunan lainnya. Perwujudan ornamen-ornamen tersebut dikerjakan dengan teknik ukir tembus atau relief rendah. *Finishing* dilakukan dengan teknik pewarnaan plakat, sehingga menutupi serat natural kayu. Fungsi ornamen cenderung bersifat pasif, karena tidak ikut mendukung kekuatan bangunan tempat ornamen tersebut diterapkan, akan tetapi ada motif-motif tertentu yang terkesan memiliki makna simbolik. Selain pada bangunan ornamen Gorontalo juga bisa dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat perkawinan.

A. Ornamen Pada Bangunan atau Arsitektur

Salah satu bangunan yang kaya hiasan ornamen adalah Mesjid Ar Rahmaan yang terletak di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Pada mesjid yang berdiri di atas tanah seluas 2425 m³ itu, hiasan ornamen terletak pada bagian dinding, ventilasi, dan mimbar mesjid. Ornamen pada dinding tembok dikerjakan dengan teknik lukis dekoratif bermotif kaligrafi. Dari corak, warna, dan teknik pengerjaannya, lukisan ini tampaknya masih baru. Hiasan ornamen yang menarik dan terkesan bercorak lama adalah ornamen ukir yang terletak pada ventilasi dan mimbar mesjid. Motif ornamen tersebut merupakan kombinasi dari huruf-huruf Arab (kaligrafi) dengan motif geometris dan stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan yang dikomposisikan secara simetris.

Kekhasan dari ornamen tersebut terletak pada motif bagian tengah, yang menyerupai bentuk sebuah mahkota raja. Motif tersebut berbentuk dedaunan yang merupakan pengolahan atau kreasi dari huruf kaligrafi Arab yang paling sakral (Sudana & Hasdiana, 2010: 35). Motif seperti itu juga muncul pada ornamen yang

menghiasi ventilasi yang lain, tetapi dikombinasikan dengan motif-motif geometris berupa motif kuta mesir swastika. Munculnya motif ornamen dengan stilisasi kaligrafi Arab itu, tidak saja menunjukkan adanya pengaruh dari Arab, tetapi jelas ada kaitannya dengan Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk Gorontalo. Motif-motif ornamen yang bertolak dari nilai-nilai atau ajaran agama biasanya mengandung makna simbolik tertentu, guna menyampaikan pesan moral terkait dengan ajaran agama. Hal demikian tentu terjadi pada motif-motif ornamen kaligrafi pada Mesjid Ar Rahman Gorontalo itu.



Gb. 7. Ornamen pada ventilasi Mesjid Ar Rahman
Foto : I Wayan Sudana

Untuk kepentingan akademis, pada tahun 2004 ornamen pada ventilasi Mesjid Ar Rahman pernah disalin dalam bentuk sketsa yang kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu materi ajar pada mata kuliah Ornamen I di Jurusan Teknik Kriya Universitas Negeri Gorontalo, untuk pembahasan ornamen tradisional Nusantara (Sudana, 2009: 52). Masuknya ornamen ini sebagai materi kuliah merupakan upaya untuk menjadikannya sebagai subjek kreasi di kalangan akademis, sehingga keberadaan ornamen itu lebih bermakna dalam pengembangan kesenian tradisional. Dampaknya adalah ornamen tersebut makin dikenal dan dicintai oleh generasi muda (mahasiswa) yang menekuni bidang seni rupa-seni kriya.

Selain diperkenalkan di dunia akademis, sketsa dari ornamen pada mesjid Ar-Rahmaan itu juga pernah dimuat pada majalah Visual Arts Vol. 8, Ed. September-Oktober 2011, sebagai ilustrasi dalam membahas potensi ornamen di Indonesia Timur. Pemuatan ornamen tersebut pada majalah Visual Arts tentu bukan suatu kebetulan, tetapi memang menjadi pilihan guna mengangkat kekayaan khasanah seni ornamen Indonesia Timur, khususnya Ornamen Gorontalo yang secara nasional kurang dikenal, jika dibandingkan ornamen dari daerah lain di Indonesia. Bisa juga

dimaknai, bahwa ornamen-ornamen Indonesia Timur mulai mendapat perhatian dari publik seni nasional. Hal ini tentu merupakan kesempatan yang baik bagi keberlangsungan dan pengembangan seni ornamen tradisional Gorontalo guna memperoleh apresiasi dan pengakuan yang setara dengan ornamen-ornamen tradisional dari daerah lain.



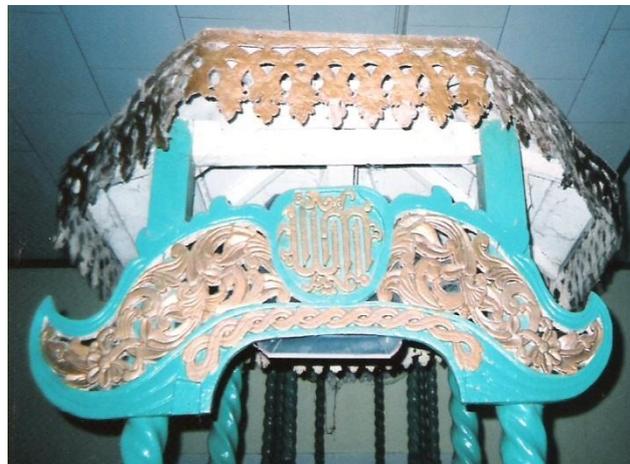
Gb. 8. Sketsa ornamen pada ventilasi Masjid Ar Rahman
Sketsa : I Wayan Sudana, 2004
Sumber: Visual Arts, Vol. 8, Ed. September-Oktober 2011, hal. 50

Dimasukkannya ornamen pada ventilasi Masjid Ar Rahman sebagai materi perkuliahan dan terpublikasikannya ornamen tersebut pada majalah Visual Arts yang merupakan majalah seni rupa beredar secara nasional merupakan upaya yang patut diapresiasi. Sebab, upaya itu telah menjadikan ornamen tersebut makin dikenal, tidak saja dikalangan generasi muda Gorontalo, tetapi juga oleh publik seni rupa secara nasional. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam memudahkan promosi, apabila ornamen tersebut bisa dikreasi menjadi bentuk baru yang berguna sebagai elemen hias suatu produk, termasuk jika dimanfaatkan sebagai motif hias untuk produk-produk busana dan aksesoris busana yang khas.

Namun demikian, pemanfaatan ornamen tersebut secara utuh sebagai motif hias busana dirasa kurang tepat, di samping karena kerumitannya, juga sangat riskan dengan nilai simbolik yang mungkin saja hanya boleh dipajang pada tempat tertentu. Pemanfaatan secara utuh dari motif ornamen tersebut untuk hiasan busana dikhawatirkan akan mendapat penentangan dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk merancang motif hias busana dan aksesoris busana yang mencerminkan ornamen tradisional tersebut, bisa dilakukan dengan mengambil salah satu atau sebagian dari elemen motifnya untuk dikreasi menjadi motif hias. Dengan cara itu, maka akan lahir motif hias baru yang mencitrakan kekhasan ornamen tradisional Gorontalo, tanpa

terikat oleh nilai simbolik yang disandangnya, sehingga bisa diterapkan secara bebas pada bagian-bagian busana atau aksesoris busana.

Sementara itu pada mimbar mesjid, diterapkan hiasan berbagai motif ornamen, seperti stilisasi tetumbuhan, motif geometris (stilisasi tali), motif kaligrafi, dan keramik hias. Motif kaligrafi tetap paling menonjol di antara motif-motif yang diterapkan itu. Bentuk ornamen kaligrafi yang terdapat pada bagian kiri-kanan dan depan mimbarserupa dengan motif yang diterapkan pada bagian tengah ventilasi pintu dan jendela, namun dengan pengolahan yang lebih sederhana tanpa dilatari dengan motif pendukung lain, dan dikomposisikan dalam satu bidang penuh.



Gb. 9. Ornamen pada mimbar Mesjid Ar Rahmaan
Foto : I Wayan Sudana

Dari semua motif yang ada pada mimbar mesjid itu, motif yang dianggap paling potensial untuk dikreasi menjadi motif hias tekstil adalah motif ornamen yang diterapkan mengelilingi tepi atap mimbar, yang dipasang menghadap ke bawah. Motif dengan warna emas itu merupakan stilisasi dari batang tetumbuhan dan daun yang dikomposisikan selang-seling dan jalin menjalin. Motif tersebut menarik dikreasi menjadi hiasan tepi pada kain, baik untuk kain busana (terutama baju wanita) maupun aksesoris busana (terutama jilbab). Perwujudannya pada kain bisa dilakukan dengan teknik bordir.

Ornamen stilisasi kaligrafi Arab dengan dikombinasikan motif tetumbuhan yang sejenis dengan ornamen pada ventilasi Mesjid Ar-Rahmaan, juga ditemukan di beberapa rumah penduduk, terutama rumah-rumah tua. Pada salah satu rumah milik keluarga Liputo di Jl. Bengawan Solo Kota Gorontalo misalnya, ditemukan jenis ornamen yang sangat mirip dengan ornamen pada ventilasi mesjid Ar-Rahmaan.

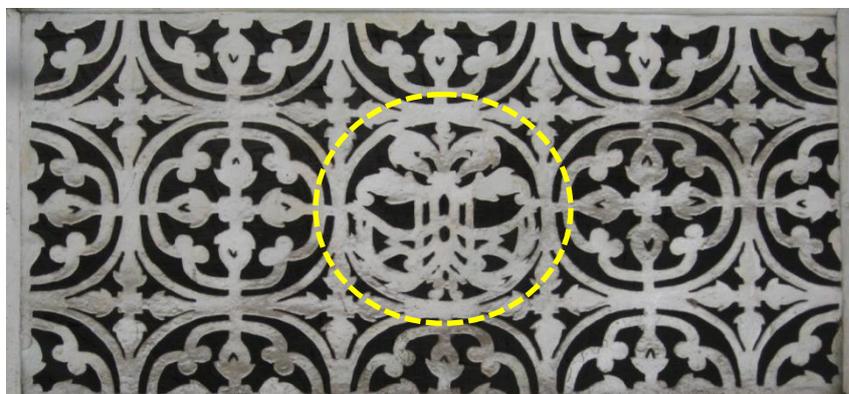
Ornamen yang dipasang pada ventilasi depan rumah tersebut dibuat dari logam (seng) dengan ketebalan sekitar 3 mm dan dikerjakan dengan teknik ukir tembus.



Gb. 10. Ornamen pada ventilasi bagian depan rumah Maryam Liputo
Foto: I Wayan Sudana, 2013

Kecuali pada beberapa elemen motif pendukung, ornamen pada ventilasi tersebut sama persis dengan ornamen pada ventilasi mesjid Ar-Rahmaan. Hal ini merupakan bukti, bahwa jenis ornamen ini sejak masa lalu telah berkembang dan dikenal di kalangan masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, kreasi dan aplikasinya dalam berbagai produk niscaya akan lebih mudah diapresiasi.

Agak berbeda dengan motif pada ventilasi depan, motif ornamen yang terdapat pada ventilasi bagian dalam cenderung merupakan pengolahan motif-motif geometris yang berasal dari bentuk dasar lingkaran, dikombinasikan dengan motif daun. Hal menarik dari ornamen yang dikomposisikan simetris itu adalah motif pada bagian tengah yaitu berupa motif kaligrafi Arab. Motif tersebut sama persis dengan motif kaligrafi pada ornamen mesjid Ar-rahman dan motif ornamen pada ventilasi bagian depan rumah.



Gb. 11. Ornamen pada ventilasi bagian dalam rumah Maryam Liputo
Foto : I Wayan Sudana, 2013

Masih di sekitar Jln. Bengawan Solo Kota Gorontalo tapi pada rumah yang lain, ditemukan motif stilisasi kaligrafi Arab dikomposisikan dengan cara berbeda. Motif kaligrafi Arab paling sakral yang biasanya hanya digunakan sebagai subjek materi, akan tetapi pada ventilasi rumah itu dimanfaatkan secara penuh, baik sebagai materi subjek maupun objek pendukung. Salah satu motif ditempatkan pada bagian tengah dan motif lainnya dikomposisikan melingkar ke arah empat sudut, yang identik dengan keseimbangan radial. Hal ini menunjukkan bahwa, stilisasi motif kaligrafi itu, tidak mesti dikomposisikan berdiri di tengah-tengah bidang dan menjadi *subjek matter* suatu karya ornamen, akan tetapi bisa diolah dan dikomposisikan secara variatif. Tentu hal ini merupakan peluang untuk membuat kreasi komposisi yang lebih dinamis, apabila jenis ornamen tersebut hendak diterapkan untuk menghias suatu produk, termasuk apabila dimanfaatkan sebagai elemen hias untuk berbagai model busana dan aksesoris busana.



Gb. 12. Ornamen kaligrafi dengan komposisi memusat (radial)
: I WayanSudana, 2013

Penerapan motif stilisasi kaligrafi Arab pada ventilasi rumah rupanya telah menyebar sejak pemerintah Gorontalo masih berbentuk sistem kerajaan. Hal ini terbukti dari ditemukannya motif stilisasi kaligrafi pada rumah tua di Kelurahan Biawao, Kota Selatan Kota Gorontalo. Menurut penuturan pemilik rumah, Anwar 60 th. bahwa rumah tersebut merupakan peninggalan sejak zaman kerajaan yang dibeli oleh orang tuanya. Sampai kini rumah tersebut belum pernah direnovasi secara total, ornamen pada ventilasi juga masih tetap seperti semula. Diceritakan juga bahwa

hingga sekitar tahun 1960-an hampir semua rumah di sekitar Kelurahan Biawao masih memiliki bentuk dan ukiran yang sejenis dengan ukiran yang ada rumahnya itu, sebagai model rumah pada masa kerajaan (wawancara 13 Juli 2013). Dari informasi ini bisa ditegaskan, bahwa motif stilisasi kaligrafi Arab merupakan jenis motif ornamen yang telah populer sejak zaman kerajaan.



Gb. 13. Ornamen pada ventilasi rumah milik Anwar di Biawao
Foto : I Wayan Sudana, 2013

Nampak pada gambar di atas, motif stilisasi kaligrafi Arab dikomposisikan pada bagian tengah dan dikombinasikan dengan motif tetumbuhan pada bagian kirikanannya. Motif yang dibuat dari logam (seng) dengan ukiran tembus tersebut menempel di atas motif geometris berbentuk belah ketupat yang dibuat dari kayu. Beberapa bagian motif nampak telah rusak dimakan zaman, namun masih bisa dikenali bentuknya secara utuh. Elemen-elemen dari motif tersebut juga dimanfaatkan untuk menghias bagian tertentu dari struktur rumah, sesuai dengan ketersediaan bidang yang dihias. Meskipun yang dimanfaatkan hanya beberapa elemen saja akan tetapi tidak mengurangi kekhasannya sebagai motif hias islami.



Gb. 14. Elemen ornamen untuk hiasan rumah milik Anwar di Biawao
: I Wayan Sudana, 2013

Pemanfaatan sebagai elemen ornamen untuk hiasan pada bagian tertentu seperti yang terdapat ada rumah di Kelurahan Biawao itu menunjukkan, bahwa untuk kepentingan menghias, ornamen tidak mesti diambil secara utuh, tetapi bisa dimanfaatkan sebagian elemennya saja kemudian disesuaikan dengan bidang pada suatu bentuk atau produk yang akan diberi hiasan. Cara yang demikian itu, apabila dilakukan dengan tepat tidak akan mengurangi kekhasan ornamennya. Demikian juga untuk kepentingan sebagai ragam hias busana dan aksesoris busana, tentu bisa dipilih bagian tertentu dari elemen-elemen ornamen tradisional Gorontalo untuk dikreasi sebagai motif hias pada busana dan aksesoris busana sesuai dengan bagian busana yang akan dihias, tanpa mengurangi kekhasan dari ornamen itu.

Ornamen tradisional Gorontalo, selain berbentuk stilisasi huruf Arab atau kaligrafi, juga berkembang beragam ornamen dengan motif-motif geometris. Dalam khasanah ornamen, motif geometris dianggap sebagai motif tertua di antara motif-motif lainnya. Motif geometris merupakan suatu motif yang dikembangkan dari pengulangan unsur-unsur geometri (ilmu ukur) seperti garis, bidang, dan ruang mulai dari pola sederhana hingga pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19). Motif-motif geometris menarik untuk dikreasi guna menghias suatu produk. Demikian juga untuk menghias suatu produk tekstil sebagai bahan utama busana. Untuk menimbulkan corak yang khas dari motif geometris yang akan dikreasi, maka bisa digali dari motif-motif tradisional yang dianggap potensial seperti halnya motif-motif geometris dari ornamen tradisional Gorontalo.



Gb. 15. Motif geometris pengembangan bentuk lingkaran
: I WayanSudana, 2013

Tampak pada gambar di atas komposisi motif geometris yang merupakan pengembangan dari bentuk dasar lingkaran yang disusun secara berulang-ulang.

Motif tersebut ditemukan di salah satu rumah tua di Kelurahan Biawao Kota Gorontalo yang dipasang sebagai hiasan ventilasi. Motif ornamen sejenis juga ditemukan di rumah adat Dulohupa Kabupaten Gorontalo. Motif tersebut bisa dikreasi menjadi salah satu motif alternatif pada busana atau aksesoris busana. Dalam berkreasi, motif tersebut bisa dikombinasikan dengan unsur-unsur motif, seperti motif daun atau bunga agar nampak lebih harmonis dengan model busana. Dalam aplikasinya bisa dilakukan dengan berbagai teknik batik, bordir, atau *karawo*.

Motif geometris lainnya yang merupakan perpaduan antara bentuk lingkaran dengan garis-garis diagonal ditemukan pada rumah tua di Kelurahan Paguyaman Kota Gorontalo. Motif yang ditempatkan di bagian atas depan rumah tersebut dibuat dalam bentuk setengah lingkaran yang dikomposisikan dengan irama pengulangan. Di sela-sela motif geometris itu, diterapkan motif daun sehingga komposisi keseluruhan nampak lebih dinamis. Jika dipandang dari jarak yang agak jauh, perpaduan bentuk setengah lingkaran dengan garis sebagai jari-jari nampak seperti menggambarkan sinar matahari terbit. Motif ini bisa diperimbangkan sebagai subjek kreasi dalam menciptakan motif hias pada tekstil, terutama dalam membuat motif-motif untuk aksesoris busana, baik untuk motif hias jilbab maupun tas.



Gb. 16. Ornamen geometris perpaduan bentuk lingkaran dengan garis : I WayanSudana, 2013

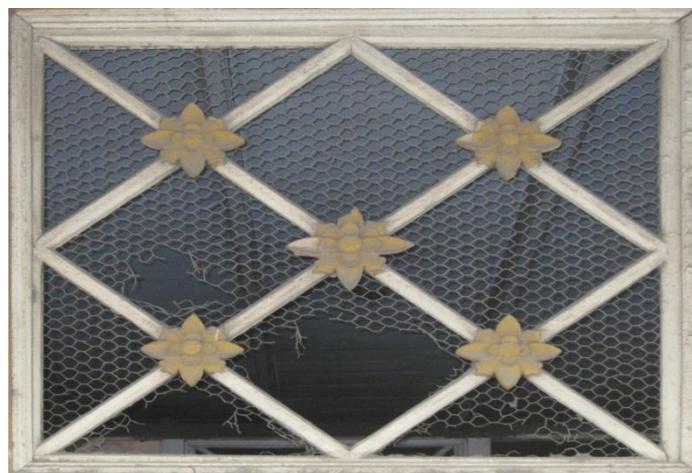
Motif geometris dengan komposisi perpaduan antara segi empat, segi enam, dan segi delapan ditemukan di beberapa rumah di Kelurahan Biawao Kota Gorontalo dan di rumah adat Dulohupa Kota Gorontalo. Motif yang dibuat dengan teknik ukir tembus itu, difungsikan sebagai hiasan pada ventilasi rumah. Meskipun secara utuh ornamen tersebut nampak rumit karena keseimbangan antara motif yang dimunculkan dengan lubang-lubang tembus, akan tetapi bisa dilihat dengan jelas

pola-pola segi empat yang ditonjolkan. Diduga ornamen ini ada pengaruh dari ornamen China, karena kemiripannya dengan motif-motif pada ornamen China yang dibawa oleh para pedagang dan telah lama hidup di Gorontalo. Ornamen ini juga menarik dikreasi menjadi motif hias busana atau aksesoris busana yang bisa dilakukan melalui kombinasi dengan motif-motif tetumbuhan. Perwujudannya pada tekstil sangat mungkin dilakukan dengan teknik *karawo*.



Gb. 17. Ornamen geometris pengolahan segiempat
: I WayanSudana, 2013

Motif geometris yang lebih sederhana juga ditemukan dikompleks pertokoan Kota Gorontalo di sekitar Kelurahan Biawao sebagai hiasan ventilasi. Ornamen tersebut dirancang dengan pengolahan bentuk segitiga hingga menjadi bentuk belah ketupat dan dikombinasikan dengan motif-motif bunga. Barangkali karena bentuknya yang sederhana dan unik itu, menjadikan ornamen ini sangat populer digunakan untuk hiasan ventilasi di Gorontalo, baik pada rumah tua maupun untuk rumah-rumah baru. Oleh karena itu, bentuk ornamen ini sangat menarik dikreasi menjadi motif hias pada berbagai model busana dan aksesoris busana.



Gb. 18. Ornamen geometris dengan perpaduan motif bunga
: I WayanSudana, 2013

Sementara itu, jenis ornamen yang berupa stilisasi bentuk tetumbuhan juga ditemukan di beberapa rumah di Gorontalo. Salah satu dari ornamen tersebut adalah stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan yang dilakukan melalui penyederhanaan bentuk. Pada ornamen yang diterapkan *finishing* warna hijau plakat itu, bentuk tetumbuhan hanya diambil pada bagian batang dan bunganya saja. Motif bunga dimanfaatkan sebagai pusat perhatian, sedangkan motif batang dibuat bentuk ikal dan tempatkan secara simetris pada kiri-kanan motif bunga. Konsep penyederhanaan bentuk pada ornamen ini bisa dijadikan acuan dalam membuat motif-motif hias tetumbuhan pada busana atau aksesoris busana.



Gb. 19. Ornamen stilisasi bentuk batang dan bunga
: I WayanSudana, 2013

B. Ornamen Pada Pakaian Adat Pengantin

Selain ada pada bangunan atau arsitektur, ornamen Gorontalo juga bisa diamati dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat pengantin, baik pakaian adat pengantin pria yang disebut *Paluala* atau *Makuta* maupun pakaian adat pengantin wanita yang disebut *Bili'u*. Unsur-unsur ornamen pada pakaian adat tersebut tidak saja memiliki bentuk yang unik tetapi juga kaya dengan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan nasehat-nasehat perkawinan.

Pada pakaian adat pengantin pria, bagian dari pakaian yang kaya dengan motif-motif ornamen adalah pada mahkota. *Makuta* memiliki beragam unsur motif hias yang masing-masing merujuk pada makna atau simbol tertentu. Bagian utama *Makuta* disebut Tudung *Makuta*, yang terletak dibagian depan menjulang dan terkulai ke belakang menyerupai bulu unggas. Tudung *Makuta* ini berhiaskan lima motif daun berwarna emas. Bentuk yang menyerupai bulu unggas tersebut bermakna kelembutan, dan letaknya yang menjulang adalah simbol huruf alif bermakna

keesaan Tuhan. Sementara itu, lima motif daun melambangkan lima konsep adat Gorontalo, yakni *WuUdu* (adat berpakaian), *Aaditi* (sopan santun), *Tinepo* (penghargaan sesama umat), *Boto'o* atau hukum (Botutihe & Daulima, 2003: 215).



Gb. 20. Unsur ornamen pada *Makuta* atau *Paluala* (dit) : I WayanSudana, 2013

Tudung *Makuta* juga dihiasi dengan delapan motif bintang yang melambangkan delapan kerajaan inti (*linula mulo*), yakni empat di Gorontalo dan empat di Limboto. Di bawah delapan bintang tersebut terdapat enam bintang lainnya, yang bermakna enam rukun iman. Pada kiri depan terdapat 2 hiasan berbentuk mata, bermakna ketajaman mata raja dalam memerhatikan rakyatnya. Di sekeliling sayap *Makuta* melilit rantai dan umbai-umbai, yang bermakna sebagai rakyat dengan segala harapannya. Di samping kiri dan kanan sayap *Makuta* dihiasi dengan motif ular naga yang bermakna kewaspadaan setiap saat dari tantangan dan segala hal yang mengancam (Botutihe & Daulima, 2003: 215).

Dari pencermatan terhadap beragam motif hias yang terdapat mahkota pakaian adat itu, ternyata ornamen *Makuta* dirancang dari bermacam-macam unsur atau motif yang sesungguhnya-secara alami tidak memiliki kesamaan sifat. Motif-motif terangkai secara harmonis dalam kesatuan makna yang bersifat simbolik. Jadi nilai kesatuannya bukan pada bentuk tetapi pada maknanya. Beragam motif yang secara kebetulan bersifat parsial itu tentu sangat potensial untuk dikreasi menjadi motif-motif hias pada busana. Jika hal itu bisa dilakukan niscaya akan memiliki manfaat ganda. Di satu sisi berguna sebagai pelestarian dan pengembangan motif-

motif tradisional, dan di sisi lain akan diperoleh motif hias yang unik dan khas untuk diaplikasikan sebagai motif hias pada busana dan aksesoris busana.

Tidak berbeda dengan Makuta, mahkota pakaian adat wanita (*Bili'u*) juga kaya dengan beragam motif hias yang bersifat simbolik *Bili'u* merupakan jenis busana pengantin yang tidak sekedar menonjolkan keindahan dan kemegahan kostum, tetapi sarat dengan beragam makna. Makna-makna tersebut jelas merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianut masyarakat Gorontalo untuk diamalkan oleh para wanita, ketika mereka memasuki jenjang perkawinan. Oleh karena itu, motif-motif tersebut menarik untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai kreasi seni, termasuk seni kriya-teksil. Untuk tujuan itu perlu dilakukan penelusuran terkait dengan bentuk dan beragam motif ornamen yang terdapat pada *Bili'u*.



Gb. 21. Unsur ornamen pada pakaian adat *Bili'u* dit) : I WayanSudana, 2013

Tampak pada gambar di atas, bahwa motif-motif yang terdapat pada *Bili'u* terdiri dari beberapa jenis yaitu: 1) *Baya Lo Boute* atau ikat kepala yang memiliki dua makna, yaitu sang ratu (pengantin) telah terikat tanggungjawab dan pemikiran sang ratu harus bermanfaat bagi kesejahteraan; 2) *Lai-Lai* atau bulu unggas berwarna putih yang terletak di ubun-ubun, bermakna kehalusan budi pekerti dan kesucian; 3) *Pangge Mopa* artinya tangkai-tangkai rendah yang berjumlah enam buah, melambangkan 6 pemangku adat bawahan ratu, yang berarti sang ratu wajib menerima pandangan-pandangan bawahannya; 4) *Pangge* yakni tangkai yang ditancapkan pada bagian belakang, bermakna sang ratu wajib mempertimbangkan pendapat atau saran empat orang raja (*olongia*) bawahan, yakni empat kerajaan di Gorontalo dan empat kerajaan di Limboto; 5) *Tuhi-Tuhi* yakni galah berjumlah tujuh

buah, merupakan simbol dua kerajaan bersaudara yakni Hulontalo-Limutu dan Limutu-Hulontalo; 6) *Huli* yakni dua tangkai daun pada kiri kanan rangka, bermakna dua jalur aparat adat, yakni pegawai syarak dan talenga (pengaman); 7) *dungo bitila* (daun sukun), bermakna pengayoman; 8) *Huwo,o* (rambut) yang terdiri dari lima bagian dihubungkan dengan rantai, bermakna ketakwaan melalui lima rukun Islam; 9) *Naha* (Naga), bermakna penolak bala; 10) *Taya* (timbangan) pada kiri kanan mata, bermakna agar mampu melihat/mempertimbangkan segala persoalan secara adil (Botutihe & Daulima, 2003: 209-213). Selain itu ada juga motif ayam yang bermakna, bahwa seorang pengantin harus disiplin dan bangun subuh.

Dilihat dari segi bentuk, struktur *Bili,u* merupakan komposisi dari berbagai unsur dan hiasan dengan warna-warni yang kontras. Meskipun unsur hiasan dan warna-warni yang diterapkan itu secara parsial tidak memiliki kesamaan sifat, namun dalam komposisi *Bili'u* nampak menyatu dan harmonis. Pada *Bili'u* muncul nilai kesatuan dalam keanekaragaman. Hal itu menjadikan pakaian adat tersebut sangat elegan dan dinamis. Beragam unsur atau motif ornamen yang terdapat pada *Bili'u* menarik dikembangkan menjadi motif-motif hias yang khas pada busana dan aksesoris busana untuk busana masa kini.

Selain pada arsitektur dan pakaian adat, ada juga motif-motif ornamen diterapkan pada kain yang dikerjakan dengan teknik *karawo* sebuah teknik untuk memunculkan motif pada kain dengan cara mengiris dan mengikat benang-benang kain. Sulaman *karawo* diklaim sebagai produk kerajinan khas Gorontalo dan telah dipatenkan dengan Nomor: ID 0012784, tanggal 20 Januari 2006, meskipun ada dugaan bahwa teknik sulaman ini dipelajari dari pendatang Arab yang telah lama menetap di bagian utara Sulawesi (Achjadi, 2009: 169). Menurut peneliti, walaupun motif-motif tersebut cukup populer namun tidak mengisyaratkan makna atau corak tertentu yang secara khusus berkaitan dengan seni budaya tradisional Gorontalo. Ornamen pada kain *karawo* cenderung merupakan motif-motif umum yang bersifat naturalis atau geometris yang semata-mata dimanfaatkan untuk menambah nilai keindahan pada kain atau busana.

Bagi peneliti, keunikan dan kekhasan sulaman kain *karawo* bukanlah terletak pada motif atau ornamennya, tetapi pada teknik yang diaplikasikan untuk memunculkan motif-motif ornamen itu. Oleh karena itu, ornamen-ornamen pada

karawo tidak dijadikan rujukan dalam merancang motif-motif ornamen pada beragam model busana dan aksesoris busana yang akan dibuat melalui penelitian ini. Hal yang akan dimanfaatkan dari keberadaan sulaman *karawo* adalah tekniknya, yang berguna memunculkan motif-motif ornamen yang dikreasi dari motif-motif ornamen tradisional Gorontalo. Dengan demikian beragam model busana yang dirancang menjadi semakin unik dan khas.



Gb. 22. Ornamen pada sulaman *karawo* Gorontalo
Foto: I Wayan Sudana, 2013

Dengan demikian dari penelusuran atau eksplorasi terhadap seni ornamen tradisional Gorontalo ditemukan beberapa konsep penciptaan desain motif yang potensial untuk diaplikasikan sebagai motif hias pada busana atau aksesoris busana. Konsep-konsep yang ditemukan itu adalah: 1) kreasi motif (elemen) ornamen tradisional Gorontalo sebagai ragam hias busana dan aksesoris busana; 2) kombinasi motif geometris dengan motif stilisasi tetumbuhan; 3) kreasi bentuk makuta sebagai motif hias busana dan aksesoris busana; 4) kreasi bentuk *pangge* (salah satu motif simbolik pada *Bili'u*) sebagai motif hias busana dan aksesoris busana. Konsep-konsep bisa dipilih (alternatif) untuk direalisasikan ke dalam bentuk visual sesuai dengan bidang-bidang pada busana atau asesoris busana yang akan diberikan hiasan.

3. Eksplorasi Terhadap Busana dan Pelengkap Busana

Penggunaan bahan baku (kain) untuk pembuatan busana dan penerapan motif tertentu untuk menghias busana, mesti selaras dengan jenis, fungsi, mode busana yang dirancang. Oleh karena itu, konsep-konsep aplikasi tenun sebagai bahan baku dan kreasi motif ornamen sebagai motif hias yang telah ditemukan secara parsial sebelumnya mesti disesuaikan dengan jenis, bentuk, dan mode busana. Untuk mendapat keselarasan itu perlu dilakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan busana sehingga ditemukan konsep rancangan yang utuh.

Perkembangan busana selalu berubah dan berputar dari tahun ke tahun. Perubahan itu hanya pada variasinya saja, sedangkan bentuk dasarnya tidak mengalami perubahan. Variasi yang berubah misalnya terdapat pada siluet, model kerah, model lengan, garis hias, macam-macam lipit pada rok, ukuran panjang rok mahkota (Riyanto dan Zulbahri, 2009:61). Perubahan mode busana biasanya juga berkaitan dengan trend penggunaan bahan baku (tekstil). Keunikan jenis tekstil bisa memberi inspirasi bagi desainer busana untuk merancang busana yang khas dan berpotensi menjadi trend. Keunikan suatu tekstil bisa dicermati dari warna, motif hias, dan tekstur. Tenun lokal Gorontalo, sebagai satu jenis tekstil yang unik tentu pemanfaatannya sebagai busana juga berpeluang menjadi busana yang khas dan *fashionable*.

Pemakaian suatu jenis busana tidak semata berfungsi praktis sebagai penutup tubuh, sebab fungsi busana, seperti dikemukakan Rahayu (2005), tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca, tetapi juga untuk keindahan penampilan. Lebih dari itu, busana juga kerap digunakan untuk kepentingan pencitraan, persoalan identitas, pergaya dan gaya hidup, isu politik, serta terdapat misi budaya (Jusmani, 2011). Pandangan ini menginspirasi, bahwa dengan busana mampu menampilkan identitas, citra, dan menunjukkan gaya hidup pemakainya. Rancangan busana yang demikian itu tentu memerlukan bahan baku (kain) dan motif-motif hias yang spesifik atau khas. Dalam konteks ini, tenun lokal yang khas dan kreasi motif hias tradisional, sebagaimana telah ditemukan pada eksplorasi tenun lokal dan ornamen tradisional Gorontalo, dianggap sebagai elemen-elemen spesifik dan berpotensi melahirkan rancangan busana yang mampu membangun citra, identitas, dan keindahan penampilan pemakainya.

Busana dilihat dari fungsinya terdiri dari: busana kerja, busana keluarga, dan busana pesta. Masing-masing busana ini memiliki mode yang berbeda-beda. Busana kerja misalnya, tentu mesti disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan tidak mengganggu aktivitas kerja. Busana ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu busana kerja dalam ruangan dan busana kerja luar ruangan. Karakteristik busana kerja biasanya cenderung sederhana, yaitu tidak banyak lipitan, kerutan, ploi, jahitan tindis dan saku sehingga tidak mengganggu aktifitas. Penggunaan bahan baku untuk busana kerja mesti dapat memberikan kesan nyaman, tidak tembus pandang, serta tidak terlalu tebal dan kasar. Untuk motif hias, perlu dibuat sederhana agar tidak terlalu mengundang perhatian akan tetapi serasi dengan pemakainya dalam lingkup pekerjaan itu. Dari deskripsi tentang busana kerja tersebut dan hasil eksplorasi terhadap tenun lokal Gorontalo serta konsep kreasi ornamen tradisional yang ditemukan, maka konsep desain busana karya yang muncul adalah aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias untuk busana kerja.

Berbeda dengan busana kerja, karakteristik busana keluarga adalah harmonisasi untuk semua anggota keluarga yaitu busana untuk ayah, ibu, dan anak (umumnya dibuat untuk dua anak) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan suatu keluarga. Harmonisasi atau keserasian busana untuk semua anggota keluarga, bisa dimunculkan melalui kesan persamaan warna, persamaan motif hias, dan persamaan model busana guna menunjukkan kesan keluarga secara utuh. Pemunculan motif hias pada busana keluarga bisa dilakukan dengan beragam teknik, seperti bordir, batik, tempel (aplikasi), *makrame*, dan sulam. Guna menghasilkan rancangan busana keluarga yang khas, bisa dilakukan dengan pemanfaatan tenun lokal dengan kreasi motif hias tradisional yang ditampilkan secara modern. Konsep yang ditawarkan adalah aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional ke dalam bentuk busana keluarga.

Sementara itu, busana pesta yang identik dengan busana mewah adalah busana yang dikenakan untuk kesempatan pesta baik pagi, sore, siang, maupun malam yang dibuat istimewa dan lebih mewah, dari segi bahan, desain, hiasan, maupun teknik jahitan. Dari segi warna, busana pesta umumnya menggunakan kombinasi warna-warni cerah mengkilap, warna emas, dan warna perak guna memunculkan kesan mewah dan glamour. Tekstur yang sering dimanfaatkan untuk busana pesta adalah

tekstur mengkilap-cerah, lembut-tidak kaku, dan terkadang transparan. Karakter yang paling menonjol dari busana pesta dibandingkan dengan busana lainnya adalah mewah, glamour, dan elegan. Dari deskripsi tentang busana pesta itu dan terkait dengan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo, maka konsep yang ditawarkan untuk rancangan busana pesta adalah aplikasi tenun dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta.



Gb. 23. Contoh rancangan busana pesta
Sumber: family.lintas.me.com (4-11-2013)

Guna menambah keanggunan dan keserasian dalam berbusana biasanya digunakan pelengkap busana yang terdiri dari dua jenis, yaitu milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana yang selain menambah keanggunan dalam berbusana juga berguna langsung bagi pemakai, seperti tas, topi, jilbab, dompet, dan sejenisnya. Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (manchet), giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kaca mata, cincin, bros, mahkota (Riyanto dan Zulbahri, 2009:57). Dari dua jenis pelengkap busana yang disebutkan itu, maka milineris dianggap lebih

prospektif, karena selain berfungsi sebagai pelengkap yang menjadi kesatuan dalam penampilan berbusana juga bisa dibuat secara terpisah karena memiliki kegunaan praktis terlepas dari jenis busana yang dipakai.

Milineris bisa dirancang secara unik dengan memanfaatkan tenun lokal dan kreasi ornamen yang khas. Konsep-konsep yang ditawarkan untuk milineris adalah kreasi milineris (tas, jilbab, topi, dan dompet) aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif hias unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Pada konsep tersebut, tenun lokal akan dikombinasikan dengan bahan lain sesuai dengan jenis dan karakter milineris yang hendak dirancang. Sementara itu, kreasi motif-motif ornamen tradisional Gorontalo dimanfaatkan sebagai motif hias pada bagian tertentu dari milineris yang dirancang. Motif hias tersebut akan dimunculkan dengan teknik karawo, bordir, dan batik.

Dengan demikian, dari seluruh kegiatan eksplorasi yang dilakukan berhasil ditemukan 8 konsep desain busana *fashionable* dan 5 konsep desain pelengkap busana yang bersumber dari hasil analisis terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo dan unsur-unsur seni budaya Gorontalo. Delapan konsep desain busana itu terdiri dari: 2 desain busana pesta, 2 desain busana kerja dan 4 desain busana keluarga. Sementara itu, 5 desain pelengkap busana terdiri dari: desain selendang, desain jilbab, desain tas, dan desain topi. Konsep-konsep tersebut telah dideskripsikan secara operasional sehingga langsung bisa divisualisasikan ke dalam bentuk rancangan visual (desain).

Dengan demikian, dari keseluruhan tahap eksplorasi berhasil ditemukan sejumlah konsep busana dan pelengkap busana secara utuh. Konsep-konsep busana yang ditemukan itu adalah: 1) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam busana kerja wanita dan pria; 2) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta pria dan wanita; 3) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional Gorontalo dalam bentuk busana keluarga. Sementara untuk pelengkap busana ditemukan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana milineris yaitu tas, topi, selendang, jilbab, dan dompet. Konsep-konsep yang ditemukan itu telah siap direalisasikan ke dalam bentuk rancangan (desain) yang bersifat visual.

5.2. Perancangan

Tahap eksplorasi konsep atau ide yang ditemukan masih bersifat abstrak, dalam artian belum dalam bentuk visual. Untuk mewujudkan konsep atau ide yang ditemukan dalam tahap eksplorasi ini perlu diwujudkan dalam bentuk perancangan. Hal yang mendasar pada kegiatan perancangan ini adalah mewujudkan konsep atau ide yang ditemukan dalam bentuk perancangan yang berupa desain atau rancangan dua dimensi berupa rancangan desain busana dan rancangan desain pelengkap busana. Rancangan desain busana dan pelengkap busana ini merupakan rancangan realisasi konsep atau ide kreatif seni kriya dalam pengembangan kerajinan tradisional Gorontalo berupa tenunan. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain dari segi material ; pengembangan kerajinan tradisional Gorontalo dalam hal ini tenun lokal Gorontalo, aspek estetika yang meliputi keindahan dan keserasian dalam berbusana.

Kegiatan perancangan merupakan kegiatan membuat desain – desain rancangan desain alternatif yang merupakan perwujudan dari konsep atau ide dalam bentuk visual dua dimensi. Dari beberapa desain alternatif yang telah dibuat langkah selanjutnya adalah penentuan desain terpilih atau desain yang terbaik diantara dsain yang dihasilkan. Desain yang terpilih tersebut yang pada tahapan selanjutnya akan dibuat dala bentuk desain kerja, desain kerja ini dibuat untuk menampilkan setiap potongan atau bagian – bagian terselut dari masing –masing desain.

5.2.1. Eksperimen desain

Eksperimen desain ini dilakukan untuk menciptakan desain sketsa seara bertahap masing – masing konsep dan ide yang ditemukan. Dalam eksperimen desain ini tentunya tidak sedikit mengalami kesulitan dalam mewujudkan konsep atau ide dalam bentuk visual dua dimensi, namun demikian berhasil dibuat beberancangan desain hasil eksperimen desain yang merupakan desain alternatif. Adapun hasil ekperimen desain alternatif yang dimaksud, antara lain :

- a. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada busana kerja.



Gb. 24 Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif hias pada busana kerja

Beberapa desain sketsa alternatif busana tersebut diatas merupakan wujud visualisasi dari konsep atau ide busana kerja. Bahan utama dalam pembuatan desain ini adalah tenun lokal Gorontalo yang dipadukan dengan bahan tambahan kain hasil olahan pabrik tekstil. Ukuran yang digunakan adalah ukuran standar wanita dewasa. Desain yang ditampilkan sederhana namun tetap menunjukkan kewibawaan dan ciri

khas dari daerah Gorontalo itu sendiri. Rancangan ini semaksimal mungkin menampilkan tenun lokal Gorontalo, harapannya dengan ditampilkan tenun lokal Gorontalo ini dalam rancangan desain busana kerja bisa lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat Gorontalo. Diyakini dengan ditampilkannya rancangan desain busana kerja aplikasi tenun lokal Gorontalo, akan memiliki prospek pasar.

- b. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana pesta



Gb. 25 Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana pesta

Eksperimen rancangan busana pesta ini dihasilkan empat desain rancangan busana pesta untuk wanita dan dua desain rancangan busana pesta. Desain rancangan busana pesta inipun sama dengan desain rancangan busana kerja, dimana bahan utama yang digunakan adalah tenun lokal Gorontalo yang dipadukan dengan kain hasil pabrik tekstil. Ukuran yang digunakan dalam membuat disain rancangan busana pesta ini menggunakan ukuran standar wanita dewasa dan pria dewasa. Hal yang paling mendasar yang diharapkan pada desain rancangan ini, adalah lebih memperkenalkan tenun lokal Gorontalo kepada masyarakat. sehingga, tenun lokal Gorontalo ini memiliki prospek dipasaran.

- c. Desain sketsa alternatif tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana keluarga

Desain rancangan busana keluarga ini dihasilkan tiga desain rancangan busana ibu, tiga desain rancangan busana bapak, tiga desain rancangan anak wanita dan dua desain rancangan anak pria. Desain rancangan ini dibuat dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, dimana dalam pembuatan desain rancangan ini perlu memperhatikan unsur keserasian, kesatuan dan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya. Diharapkan dalam rancangan desain busana keluarga ini, setiap anggota keluarga memiliki kepercayaan diri untuk tampil didepan masyarakat. Desain rancangan busana keluarga ini menggunakan bahan tenun lokal Gorontalo, yang dipadukan dengan kain hasil pabrik tekstil.

Desain rancangan busana keluarga ini lebih mengutamakan pemanfaatan tenun lokal Gorontalo, dengan pertimbangan dengan adanya desain rancangan busana keluarga berarti banyak lebih banyak memanfaatkan kain tenun lokal Gorontalo. Harapannya makin banyak tenun lokal Gorontalo ini dimanfaatkan, akan makin besar prospek pasar terhadap kain tenun tersebut. Adapun desain rancangan yang dimaksud aakan ditampilkakan sebagai berikut :



Gb. 26 Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal
Gorontalo pada busana keluarga

- d. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana tas



Gb. 27 Desain sketsa alternatif aplikasi kain tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana tas

Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana berupa tas ini dominan menggunakan kain tenun kotak – kotak. Beberapa hasil desain rancangan tas ini, tampilannya diperindah dengan kreasi motif yang merupakan ornamen Gorontalo. Pelengkap busana tas ini dibuat sangat sederhana dan praktis, dengan maksud penggunaan pelengkap busanan berupa tas ini tidak hanya digunakan dengan paduan busana bahan sejenis melainkan bisa dipadukan dengan busana jenis bahan bahan yang berbeda. Perpaduan busana dan pelengkap busana yang memiliki karakter bahan yang berbeda, hal yang perlu diperhatikan adalah keserasian dan keharmonisan karakter dari jenis bahan tersebut.

- e. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana selendang

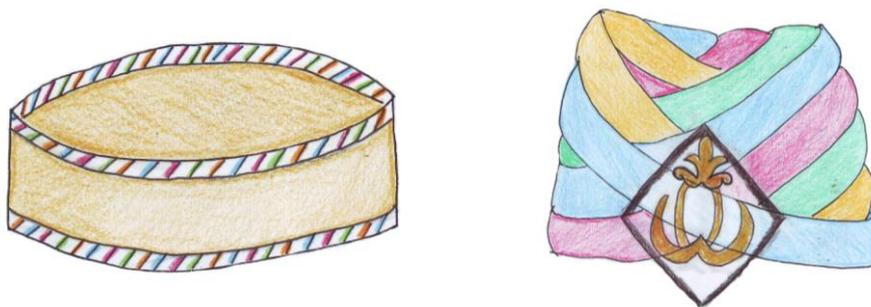
Pelengkap busana selendang tidak selamanya ada dan dipadukan dengan busana, selendang ini hanya sewaktu – waktu digunakan disesuaikan dengan model busana yang digunakan. Dua sketsa alternatif yang berhasil dibuat pada proses

perancangan ini menggunakan bahan tenun lokal Gorontalo, namun pada pemakaiannya nanti dapat dipadukan dengan busana dari bahan yang berbeda.



Gb. 28 Desain sketsa alternatif aplikasi kain tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada

- f. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada elengkap busana topi



Gb. 29 Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana topi

Desain pelengkap busana berupa topi ini, terinspirasi dari bentuk pelengkap sholat bagi kaum pria. Desain rancangan ini dibuat berdasarkan pertimbangan kultur budaya masyarakat Gorontalo pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Proses perancangan pelengkap busana berupa topi mengalami tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam membangaun ide atau konsep. Namun, dalam perancangan ini berhasil dibuat dua desain pelengkap busana topi yang terinspirasi dari pelengkap sholat pria muslim.

- g. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana jilbab

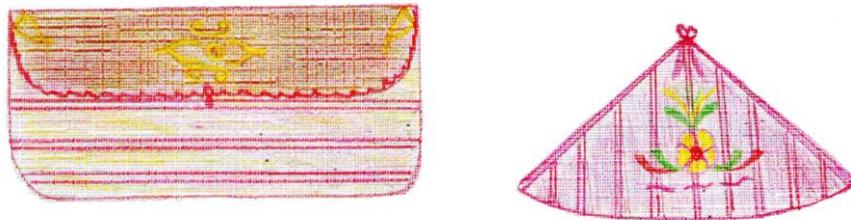


Gb. 30 Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana jilbab

Jilbab pada rancangan busana muslim masuk dalam kategori busana, namun pada rancangan ini masuk pada kategori pelengkap busana dimana jilbab dirancang terpisah dari rancangan busana. Dua sketsa alternatif jilbab yang berhasil dibuat masing – masing menggunakan tenun lokal Gorontalo motif kotak – kotak, kedua desain rancangan ini memiliki bentuk yang berbeda akan tetapi fungsi yang sama.

- h. Desain sketsa alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana dompet

Dompet adalah pelengkap busana yang tidak lepas dari rancangan busana wanita. Proses perancangan desain alternatif dompet ditemukan dua rancangan yang sederhana dan minimalis, sehingga rancangan desain dompet ini dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Dompet ini dirancang dengan menggunakan tenun lokal Gorontalo motif gatis – garis dengan kreasi motif khas Gorontalo.



Gb. 31 Desain sketsa alternatif aplikasi kain tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busan dompet

5.3 Desain Terpilih

Beberapa desain alternatif hasil perancangan tersebut diatas, kemudian ditentukan disain terpilih yang dapat mewakili masing – masing konsep atau ide. Walaupun kami tim peneliti berhasil menentukan masing – masing satu desain yang dapat mewakili konsep atau ide, namun kami tetap melakukan diskusi dengan beberapa ahli atau desainer lokal dalam memperkuat konsep atau ide yang telah tim sepakati. Keterlibatan dari para ahli atau desainer ini merupakan evaluasi bagi kami tim peneliti, sehingga rancangan yang telah kami buat dapat memiliki makna dan dapat diterima oleh masyarakat Gorontalo, walaupun pilihan yang ditentukan oleh para ahli atau desainer tidak jauh berbeda dari kesepakatan tim peneliti akan tetapi hal ini dapat dimaknai sebagai salah satu proses publikasi ataupun promosi. Berikut ini akan ditampilkan masing – masing desain sketsa terbaik yang telah dipilih secara bersama – sama tim peneliti dan para ahli atau desainer lokal.

- a. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana kerja.



Gb. 32 Desain terpilih busana kerja

- b. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana pesta



Gb. 33 Desain terpilih busana pesta

- c. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif pada busana keluarga



Gb. 34 Desain terpilih busana keluarga

- d. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal pada pelengkap busana tas



Gb. 35 desain terpilih pelengkap busana tas

- e. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal pada pelengkap busana selendang



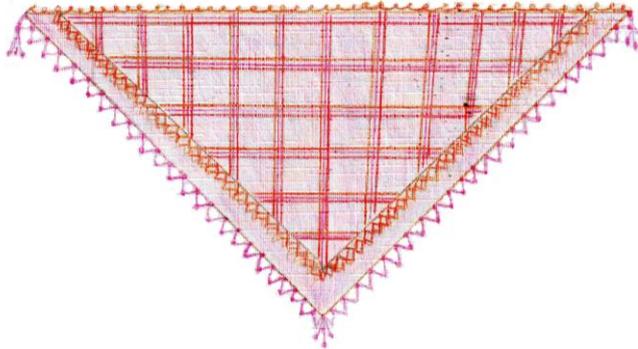
Gb. 36 Desain terpilih pelengkap busana selendang

- f. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal pada pelengkap busana topi



Gb. 37 Desain terpilih pelengkap busana topi

- g. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal pada pelengkap busana jilbab



Gb. 38 Desain terpilih pelengkap busana jilbab

- h. Desain terpilih dari desain alternatif aplikasi tenun lokal pada pelengkap busana dompet



Gb. 39 Desain terpilih pelengkap busana dompet

5.4 Gambar kerja

Untuk memudahkan dalam perwujudan sketsa terbaik yang telah dipilih, maka perlu dibuat gambar kerja. Pada gambar kerja ini telah diperhitungkan ukuran masing – masing dengan menggunakan skala tertentu, kemudian gambar tampak depan dan tampak belakang, dan gambar kreasi motif atau gambar hias. Pembuatan gambar kerja ini disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkat kerumitan masing – masing sketsa terpilih.

- a. Gambar kerja desain terpilih busana kerja

a.1 Gambar kerja busana kerja wanita tampak depan



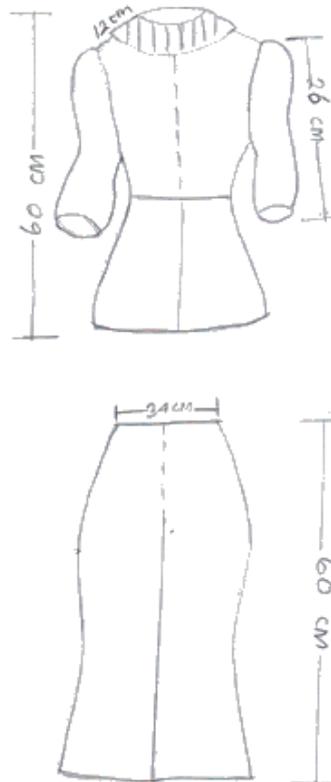
Gb. 40 Gambar kerja busana kerja wanita tampak depan

Busana kerja wanita ini dilengkapi dengan kreasi motif dari sterilisasi jagung pada bagian blus dan rok. Kreasi motif ini akan diselesaikan dengan teknik sulam kerawang. Teknik sulam kerawang merupakan kerajinan tradisional Gorontalo yang sampai saat ini masih tetap di budayakan dan terus dikembangkan. Model leher yang digunakan adadesain rancangan ini adalah model leher yang ditinggikan, lengan balon dengan panjang $\frac{3}{4}$ panjang lengan dengan eksen ikat pinggang berupa tali. Sementara bagian roknya, model rok suai melewati batas lutut dengan potongan asimetris.

a.2 Gambar kerja busana kerja wanita tampak belakang

Sementara tampak belakang, rancangan busana kerja ini menggunakan retsleiting pada bagian belakang. Fungsi dari retsleiring ini adalah untuk memudahkan pada saat menggunakan/memakainya nanti. Agar pemasangan retleiting nampak

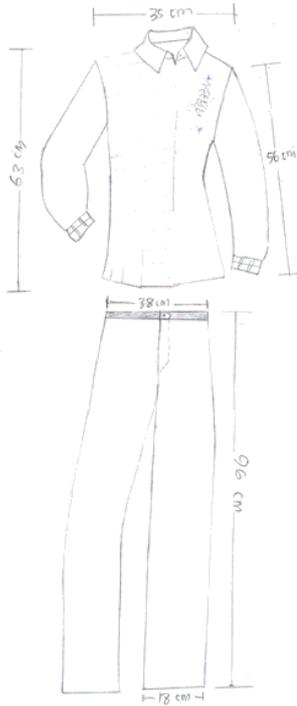
rapih dan tidak mengganggu, sebaiknya menggunakan retleiting jepang. Demikian juga tampak belakang pada rok menggunakan retleiting yang fungsinya sama dengan yang digunakan pada blus, yaitu untuk memudahkan pada saat memakai atau menggunakannya. Namun, tampak belakang rok ini memiliki potongan yang simetris berbeda dengan tampak depannya.



Gb. 41 Gambar kerja busana kerja wanita tampak belakang

a.3 Gambar kerja busana kerja Pria tampak depan

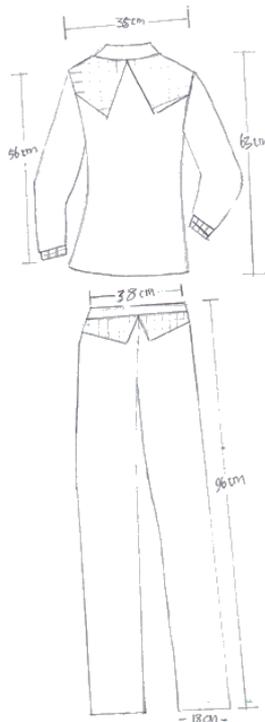
Rancangan busana kerja pria ini menggunakan kerah kemeja, ber lengan panjang dengan aksesoris manset pada bagian ujungnya menggunakan tenun lokal Gorontalo motif kotak – kotak. Bagian kiri atas rancangan kemeja ini diperindah tampilannya dengan kreasi motif jagung, sama halnya dengan kreasi motif pada busana wanita kreasi motif ini diselesaikan dengan teknik kerawang.



Gb. 42 Gambar kerja busana kerja pria tampak depan

a.4 Gambar kerja busana kerja pria tampak belakang

Sementara tampak belakang, busana kerja pria ini pada bagian kemeja punggung atas diberikan aksesoris aplikasi tenun lokal Gorontalo, demikian pula pada bagian pinggang.



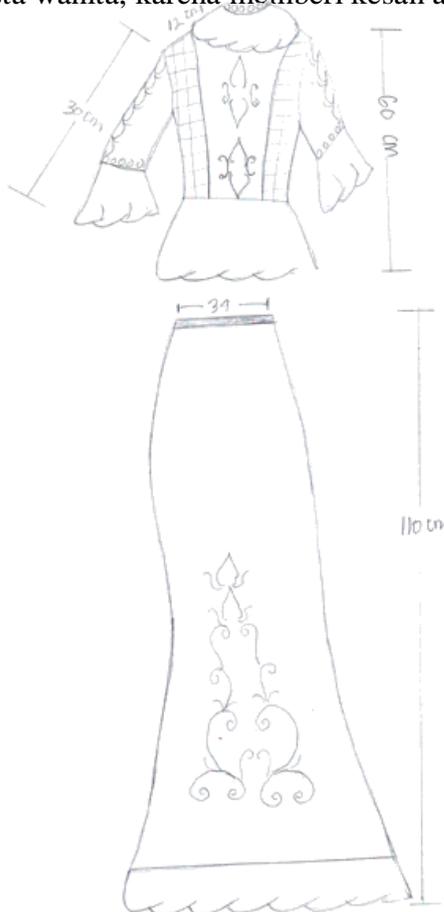
Gb.43 Gambar kerja busana kerja pria tampak belakang

b. Gambar kerja desain terpilih busana pesta

b.1 Gambar kerja busana pesta wanita tampak depan

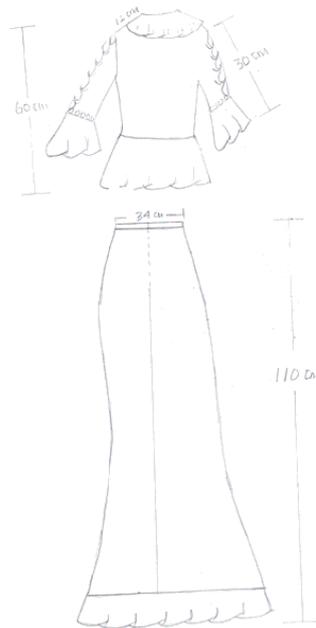
busana pesta wanita ini menggunakan leher model draferi, lengan suai dengan aksen bordir pada bagian tengah lengannya. Panjang lengan $\frac{3}{4}$ panjang lengan dengan dikembangkan pada bagian potongan siku. Bahan yang digunakan adalah tenun lokal motif kotak - kotak yang dipadukan dengan tenun polos hasil pabrik tekstil. Bagian tengah muka dari blus diberi kreasi motif hias yang diselesaikan dengan teknik bordi. Teknik bordir adalah teknik menghias busana yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Sementara bagian roknya adalah rok suai panjang, dengan aksen kreasi motif hias pada bagian bawahnya. Rok model potongan suai panjang ini dianggap sesuai untuk rancangan busana pesta wanita, karena memberi kesan anggun dan feminim.



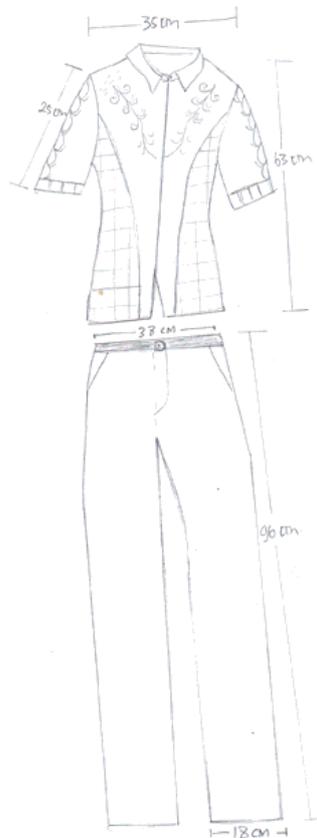
Gb. 44 Gambar kerja busana pesta wanita tampak depan

b.2 Gambar kerja busana pesta wanita tampak belaka



Gb. 45 Gambar kerja busana pesta wanita tampak belakang

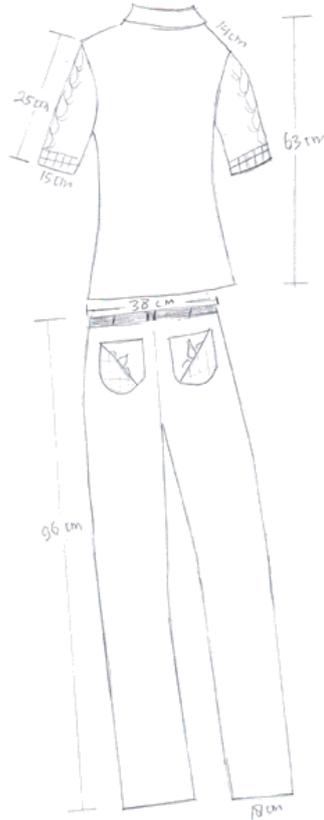
b.3 Gambar kerja busana pesta pria tampak depan



Gb. 46 Gambar kerja busana pesta pria tampak depan

Seperti halnya busana wanita, kreasi motif hias yang ada pada kemeja pria diselesaikan dengan teknik bordir

b.4 Gambar kerja busana pesta pria tampak belakang



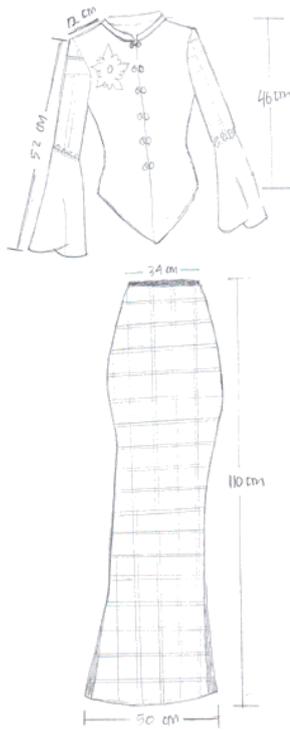
Gb. 47 Gambar kerja busana pesta pria tampak belakang

Sementara pada tampak belakang celana pria ini menggunakan saku tempel, saku tempel yang dimaksud menggunakan bahan perbaduan antara tenun lokal Gorontalo dengan aksen kreasi motif hias.

c. Gambar kerja desain terpilih busana keluarga

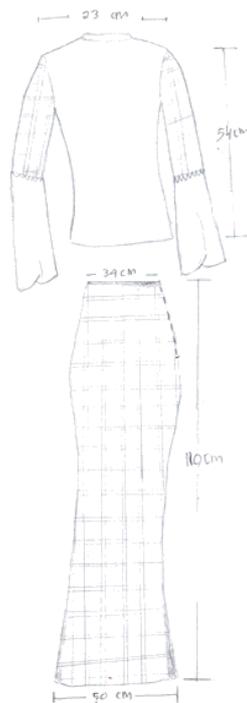
c.1 Gambar kerja busana wanita dewasa tampak depan

rancangan busana keluarga ini dominan menggunakan tenun lokal Gorontalo dengan motif kotak – kotak. Model kerah yang digunakan adalah kerah cina setengah tegak, lengan suai panjang , pada siku terdapat potongan yang dikembangkan. Menggunakan kancing depan , sementara pada bagian dada kanan diberi kreasi motif hias.



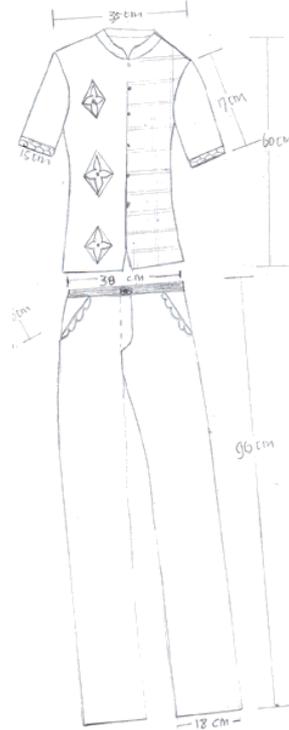
Gb. 48 Gambar kerja busana keluarga (ibu) tampak depan

c.2 Gambar kerja busana wanita dewasa tampak belakang



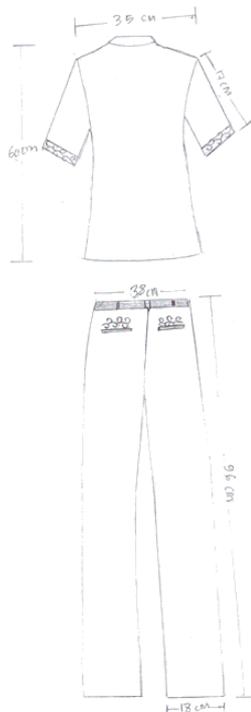
Gb. 49 Gambar kerja busana keluarga (ibu) tampak belakang

c.3 Gambar kerja busana pria dewasa tampak depan



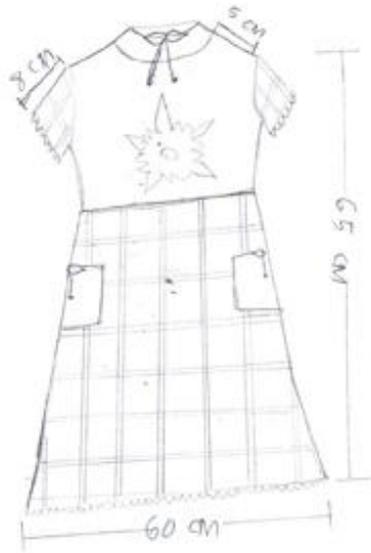
Gb. 50 Gambar kerja busana keluarga (bapak) tampak depan

c.4 Gambar kerja busana pria dewasa tampak belakang



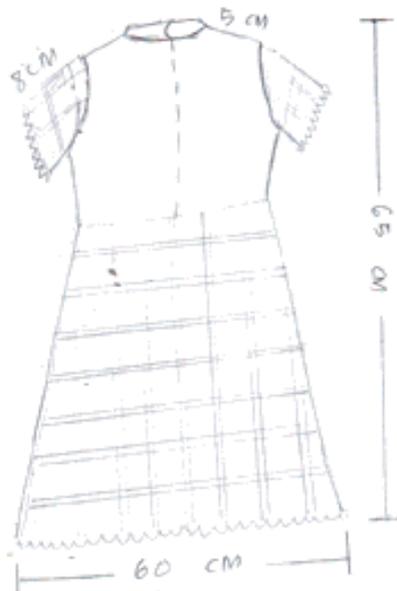
Gb. 51 Gambar kerja busana keluarga (bapak) tampak belakang

c.5 Gambar kerja busana anak wanita tampak depan



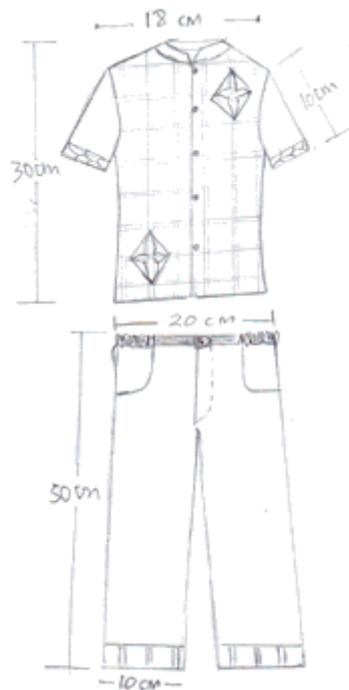
Gb. 52 Gambar kerja busana keluarga (anak wanita) tampak depan

c.6 Gambar kerja busana anak wanita tampak belakang



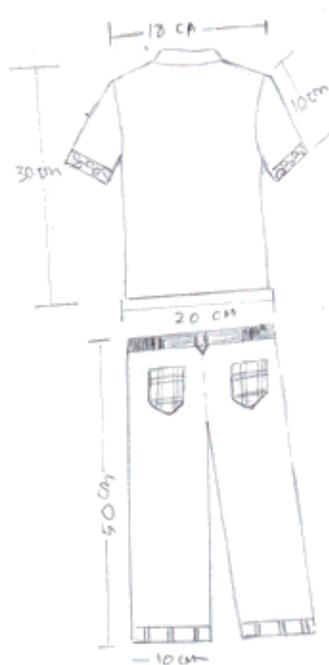
Gb. 53 Gambar kerja busana keluarga (anak wanita) tampak belakang

c.7 Gambar kerja busana anak pria tampak depan



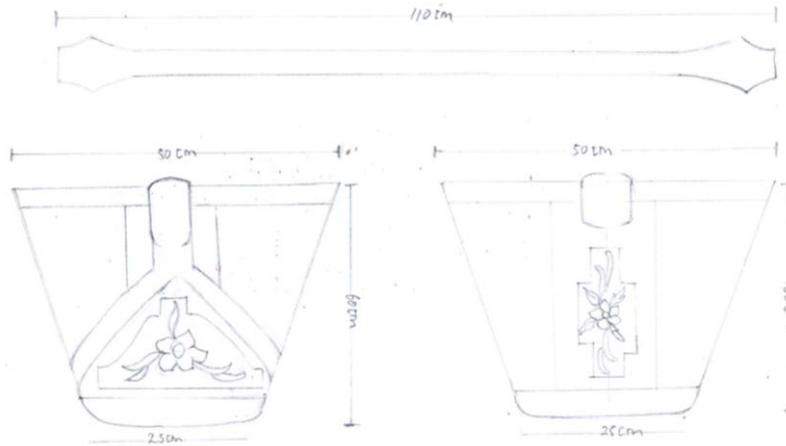
Gb. 54 Gambar kerja busana keluarga (anak pria) tampak depan

c.8 Gambar kerja busana anak pria tampak belakang



Gb. 55 Gambar kerja busana keluarga (anak pria) tampak belakang

d. Gambar kerja desain terpilih pelengkap busana tas



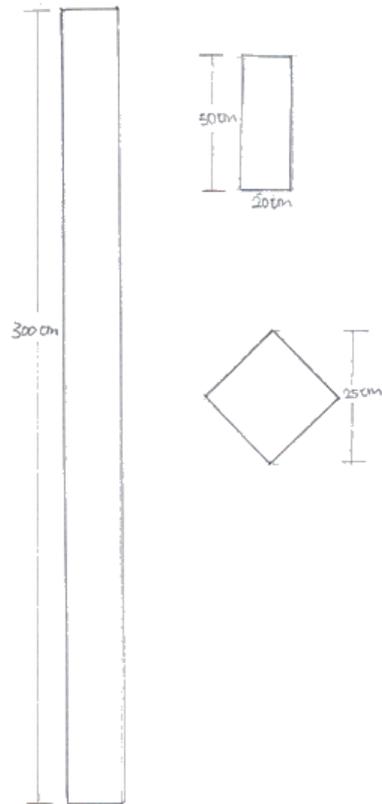
Gb. 56 Gambar kerja pelengkap busana tas

e. Gambar kerja desain terpilih elengkap busana selendang



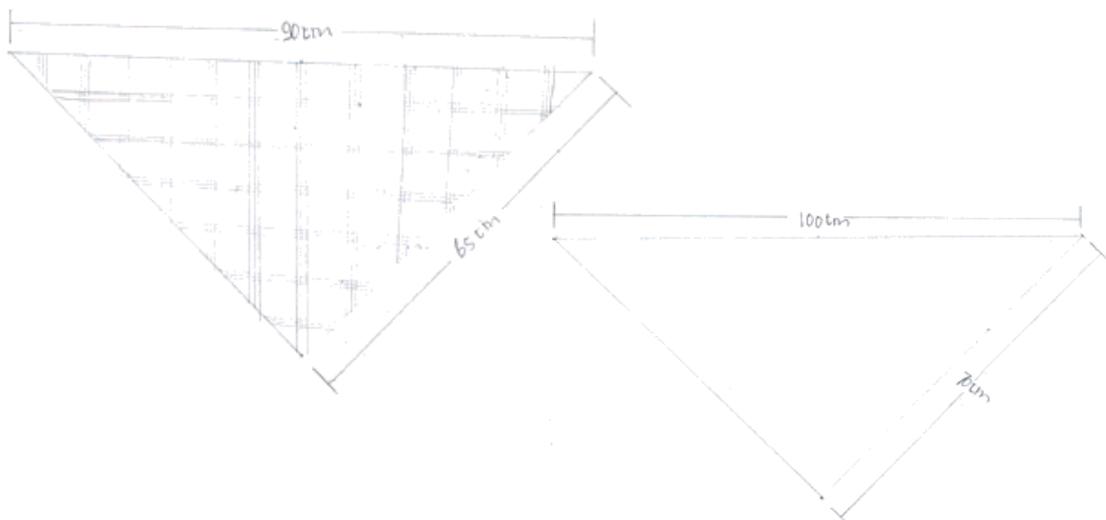
Gb. 57 Gambar kerja pelengkap busana selendang

f. Gambar kerja desain terpilih pelengkap busana topi



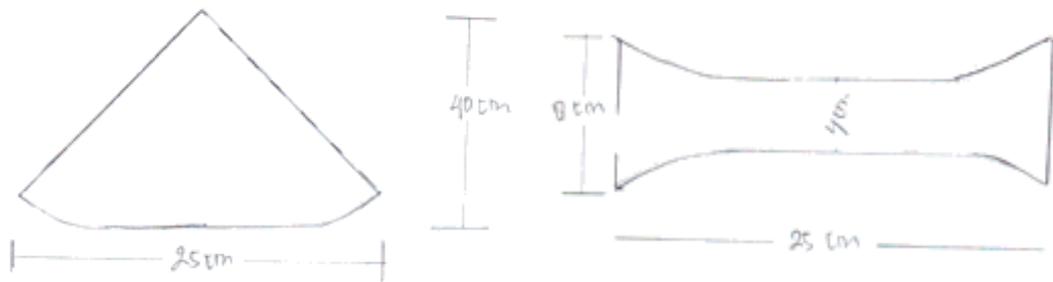
Gb. 58 Gambar kerja pelengkap busana topi

g. Gambar kerja desain terpilih pelengkap busana jilbab



Gb. 59 Gambar kerja pelengkap busana jilbab

- i. Gambar kerja desain terpilih pelengkap busana dompet



Gb. 60 Gambar kerja pelengkap busana dompet

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian tahap 1 tentang Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model –Model Rancangan Busana Yang Khas dan *Fashionable* Guna Mendukung Industri Kreatif telah selesai dilaksanakan. Temuan produk yang dihasilkan adalah berhasil ditemukan 8 rancangan desain busana yang terdiri dari ; sepasang desain rancangan busana kerja wanita dan busana kerja pria; sepasang busana pesta wanita dan busana pesta pria; satu paket busana keluarga yaitu busana ibu, ayah dan anak wanita serta anak pria. Sementara untuk pelengkap busana berhasil ditemukan 5 desain rancangan pelengkap busana yang terdiri dari tas, selendang, topi, jilbab dan dompet.

Namun demikian, hasil temuan pada tahap 1 ini belum final dan belum dapat dikatakan mendukung industri kreatif, sebab produk – produk temuan pada tahap 1 ini masih berupa konsep dan rancangan (gambar). Tenun lokal Gorontalo masih belum teraplikasi secara nyata, sehingga masih belum dikenal keberadaannya oleh masyarakat Gorontalo. Oleh sebab itu perlu penelitian lanjutan (tahap II) untuk mewujudkan desain – desain rancangan tersebut dalam karya nyata hingga siap d produksi dan dipasarkan serta dikembangkan keberadaaan tenun lokal Gorontalo tersebut.

6.1 Urgensi Penelitian Tahap II

Jika perwujudan rancangan hasil penelitian tahap I kedalam karya nyata hanya menggunakan kain hasil pabrik tekstil tentunya tidak memiliki dan mengembangkan kerajinan tenun lokal Gorontalo. Tetapi perwujudan karya nyata dari rancangan hasil penelitian tahap I ini menggunakan kain tenun lokal Gorontalo, maka akan nampak tingkat keunikan dan kekhasan dari produk tersebut. Apalagi tenun tradisional ini masih belum membudaya dan belum dikenal oleh masyarakat tentang keberadaannya. Meskipun tenun lokal Gorontalo tergolong unik dan merupakan jenis tekstil tradisional yang memiliki potensi sebagai bahan baku busana, oleh karena itu tenun lokal Gorontalo tidak dikenal dalam dunia *fashion* dan termasuk kurang berkembang dibandingkan dengan tenun dari daerah lain.

Namun demikian, para pengrajin tenun di Gorontalo tetap konsisten dengan profesinya dan sangat mandiri dalam menyediakan bahan baku dan prose kerjanya. Bahan baku berupa kapas ditanam sendiri oleh pengrajin pada masing – masing kebunnya. Sementara proses kerja, mulai dari pemintalan, pewarnaan, hingga proses penenunan dilakukan sendiri. Demikian juga dari segi peralatan, semua pengrajin menggunakan alat tenun tradisional yang juga dibuat sendiri oleh pengrajin. Namun demikian, produk yang dihasilkan secara turun – temurun hanya sebatas taplak meja, sarung, sapu tangan, kain penutup hantaran harta adat perkawinan dan jenis – jenis sajadah dengan motif hias hanya terbatas pada motif geometris (Naini dan Sudana, 2011). Produk – produk yang demikian itu tentu tidak mampu menjangkau pasar yang lebih ekstensif, karena kebutuhan masyarakat akan benda – benda tersebut memang sangat terbatas dan dari sisi kreasi motif kurang menarik. Akhirnya aktivitas produksi pengrajin tidak berjalan kontinu dan cenderung hanya mengandalkan pesanan.

Dari kondisi tersebut, sesungguhnya persoalan yang menyebabkan kerajinan tenun lokal Gorontalo tidak berkembang bermula dari kjurang relevannya produk – produk yang dihasilkan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Pemanfaatan tenun lokal Gorontalo menjadi berbagai model rancangan busana dianggap menjadi solusi yang tepat dan strategis didasarkan atas logika, bahwa semua busana diutuhkan oleh semua individu sebagai kebutuhan primer yang berganti – ganti dalam setiap kesempatan, sehingga dibutuhkan beragam jenis busana. Misalnya pasangan busana kerja, pasangan busana pesta, dan busana keluarga yang lazimnya terdiri dari pasangan busana dewasa dan busana anak – anak. Karena kebutuhan individu akan busana itu, maka kehadiran rancangan busana dari tenun lokal Gorontalo yang *fashionable* sebagaimana ditawarkan dalam penelitian ini niscaya akan mendapatkan apresiasi pasar yang ekstensif.

Atas dasar itu, penelitian lanjutan tahap II mendesak dan urgen dilakukan. Jika penelitian tahap dua ini tidak dilakukan, maka potensi budaya Gorontalo lebih khusus kerajinan tenun lokal Gorontalo untuk mendukung industri kreatif yang diharapkan bermanfaat bagi kesejahteraan pengrajin tenun lokal Gorontalo, melalui penyajian desain rancangan model – model busana yang khas dan *fashionable* yang siap diproduksi dan dipasarkan belum terwujud secara nyata. Sementara tenun lokal

Gorontalo yang telah diketahui dan dibuat desain rancangan desain busana dan pelengkap busana (dari penelitian tahap I), berpotensi untuk digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan produk – broduk busana dan pelengkap busana.

6.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian Tahap II

Secara khusus tujuan yang ingin dicapaidalam penelitian tahap II ini adalah :

- 1) Mewujudkan desain – desain rancangan yang dihasilkan dari penelitian tahap I kedalam karya nyata, yakni 8 desain rancangan busana dan 5 desain rancangan pelengkap busana.
- 2) Menentukan kreasi motif hias pada masng – masing rancangan guna memperindah tampilan produk yang dihasilkan.
- 3) Menentukan teknik penyelesaian masing – masing kreasi motif hias guna memperindah tampilan produk yang dihasilkan.
- 4) Membuat macam – macam kemasan untuk semua produk busana dan pelengkap busana.

Keberhasilan penelitian tahap II akan bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Untuk menyediakan model – model rancangan rancangan busana dan pelengkap busana aplikasi tenun lokal Gorontalo kepada masyarakat terutama pengrajin tenun lokal Gorontalo.
- 2) Sebagai materi pembelajaran pada mata kuliah kriya tekstil pada jurusan Teknik Kriya Universitas Negeri Gorontalo.
- 3) Sebagai sumber ide atau inspirasi untuk perancangan berikutnya, dengan kata lain bahwa model – model rancangan yang telah ditemukan tidak semata – mata diproduksi, melainkan dapat dijaqdikan sumber inspirasi pada karya berikutnya.

6.3 Metode Penelitian Tahap II

Metode yang digunakan dalam penelitian tahap II masih dalam koridor/lanjutan dari metode penelitian tahapI, yakni metode eksperimen. Prosedur penelitian akan dikonsentrasikan dalam beberapa bagian yakni : mewujudkan desain dalam bentuk karya nyata, pembuatan kemasan, dan evaluasi. Masing – masing fokus kegiatan tersebut ditentukan indiator target minimal keberhasilannya.

1) Tahap perwujudan

Aktivitas penelitian pada tahap ini adalah mewujudkan desain (gambar kerja/desain produksi) ke dalam karya nyata, baik untuk model-model busana maupun aksesoris busana. Untuk perwujudan model-model busana dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: 1) Persiapan alat dan bahan; 2) pembuatan motif-motif hias yang akan diterapkan dengan teknik sulam *karawo*, bordir, dan teknik batik; 3) pembuatan patrun, yakni membuat patrun pecahan-pecahan pola pada kertas pola sesuai dengan desain produksi; 4) pemotongan bahan sesuai dengan patrun; 5) proses penjahitan; 6) *fitting* dan *finishing*, yakni pengepasan ukuran dan bentuk sesuai desain. Sementara tahapan yang dilalui untuk perwujudan pelengkap busana adalah 1) persiapan alat dan bahan; 2) pembuatan hiasan; 3) pemotongan bahan; 4) pembuatan bentuk dasar; 5) aplikasi bahan utama pada bentuk dasar; 6) *finishing*.

Target atau indikator keberhasilan tahap ini adalah 1) berhasil diwujudkan ke dalam karya nyata paling sedikit 8 (delapan) model busana sesuai dengan desain, yang terdiri dari: dua model busana pesta, dua model busana kerja; dan empat model busana keluarga. 2) berhasil diwujudkan ke dalam karya nyata minimal 5 model aksesoris busana sesuai desain, berupa: selendang, tas, dompet jilbab, dan topi. Semua model yang berhasil diwujudkan itu siap produksi dan dipasarkan secara luas.

2) Pembuatan Model – Model Kemasan

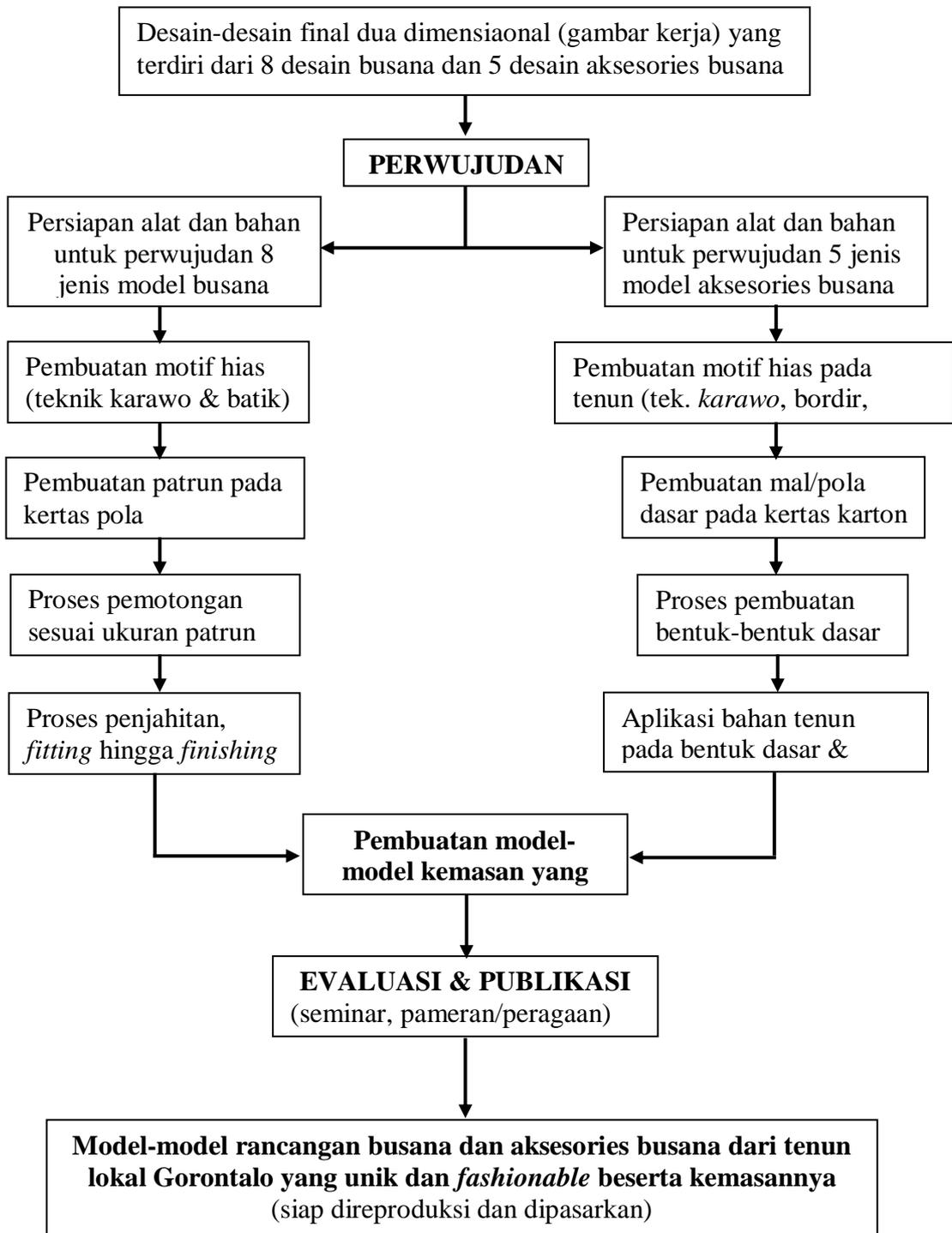
Selain menggunakan bahan karton, kemasan juga akan dirancang dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti limbah kulit jagung kering, pelapah pisang, dan pelapah pinang. Aktivitas yang dilalui adalah: pembuatan model desain kemasan, persiapan alat dan bahan, pembuatan bentuk dasar, pengaplikasian bahan alami, dan *finishing*. Target atau indikator keberhasilan pada tahap ini adalah terealisasikan dalam karya nyata minimal 4 model kemasan yang unik dan menarik, yakni kemasan biasa, kemasan dari limbah kulit jagung, pelapah pisang, dan pelapah pinang. Kemasan akan dibuat dalam berbagai variasi bentuk dan ukuran agar bisa digunakan untuk mengemas semua model busana dan aksesoris busana yang dibuat.

3) Evaluasi dan Publikasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara ide atau konsep dan desain dengan hasil perwujudannya, serta mengkritisi pencapaian kualitas hasil-hasil rancangan, menyangkut segi kekuatan, estetika dan etika bentuk, serta kesesuaian dengan konsep. Kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah originalitas dan kekhasan, *fashionable*, ergonomis, nilai estetika dan etika, kesesuaian fungsi, dan prediksi propek pasar. Evaluasi akan melibatkan perajin tenun, penjahit, desainer busana, pengamat mode, pengusaha atau pelaku pasar industri busana dan kerajinan. Hasil dari evaluasi tersebut adalah sebuah rekomendasi bersama tim penilai, menyangkut kualitas dan kelayakan dari model-model busana dan aksesoris busana yang berhasil dibuat, untuk diproduksi dan dipasarkan secara luas. Jika dinyatakan tidak layak, maka tim peneliti akan meminta saran-saran perbaikan atas segi kekurangan produk tersebut, untuk kemudian dilakukan diperbaiki atau dibuat ulang.

Evaluasi akan dilaksanakan serangkaian dengan kegiatan publikasi yang dilakukan dalam suatu seminar atau pameran, disertai dengan penyebaran katalogus. Dalam katalogus, selain memuat gambar-gambar produk hasil penelitian, pengantar dari tim peneliti dan lembaga penelitian, juga akan dimuat tulisan dari pengamat mode yang kompeten, untuk memberi tanggapan dan membangun wacana tentang potensi tenun lokal dan motif-motif tradisional dalam pengembangan industri busana dan kerajinan sebagai produk potensial di pasar komoditas industri kreatif.

Alur Kerja Penelitian pada Tahap II (Perwujudan-Evaluasi)



Gambar 61. Skema alur kegiatan penelitian tahap kedua

6.4 Rincian Kebutuhan Anggaran Tahap II

1) Gaji dan Upah Tim Peneliti

No	Nama	Peran dan Kegiatan Utama dalam Penelitian	Alokasi Waktu Jam x Mg x Bln x Rp	Jumlah Total Rp
1	Ulin Naini, S.Pd., M.Sn. (ketua)	a. Bertanggung terhadap seluruh kegiatan penelitian b. Proses perwujudan, evaluasi, pelaporan	10 x 4 x 10 x 20.000	8.000.000,-
2	I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn. (anggota)	Eksplorasi, perwujudan, pembuatan kemasan, penulisan naskah publikasi	9 x 4 x 10 x 20.000	7.200.000,-
3	Hasmah, S.Pd., M.Sn. (anggota)	Penjahitan, <i>fitting</i> , pembuatan kemasan	7 x 4 x 10 X 20.000	5.600.000,-
Jumlah				20.800.000,-

2) Anggaran Peralatan

No	Nama Peralatan	Satuan (RP)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Alat tembak lem lilin	3 unit	125.000,-	375.000,-
2	Canting batik	3 set	100.000,-	300.000,-
3	Centimeter	3 bh	10.000,-	30.000,-
4	Cutter	3 set	150.000,-	450.000,-
5	Gunting kain <i>Mundial</i> 270-8SR	3 unit	250.000,-	750.000,-
6	Gunting kertas	3 unit	50.000,-	150.000,-
7	Isi Cutter	3 pk	100.000,-	300.000,-
8	Jarum mesin no. 11	20 bks	20.000,-	400.000,-
9	Jarum mesin no. 13	20 bks	25.000,-	500.000,-
10	Jarum pentul	4 kotak	15.000,-	60.000,-
11	Jarum tangan	10 bks	25.000,-	250.000,-
12	Kompor batik	3 unit	150.000,-	450.000,-
13	<i>Maintenance</i> mesin-mesin jahit	3 unit	300.000,-	900.000,-
14	Mistar pola	3 set	150.000,-	450.000,-
15	Pamedangan (alat pembuatan motif hias sulam <i>karawo</i>)	3 unit	150.000,-	450.000,-
16	Penggaris	3 set	50.000,-	150.000,-
17	Penjepit kain	8 bh	10.000,-	80.000,-
18	Sewa kamera video (dokumentasi)	5 kali	200.000,-	1.000.000,-
19	Sewa mesin bordir	1 pkt keg.	500.000,-	500.000,-
20	Sewa mesin cetak kancing	1 pkt keg.	300.000,-	300.000,-
21	Sewa mesin lobang kancing	1 pkt keg.	300.000,-	300.000,-

Jumlah	8.145.000,-
---------------	--------------------

3) Anggaran Bahan Habis Pakai

No	Nama Bahan	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Balein/penegak	20 m	20.000,-	400.000,-
2	Benang jahit	10 lsn	20.000,-	200.000,-
3	Benang sulam	5 dos	25.000,-	125.000,-
4	Fliselin jepang/tipis	15 m	10.000,-	150.000,-
5	Fliselin tebal	15 m	10.000,-	150.000,-
6	Gabus pelapis kemasan	1 Gl	300.000,-	300.000,-
7	<i>Hight jet paper</i> (pembuatan catalog pameran/peragaan hasil penelitian) 500 eksmplar	5 rm.	250.000,-	2.500.000,-
8	Kain beludru halus (kemasan)	5 M	50.000,-	250.000,-
9	Kain errow	20 m	20.000,-	400.000,-
10	Kain habuthai	10 m	15.000,-	150.000,-
11	Kain siffon	10 m	40.000,-	400.000,-
12	Kain tafeta	10 m	40.000,-	400.000,-
13	Kain tile	20 m	25.000,-	500.000,-
14	Kancing hias	10 lsn	28.500,-	285.000,-
15	Karton tebal (dasar kemasan)	20 Lb	10.000,-	200.000,-
16	Kertas patrun/pola	2 gl	200.000,-	400.000,-
17	Laborces	2 kg	200.000,-	400.000,-
18	Lem Fox (rakit kemasan)	3 Klg	50.000,-	150.000,-
19	Lem Uhu type W-20	10 Btl	20.000,-	200.000,-
20	Malem (bahan batik)	1 kg	100.000,-	100.000,-
21	Payet bambu/batang	0,5 kg	500.000,-	250.000,-
22	Payet pasir	0,5 kg	500.000,-	250.000,-
23	Payet piring	0,5 kg	500.000,-	250.000,-
24	Pembelian kain tenun lokal untuk 4 model pelengkap busana	5 paket	100.000,-	500.000,-
25	Pembelian kain tenun lokal untuk 8 model busana	10 lbr	300.000,-	3.000.000,-
26	Penghapus Staedler	6 Bh	5.000,-	30.000,-
27	Kapur jahit	3 jenis	15.000,-	45.000,-
28	Pewarna tekstil	5 jenis	80.000,-	400.000,-
29	Plastik kaca untuk kemasan	1 Gl	250.000,-	250.000,-
30	Refill Hp Black	3 Kali	50.000,-	150.000,-
31	Refill Hp Colour	4 Kali	75.000,-	300.000,-
32	Retleiting jepang 50 cm	2 lsn	75.000,-	150.000,-
33	Retsleiting biasa	2 lsn	20.000,-	40.000,-
34	Retsleiting jepang 25 cm	2 lsn	40.000,-	80.000,-
Jumlah				13.355.000,-

4) Biaya Perjalanan

No	Kota/Tempat Tujuan	Tujuan	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Transfortasi dalam kota dan luar kota (angk. darat)	Pembelian bahan dan peralatan penelitian (tenun, kain lapis, jarum, benang, asesoris lainnya)	2 x 2 Orang	300.000,-	1.200.000,-
		Pembelian/pencarian alat dan bahan pembuatan kemasan	2 x 1 orang	300.000,-	600.000,-
		Antar-jemput model/peraga untuk <i>fitting</i> dan peragaan busana	2 x 8 orang	200.000,-	3.200.000,-
3	Seminar nasional hasil & monev pusat	Evaluasi pelaksanaan dan seminar hasil penelitian terpusat	1 kali	5.000.000,-	5.000.000,-
Jumlah					10.000.000,-

5) Biaya Lain-Lain

No	Keterangan	Tujuan	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penyelenggaraan Pameran/peragaan hasil-hasil penelitian	Publikasi produk hasil penelitian, evaluasi, mencermati peluang pemasaran, dan apresiasi.	Ongkos cetak katalog 500 eksemplar	10.000,-	5.000.000,-
			Persiapan, pembukaan, dan pelaksanaan	4.000.000,-	4.000.000,-
			Biaya tim evaluasi (5 orang)	400.000,-	2.000.000,-
			Spanduk 4 buah	300.000,-	1.200.000,-
			Publikasi media massa (2 kali)	300.000,-	600.000,-
2	Laporan:Penggandaan/jilid /CD/ pengiriman	8 eksemplar.		300.000,-	2.400.000,-
3	Publikasi ilmiah pada Jurnal nasional (terakreditasi Dikti)				2.500.000,-
Jumlah					17.700.000,-

6) REKAPITULASI PEMBIAYAAN PENELITIAN TAHUN II

No	Jenis Pengeluaran	Tahun II (RP)	Ket
1	Gaji/upah	20.800.000,-	
2	Biaya Peralatan	8.145.000,-	
3	Bahan Habis Pakai (Material Penelitian)	13.355.000,-	
4	Perjalanan	10.000.000,-	
5	Lain-Lain	17.700.000,-	
Total Biaya		70.000.000,-	

BAB VII KESIMPILAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa untuk pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo menjadi mode-mode busana dan pelengkap busana yang *fashionable* dapat dilakukan melalui tahap eksplorasi dan perancangan. Eksplorasi yang terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo ditemukan konsep aplikasi. Eksplorasi terhadap seni ornamen tradisional Gorontalo ditemukan konsep kreasi. Dari konsep aplikasi dan kreasi tersebut dikaitkan dengan dunia busana dan pelengkap busana ditemukan beberapa konsep desain busana dan pelengkap busana.

Adapun konsep-konsep desain busana yang ditemukan adalah: 1) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam busana kerja; 2) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta; 3) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional Gorontalo dalam bentuk busana keluarga. Sementara untuk pelengkap busana ditemukan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana milenaris yaitu tas, topi, selendang, jilbab, dan dompet. Dari konsep-konsep penciptaan desain tersebut kemudian dapat dirancang desain visual, melalui eksperimen sketsa, penentuan sketsa terbaik dan pembuatan desain produksi. Dari eksperimen yang dilakukan, berhasil dibuat 8 sketsa alternatif busana kerja, 6 buah sketsa alternatif busana pesta, 11 sketsa alternatif untuk busana keluarga. Dari sejumlah desain sketsa busana alternatif itu, setelah dilakukan evaluasi berhasil ditentukan sketsa terbaik yang merepresentasi tiap konsep. Sketsa terbaik yang dipilih tersebut adalah: desain busana kerja untuk pria dan wanita, desain busana pesta untuk pria dan wanita, desain busana keluarga yang terdiri dari busana untuk ayah, ibu, anak laki-laki, dan busana untuk anak perempuan.

Sementara itu, eksperimen untuk memvisualisasikan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada pelengkap busana menghasilkan 14 sketsa alternatif. Ke-12 sketsa itu terdiri dari: 4 sketsa model tas, 2 sketsa model selendang,

2 sketsa model topi, 2 sketsa model jilbab, dan 2 sketsa model dompet. Dari ke-12 sketsa alternatif itu, ditetapkan 5 jenis sketsa sebagai rancangan terpilih yang masing-masing mewakili 1 model pelengkap busana, yaitu desain tas, selendang, jilbab, topi, dompet. Desain pelengkap busana yang terpilih itu telah mempertimbangkan keserasian dengan busana, nilai keindahan, nilai fungsional, dan prospek pasar.

Melalui penciptaan desain-desain busana dan pelengkap busana dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan aplikasi maupun bahan dasar serta kreasi ornamen tradisional sebagai motif hias, sehingga melahirkan rancangan busana yang khas dan *fashionable* niscaya akan mendapat apresiasi, termasuk apresiasi komersial sehingga kebutuhan akan produk tenun lokal akan semakin meningkat karena dimanfaatkan untuk beragam kegunaan. Hal itu dianggap sebagai salah satu cara yang tepat dalam pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo, yang sekaligus akan berdampak positif dalam pengembangan industri kreatif di Gorontalo, khususnya subsektor fashion dan kerajinan.

7.2 Saran

- 1) Agar penelitian tahap I bermanfaat nyata bagi masyarakat, baik dalam mendukung pengembangan industri kreatif maupun untuk memanfaatkan tenun lokal Gorontalo, perlu ditindak lanjuti dengan penelitian tahap II, yakni mewujudkan desain – desain rancangan hasil penelitian tahap I yaitu aplikasi kain tenun lokal Gorontalo dalam wujud nyata.
- 2) Perlu dibuat adanya pusat dokumentasi atau mesium seni bagi seni budaya tradisional Gorontalo, minimal bentuk galeri seni yang menyimpan data – data tentang kebudayaan Gorontalo, baik data tertulis maupun data artefak guna pengembangan dan pelestarian seni budaya Gorontalo, termasuk pengembangan IPTEKS yang berbasis etnik dan kearifan lokal.
- 3) Pengembangan seni kriya terutama kriya tekstil berbasis perancangan busana dan kerajina Gorontalo hendaknya bertitik tolak dari unsur seni budaya lokal, agar kerajinan yang dihasilkan memiliki kekhasan sebagai karya seni masyarakat Gorontalo yang mampu mengangkat identitas lokal untuk bersaing di pasaran lokal dan global.

- 4) Guna lebih mengoptimalkan penggunaan tenun lokal Gorontalo, dalam rancangan desain busana dan pelengkap busana sehingga lebih dikenal dan dikembangkan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 2009, *Equisite Indonesia: Kriya Nusantara Nan Elok*, Dekranas: Dewan Kerajinan Nasional, Jakarta
- Amin, Basri, 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*, Ombak, Yogyakarta.
- Anonim. 2009, "Indonesia Kreatif Jadi Andalan Perekonomian di Tengah Krisis", *Suara Karya*, Sabtu 3 Januari 2009.
- Botutihe, Medi & Farha Daulima, 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*, Dinas Pariwisata Kota Gorontalo, Gorontalo.
- Gustami, S.P. 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hartono, Yusuf Susilo. 2011, "Ornamen dan Ekonomi Kreatif", *Visual Arts*, Vol. 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Hasanuddin & Basri Amin. 2012, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Ombak Yogyakarta.
- Jusmani, Deni S. (17 April 2011). "Fashion Ideology dan Politik Berbusana". <http://www.indonesiaartnews.or.id> (diakses, 20 April 2011)
- Karmila, Mila. 2010, *Ragam Kain Tradisional Nusantara*, Bee Media Indonesia, Jakarta.
- Megawangi, Ratna. 2008, "Menyongsong Era *Creative Economy*" dalam *Kriya Indonesian Craft*, Edisi No. 11-2008, Dekranas, Jakarta.
- Moelyono, Mauled. 2010, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mukhtar, Tutang. 2011, *Kebaya Indonesia dari Masa Ke Masa*. PT Citra Media, Jakarta.
- Naini, Ulin & I Wayan Sudana. 2011, "Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo", *Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Univ. Negeri Gorontalo.
- Naini, Ulin. 2010, "Lamahu Lo Bitila", *Tesis*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pangestu, Mari Elka, 2008, *Rencana Pengembangan 14 Subsektor Industri Kreatif Indonesia (2009-2015)*, Departemen Perdagangan RI, Jakarta.

- Pangestu, Mari Elka, 19 Desember 2008, "2009 Tahun Industri Kreatif", *Kompas*.
- Parta, I Wayan Seriyoga. 2011, "Ornamen dan Potensi Indonesia Bagian Timur", *Visual Arts*, Volume 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Pransiska, Lucky. 2009, "Peluang Pasar Industri Kreatif Masih Terbuka", *Kompas*, 9 Januari 2009.
- Rahayu, Sri Eko Puji. 2005, "Busana dan Budaya Masyarakat Indonesia". *Proseding*, Seminar Nasional, Universitas Negeri Malang. Malang.
- Soekarno, Lanawati Basuki. 2004, *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*, Kawan Pustaka, Jakarta.
- Sudana, I Wayan & Hasdiana. 2010, "Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri" *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, Volume 25 Nomor 1, Januari 2010. UPT ISI Denpasar.
- Sudana, I Wayan. 2009, "Materi Ajar Ornamen Kriya I" Jurusan Teknik Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo (tidak diterbitkan).
- Sunaryo, Aryo. 2009, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang.
- Tim Studi Depdag RI. 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.

Lampiran 1. Draf Artikel

Artikel yang diangkat dari hasil penelitian ini akan dipublikasikan atau diterbitkan oleh MUDRA . Jurnal seni budaya UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Oleh karena itu penulisan draf artikel disesuaikan dengan ketentuan yang dipersyaratkan oleh jurnal tersebut.

PERSYARATAN NASKAH UNTUK MUDRA

1. Artikel merupakan/diangkat dari hasil penelitian, book review, review seni pertunjukan atau yang setara dengan hasil penelitian (ada temuan) di bidang seni budaya.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia lebih kurang 13-20 halaman kuarto dengan 1 spasi, dengan bentuk huruf Times New Roman dan Font 12 pada Program Microsoft Word dan sedapat mungkin hindari menggunakan catatan kaki (footnotes) kecuali sangat diperlukan. Dilengkapi dengan abstrak berbahasa Inggris (150- 300 kata) dan kata-kata kunci. Biodata singkat penulis (nama dan alamat) dicantumkan sebagai catatan kaki.
3. Artikel diangkat dari hasil penelitian memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa sub judul, memuat latar belakang masalah dan tinjauan pustaka).
 - Metode
 - Pembahasan
 - Simpulan dan Saran
 - Daftar Rujukan .
4. Artikel setara dengan hasil penelitian memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul).
 - Subjudul- subjudul sesuai dengan kebutuhan
 - Simpulan/ Penutup
 - Daftar Rujukan .
5. Gambar, tabel, notasi, grafik, peta, foto dan ilustrasi disajikan dengan ketentuan:
 - Foto untuk gambar harus tajam, dicetak dalam kertas mengkilap.
 - Ukuran gambar, grafik, tabel, notasi, peta, dan sebagainya disesuaikan dengan halaman jurnal.
 - Gambar, grafik dan ilustrasi dibuat dengan kertas putih dengan Tinta Cina.
 - Semua diberi nomor urut dan diacu dalam teks.
 - Gambar dan keterangannya diletakkan dalam kertas terpisah.
6. Naskah yang diserahkan ke Jurnal Mudra belum pernah dipublikasikan.
7. Artikel diserahkan dalam bentuk Print Out dan disket atau CD-R dialamatkan kepada:

REDAKSI JURNAL SENI BUDAYA MUDRA
d.a. UPT. Penerbitan ISI Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar Telp. 0361-227316,
Fax. 0361-236100 E-Mail. isidenpasar@yahoo.Com

PENGEMBANGAN KERAJINAN TENUN LOKAL GORONTALO MENJADI MODEL-MODEL RANCANGAN BUSANA YANG KHAS DAN *FASHIONABLE* GUNA MENDUKUNG INDUSTRI KREATIF

Ulin Naini, I Wayan Sudana, dan Hasmah

Jurusan Teknik Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: ulinnaini@ung.ac.id

Penelitian ini bertujuan menemukan cara dalam pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo dengan memanfaatkannya sebagai bahan rancangan busana dan pelengkap busana yang khas dan *fashionable*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode eksperimen, dengan langkah: 1) eksplorasi untuk menemukan konsep-konsep desain busana dan pelengkap busana yang khas; 2) perancangan untuk merealisasikan konsep-konsep ke dalam desain visual. Dari hasil eksplorasi ditemukan 8 konsep desain busana *fashionable* dan 5 konsep desain pelengkap busana yang bersumber dari hasil analisis terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo dan seni ornamen Gorontalo. Konsep-konsep desain yang masih bersifat verbal itu berhasil direalisasikan ke dalam rancangan visual dalam bentuk sketsa, desain ilustrasi, dan desain produksi. Delapan desain busana tersebut terdiri dari: 2 desain busana pesta, 2 desain busana kerja dan 4 desain busana keluarga. Sementara itu, 5 desain pelengkap busana terdiri dari: desain selendang, desain jilbab, desain tas, desain dompet, dan desain topi. Pada desain-desain itu, tenun lokal Gorontalo digunakan sebagai bahan aplikasi dan ornamen Gorontalo dikreasi sebagai motif hias yang akan dikerjakan dengan teknik sulam *karawo*, teknik bordir, dan teknik batik. Dengan cara itu, tenun lokal Gorontalo yang mulanya hanya digunakan untuk lenan rumah tangga akan lebih berkembang, sehingga mampu mendukung pertumbuhan industri kreatif, khususnya subsektor kerajinan dan fashion.

DEVELOPMENT OF LOCAL WEAVING CRAFT GORONTALO BEING THE TYPICAL CLOTH DESIGN AND FASHIONABLE TO SUPPORT CREATIVE INDUSTRY

This study aims to find a way in the development of local weaving craft Gorontalo to use it as a fashion design and as the typical materials cloth complement and fashionable. To achieve these objectives the experimental method used, the steps: 1) exploration to find fashion design concepts and complementary fashion typical; 2) the planning in realizing the design concepts into visual design. The results of exploration were found 8 fashionable fashion design concepts and 5 complementary fashion design concepts derived from the analysis of the characteristics of the local weaving Gorontalo and Gorontalo art ornaments. Design concepts which still in verbal are successfully realized into visual design in the form of sketches, illustrations design, and production design. The eight fashion designs are consisted of: 2 party fashion designs, 2 work fashion designs and 4 family fashion designs. Meanwhile, the 5 complementary fashion designs are consisted of: scarf design, veil design, handbag design, wallet design, and hat design. On the designs,

local weaving Gorontalo used as application materials and ornaments Gorontalo used as decorative motifs that will be done with *Karawo* embroidery technique, *Bordir* technique, and batik technique. By using that way, local weaving Gorontalo which initially only used for household linen will be developed, so it could support the growth of the creative industries, particularly in subsector of crafts and fashion.

Key words: local weaving Gorontalo, fashion, complementary cloth, creative industries

Sejak pemerintah Indonesia menetapkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif, fashion dan kerajinan dianggap sebagai sektor unggulan. Fashion yang meliputi produk busana dan pelengkap busana mendominasi dalam berbagai segi, yakni nilai ekspor mencapai Rp. 43, 91 T (62,81%); penyerapan tenaga kerja 2,6 juta jiwa; dan jumlah perusahaan mencapai 1,234 perusahaan (Depdag RI, 2008: 2-16). Fashion atau produk busana dan pelengkapnya merupakan subsektor industri kreatif yang paling dinamis terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, para pelaku industri kreatif pada subsektor ini dituntut selalu berinovasi guna melahirkan rancangan-rancangan busana terbaru yang *fashionable* dengan pelengkap busana yang khas sesuai dengan selera zaman. Rancangan busana yang demikian itu dapat dibuat dengan memanfaatkan keunikan jenis-jenis tekstil lokal sebagai bahan rancangan.

Di Gorontalo, salah satu jenis tekstil yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan busana dan pelengkap busana adalah tenunan tradisional Gorontalo. Namun dari hasil penelitian awal diketahui, meskipun kerajinan tenun lokal Gorontalo tergolong unik, akan tetapi fungsinya sangat terbatas, yakni hanya digunakan sebagai sajadah, sarung, penutup antaran adat pernikahan, dan taplak meja dengan motif hias yang sangat terbatas dan *monotone* (Naini & Sudana, 2011: 58-60). Dari hasil penelitian itu diyakini, bahwa permasalahan utama yang menjadi penyebab kurang berkembangnya kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan dan lemahnya kreasi motif yang diterapkan guna menarik minat konsumen. Karena itu kerajinan tenun tersebut tidak mampu meraih pasar yang lebih luas, sehingga ditinggalkan oleh para perajin muda karena dianggap tidak prospektif dan kurang menjanjikan bagi masa depannya.

Salah satu upaya strategis yang mendesak dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut guna pengembangan kerajinan tenun tradisional Gorontalo itu adalah melakukan perluasan fungsi. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan hasil-hasil tenunan lokal tersebut menjadi berbagai jenis rancangan busana yang *fashionable*, beserta pelengkap atau pelengkap busana, serta penerapan variasi motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menambah nilai artistiknya. Diyakini bahwa, keberhasilan upaya ini tidak saja akan berdampak baik bagi pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo itu, akan tetapi juga sangat bermakna dalam pelestarian seni ornamen tradisional Gorontalo. Sebaliknya, jika upaya ini tidak dilakukan dikhawatirkan kerajinan tenun tersebut akan kehilangan regenerasi dan terancam punah karena kurang diminati oleh generasi muda dan masyarakat konsumen masa kini.

Dari latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan demikian “bagaimana merancang beragam jenis model busana dan pelengkap busana, dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan baku dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo sebagai motif hias, guna melahirkan

model-model rancangan busana dan pelengkap busana yang *fashionable* dengan motif hias yang khas". Model-model busana yang dimaksud meliputi: busana pesta, busana kerja, dan busana keluarga. Sementara itu, jenis pelengkap busana yang dimaksud adalah milineris yaitu pelengkap busana mutlak dan mempunyai nilai guna di samping untuk keindahan, seperti tas, selendang, jilbab, dompet dan topi. Penerapan kreasi motif hias diperlukan guna menambah nilai artistik dan daya tarik konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Data-data yang diperlukan adalah: 1) data tentang karakteristik tenun tradisional Gorontalo; 2) data tentang seni ornamen tradisional Gorontalo yang berpotensi sebagai konsep penciptaan desain motif hias; 3) data tentang mode busana. Data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara, kemudian dianalisis secara interaktif hingga ditemukan konsep-konsep desain yang bersifat operasional. Data-data hasil analisis yang berupa konsep verbal itu kemudian dijadikan dasar untuk melakukan eksperimen pembuatan rancangan visual. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan: 1) eksplorasi atau penggalan data dari berbagai sumber bertujuan menemukan konsep-konsep desain yang bersifat deskriptif-verbal; 2) perancangan yaitu merealisasikan konsep-konsep desain ke dalam bentuk visual berupa sketsa alternatif, penentuan sketsa terbaik berbentuk desain ilustrasi, dan gambar kerja berbentuk desain produksi yang siap diwujudkan ke dalam produk busana dan pelengkap (pelengkap) busana secara nyata (siap pakai).

PENGEMBANGAN KERAJINAN TENUN LOKAL GORONTALO

Eksplorasi

Eksplorasi bertujuan untuk menemukan konsep-konsep desain busana dan aksesoris busana yang inovatif dengan menitikberatkan pada pemanfaatan tenun lokal Gorontalo. Proses eksplorasi dilakukan melalui penelusuran dari beberapa sumber, yaitu: karakteristik tenun lokal Gorontalo, ornamen tradisional Gorontalo guna menemukan motif-motif yang khas, serta eksplorasi terhadap mode-mode busana yang telah ada sebagai bahan pertimbangan pada konsep busana dan aksesoris busana yang akan dirancang. Hasil dan bahasan dari eksplorasi itu diuraikan berikut.

1. Eksplorasi Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo

Secara tradisional, di Gorontalo terdapat dua jenis kerajinan tekstil, yakni sulaman *Karawo* dan tenun. Akan tetapi, jika dibandingkan di antaradua jenis kerajinan tekstil tersebut, sulaman *Karawo* jauh lebih berkembang. Hal ini terindikasi dari besarnya jumlah perajin yang menekuni sulaman *karawo*, beragamnya fungsi dan aplikasi hasil sulaman *karawo*, dan luasnya daerah pemasaran yang bisa dijangkau. Karena itu, kerajinan sulaman *karawo* menjadi sangat populer dan dianggap sebagai *trande merk* dari kerajinan tradisional daerah Gorontalo diberbagai *event* pameran kerajinan.

Berkebalikan dengan sulaman *karawo* itu, kerajinan tenun, meskipun sama-sama tumbuh di Gorontalo, akan tetapi tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini terindikasi dari makin berkurangnya jumlah perajin yang menekuni tenun, terbatasnya fungsi produk yang dihasilkan, dan terbatasnya wilayah pemasaran.

Akhirnya kerajinan tenun nyaris berada diambang kepunahan. Namun demikian, kerajinan ini masih sangat mungkin untuk dilakukan upaya revitalisasi, mengingat tenun Gorontalo memiliki sejumlah potensi yang bisa dijadikan kekuatan dan peluang dalam pengembangannya. Potensi itu antara lain ketersediaan bahan baku yang berupa kapas, keterampilan dari perajin tenun yang masih bertahan, dan peluang pasar yang cukup besar.

Terkait dengan potensi bahan baku tenun yang berupa kapas itu, Basri Amin (2012: 10) menyebutkan, bahwa Gorontalo pernah menjadi pengeksportor kapas terkenal, berdasarkan catatan-catatan penulis asing, dimana tahun 1821 di sekitar teluk Gorontalo dipadati budidaya tanaman kapas dan jagung.... Hal ini berarti bahwa kapas merupakan salah satu sumber daya alam yang pernah menjadi komoditas penting bagi masyarakat Gorontalo. Dengan demikian bisa diduga, bahwa ihwal tumbuhnya kerajinan tenun di Gorontalo merupakan reaksi masyarakat terhadap potensi sumber daya alam yang mesti diolah dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Hal ini nampak jelas pada perajin tenun yang masih eksis sampai kini, yang sangat mandiri dalam penyediaan bahan baku. Mereka memperoleh kapas dari hasil budidaya yang dilakukan sendiri di kebun-kebun miliknya. Kapas itu kemudian dipintal sendiri menjadi benang untuk selanjutnya dibuat kain tenun untuk berbagai kegunaan.

Dari hasil penelitian Naini & Sudana (2011: 21) ditemukan, bahwa penanaman pohon kapas secara masif untuk mendongrak produksi tenun terjadi pada masa penjajahan Jepang. Pada waktu itu, penjajah Jepang memaksa masyarakat Gorontalo untuk menanam kapas yang bibitnya dibawa dari Jepang. Selain itu, penjajah Jepang juga mewajibkan masyarakat perajin untuk membuat tenunan dari hasil tanaman kapas tersebut. Hasil-hasil tenunan dari para perajin Gorontalo itu kemudian dibawa ke Jepang, sedangkan para perajin hanya kebagian kain tenun yang tidak lolos sortiran. Bisa dikatakan bahwa pada jaman penjajahan Jepang produksi kerajinan tenun Gorontalo mencapai puncaknya, meskipun para perajin tidak menikmati hasil-hasil produksi. Pasca penjajahan Jepang, produksi tenun makin menyusut dan jumlah perajin juga makin berkurang. Kini hanya tersisa dua perajin yang masih eksis dan konsisten membuat tenunan jika ada yang memesan.

Jika ditilik ke lebih belakang, bahan tenun Gorontalo tidak saja mengandalkan kapas, tetapi telah memanfaatkan benang sutra sebagai bahan baku, terutama untuk kebutuhan busana kaum bangsawan. Hasanuddin dan Amin (2012:55) menyebutkan, bahwa pada acara-acara pesta raja (*Olongia*) menggunakan pakaian adat Gorontalo yang terdiri dari baju dan celana panjang yang dibuat dari kain cita dan sarung dari bahan sutra tenun Gorontalo. Informasi ini menunjukkan, bahwa pembuatan tenun Gorontalo pada masa lalu, tidak saja telah menggunakan bahan-bahan yang berkualitas (sutra), tetapi telah mencapai tingkat keterampilan yang tinggi sehingga digunakan sebagai pakaian dari kalangan bangsawan. Hal itu berarti tenun Gorontalo pernah mengalami masa jaya ketika Gorontalo masih dalam bentuk kerajaan. Kejayaan tenun tradisional ini tentu masih mungkin untuk dibangkitkan melalui diversifikasi fungsi yang bersifat kontekstual.

Dari segi motif, tenun Gorontalo pernah didesain dengan motif yang cukup khas. Salah satunya adalah tenun ikat motif *Pilitota* yang menunjukkan jenis motif cukup variatif. Akan tetapi motif tersebut kini tidak pernah diproduksi. Keberadaan motif *Pilitota* bisa menjadi indikasi bahwa motif tenun Gorontalo di masa lalu tergolong bervariasi. Kini produksi tenun Gorontalo hanya didominasi oleh motif-

motif geometris yang sangat sederhana yaitu berupa kotak-kotak segiempat yang divariasikan dengan perbedaan ukuran. Motif tersebut diterapkan untuk semua hasil produksi tenunan yang berupa sarung, taplak meja, sajadah, dan lenan rumah tangga lainnya. Dari segi warna, tenun Gorontalo masa kini dibuat dengan komposisi warna-warna cerah dan kontras.

Jika mengacu pada motif dan warna, tenunan tradisional Gorontalo sebenarnya sudah bisa dimanfaatkan secara langsung untuk bahan-bahan pelengkap busana seperti tas atau selendang. Akan tetapi jika dimanfaatkan sebagai bahan busana, motif dan warna dari tenun lokal tersebut masih perlu dilakukan inovasi guna menghasilkan mode busana yang khas dan *fashionable*. Inovasi motif bisa dilakukan dengan penciptaan motif-motif yang lebih variatif dan khas melalui penggalian atau kreasi dari unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Perwujudan dari motif-motif tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan beragam teknik, seperti: teknik sulam karawo, teknik bordir, dan teknik batik. Sementara itu, inovasi terhadap warna bisa dilakukan dengan memadukan corak warna yang lebih harmonis sesuai dengan fungsi dan mode busana yang diinginkan.

Dilihat dari segi tekstur, hasil-hasil tenun tradisional Gorontalo termasuk bertekstur kasar (kaku), karena dibuat dari benang hasil pintalan manual oleh para penenun tradisional. Karakter tekstur yang demikian itu tentu sangat cocok untuk bahan pelengkap busana yang berupa tas. Akan tetapi untuk bahan pembuatan busana secara utuh, kualitas tekstur tenun Gorontalo terlalu kaku dan kurang nyaman jika dipakai serta kurang memungkinkan untuk pembuatan busana yang mengikuti anatomi tubuh. Oleh karena itu, penggunaan tenun Gorontalo secara langsung untuk busana hanya cocok sebagai bahan aplikasi, yaitu tenun hanya dimanfaatkan pada bagian-tertentu dari suatu jenis busana yang dikombinasikan dengan bahan kain halus (kain pabrik).

Namun demikian, jika diinginkan penggunaan tenun secara utuh, maka dalam jangka pendek benang tenun hasil pintalan manual dari perajin tenun tradisional Gorontalo sebaiknya diganti dengan benang halus seperti benang sutra atau benang pintalan pabrik lainnya. Dalam hal ini, tenun tradisional hanya dimanfaatkan tekniknya, sedangkan bahan dasarnya yang berupa benang mesti disediakan tersendiri sesuai warna-warna yang diinginkan. Dengan cara itu akan diperoleh bahan baku rancangan busana berkualitas yang memungkinkan untuk pembuatan beragam jenis dan mode busana

Dengan demikian, dari hasil penelitian terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo bisa ditegaskan, bahwa pengembangan tenun tradisional Gorontalo menjadi beragam jenis dan mode busana dilakukan dengan konsep aplikasi yaitu pemanfaatan tenun hanya sebagai bahan, sedangkan bahan dasarnya menggunakan kain yang lebih halus (buatan pabrik), dan konsep perubahan bahan dasar, yaitu mengganti benang hasil pintalan perajin tenun tradisional dengan benang halus sehingga kain tenun bisa digunakan secara utuh sebagai bahan busana guna menghasilkan beragam jenis busana sesuai dengan trend mode.

Sementara itu, untuk pengembangan motif ditawarkan konsep penganeekaragaman motif hias, yaitu penciptaan motif-motif hias melalui kreasi ornamen tradisional Gorontalo guna menghasilkan motif-motif baru yang khas. Untuk pengembangan warna dilakukan dengan konsep harmonisasi warna dalam kesatuan, baik kesatuan dalam kedekatan sifat (warna analogus) maupun kesatuan dalam keanekaragaman (warna komplementer). Untuk pelengkap busana terutama

tas, topi, dan dompet ditemukan konsep kombinatif, yaitu kombinasi antara tenun tradisional dengan bahan lain seperti: rotan, serat, bambu, kulit, dan lain-lain. Dengan konsep ini, akan muncul beragam pelengkap busana yang unik dan khas.

Guna menciptakan beragam kreasi motif hias khas yang akan digunakan untuk pengembangan motif hias tenun Gorontalo, maka perlu dilakukan penelusuran atau eksplorasi terhadap ornamen tradisional Gorontalo guna mengungkap jenis, corak, dan fungsi dari tiap ornamen. Data hasil eksplorasi tersebut nanti akan menjadi dasar dari konsep pembuatan kreasi motif hias yang akan diaplikasikan sebagai motif hias tenun Gorontalo. Dengan data itu juga akan menjamin originalitas dari kreasi motif-motif hias yang akan dibuat.

2. Eksplorasi Seni Ornamen Gorontalo

Ornamen merupakan salah satu unsur dari seni tradisional nusantara yang tergolong sangat berkembang dan selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Seni ornamen yang identik dengan seni kriya atau seni dekoratif, memiliki beragam fungsi yakni: sebagai ragam hias murni dan ragam hias simbolik, baik bersifat pasif (tidak mendukung kekuatan produk) maupun bersifat aktif (mendukung kekuatan produk). Terkait dengan fungsi simbolik, motif-motif ornamen tidak saja digunakan sebagai hiasan untuk menambah keindahan produk, tetapi kerap dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu yang bersifat simbolik, sesuai dengan kultur sosial masyarakat di mana ornamen itu diciptakan. Sejalan dengan itu, Hartono (2011: 43) menyebutkan, selain bernilai hiasan, ornamen mempunyai nilai wahana komunikasi visual, identitas etnik dan sosial, muatan nilai pendidikan dan filsafat, hingga medium ekspresi estetika dan etik. Oleh karena itu, ornamen kerap menjadi subjek atau pokok materi dalam dunia pendidikan dan dijadikan ciri atau identitas seni budaya tradisional dari suatu daerah atau suku tertentu.

Dalam konteks industri kreatif, ornamen merupakan subjek potensial untuk dieksplorasi dan dikreasi menjadi beragam motif baru yang inovatif baik sebagai karya ornamen murni (dekoratif) maupun sebagai elemen hias dari suatu produk. Keberhasilan upaya ini tentu akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi akan menjadi sarana pelestarian bagi seni ornamen dan di sisi lain akan mampu melahirkan karya-karya kriya baru yang kreatif dan khas. Akan tetapi upaya untuk menggali ornamen tradisional sebagai materi subjek kreasi belum merata di tiap daerah di Indonesia, meskipun tiap daerah memiliki beraneka ragam seni ornamen. Pengembangan ornamen tradisional menjadi karya seni kreatif, khususnya seni kriya, cenderung dominan berkembang di kawasan Indonesia Barat dan Tengah. Karena itu, Parta (2011: 48) menyarankan perlunya kajian serius tentang potensi motif-motif ornamen di luar Jawa dan Bali, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, guna pengembangan industri kreatif secara nasional.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di kawasan Timur Indonesia yang memiliki kekayaan motif-motif ornamen dan potensial untuk dieksplorasi guna menemukan konsep-konsep penciptaan motif-motif kreatif yang khas, baik untuk menghias suatu produk maupun sebagai karya ornamen murni (dekoratif). Untuk menghias suatu produk, ornamen kreatif hasil eksplorasi itu akan menjadi nilai tambah yang mendukung keindahan dan kekhasan produk bersangkutan, sehingga lebih berpeluang merebut minat konsumen. Untuk maksud itulah, maka dalam upaya merancang busana dan pelengkap busana yang berbasis tenun lokal Gorontalo, maka beragam bentuk dan motif ornamen Gorontalo menarik dieksplorasi dan dikreasi

menjadi motif hias busana dan pelengkap busana, guna melahirkan beragam rancangan busana yang artistik dan khas.

Secara tradisional ornamen Gorontalo banyak dimanfaatkan sebagai hiasan bangunan (arsitektur) terutama pada bagian ventilasi (*pakadanga*), pintu, mimbar mesjid, hiasan kolong (*Bali-ring-ring*), tiang, dan bagian-bagian bangunan lainnya. Perwujudan ornamen-ornamen tersebut dikerjakan dengan teknik ukir tembus atau relief rendah. *Finishing* dilakukan dengan teknik pewarnaan plakat, sehingga menutupi serat natural kayu. Fungsi ornamen cenderung bersifat pasif, karena tidak ikut mendukung kekuatan bangunan tempat ornamen tersebut diterapkan, akan tetapi ada motif-motif tertentu yang terkesan memiliki makna simbolik. Selain pada bangunan, ornamen Gorontalo juga bisa dicermati dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat perkawinan.

Jenis ornamen yang terdapat pada mesjid umumnya berupa ornamen kaligrafi yang diolah dan dikombinasikan dengan stilisasi motif tetumbuhan. Pada mesjid Ar-Rahman di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo misalnya, Ornamen yang menghias ventilasi dan mimbar mesjid merupakan gubahan dari kaligrafi Arab menjadi ragam hias tetumbuhan yang khas. Tampilnya motif ornamen gubahan kaligrafi Arab itu, menunjukkan adanya pengaruh dari Arab, dan terkait dengan Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk Gorontalo. Motif-motif ornamen yang bertolak dari nilai-nilai atau ajaran agama biasanya mengandung makna simbolik tertentu, guna menyampaikan pesan moral dari ajaran-ajaran agama. Secara visual, motif kaligrafi itu dikomposisikan tepat di bagian tengah, sedangkan di sebelah kanan-kiri diapit oleh stilisasi motif tetumbuhan sehingga membentuk komposisi semetris.



Gb. 1. Ornamen pada ventilasi Mesjid Ar Rahman
Foto : I Wayan Sudana

Keunikan ornamen tersebut menarik untuk dikreasi menjadi motif hias busana dan pelengkap busana. Namun demikian, pemanfaatan ornamen tersebut secara utuh sebagai motif hias busana dirasa kurang tepat. Di samping karena kerumitannya, juga sangat riskan dengan nilai simbolik yang mungkin saja hanya boleh dipajang pada tempat tertentu. Pemanfaatan secara utuh dari motif ornamen tersebut untuk hiasan busana dikhawatirkan akan mendapat penentangan dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk merancang motif hias busana dan pelengkap busana yang mencerminkan kekhasan ornamen tradisional, bisa dilakukan dengan mengambil salah satu atau sebagian dari elemen motifnya untuk dikreasi menjadi motif hias. Dengan cara itu, maka akan lahir motif hias baru yang mencitrakan

kekhasan ornamen tradisional Gorontalo, tanpa terikat oleh nilai simbolik yang disandanginya, sehingga bisa diterapkan secara bebas pada bagian-bagian busana atau pelengkap busana. Dengan demikian, konsep yang dianggap tepat untuk pembuatan motif hias busana dan pelengkap busana yang mencerminkan kekhasan ornamen tradisional Gorontalo adalah kreasi elemen atau motif ornamen tradisional Gorontalo.

Ornamen tradisional Gorontalo, selain berbentuk gubahan huruf Arab atau kaligrafi, juga berkembang beragam ornamen dengan motif-motif geometris. Dalam khasanah ornamen, motif geometris dianggap sebagai motif tertua di antara motif-motif lainnya. Motif geometris merupakan suatu motif yang dikembangkan dari pengulangan unsur-unsur geometri (ilmu ukur) seperti garis, bidang, dan ruang mulai dari pola sederhana hingga pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19). Motif-motif geometris menarik untuk dikreasi guna menghias suatu produk. Demikian juga untuk menghias suatu produk tekstil sebagai bahan utama busana. Untuk menimbulkan corak yang khas dari motif geometris yang akan dikreasi, maka bisa digali dari motif-motif tradisional yang dianggap potensial seperti halnya motif-motif geometris dari ornamen tradisional Gorontalo.

Ornamen dengan motif-motif geometris banyak diterapkan pada bangunan-bangunan rumah penduduk dan rumah adat Gorontalo, terutama sebagai hiasan pada ventilasi yang disebut *pakadanga*. Motif-motif tersebut dibentuk dengan komposisi perpaduan antara segi empat, segi enam, dan segi delapan. Untuk menambah nilai kompleksitas dan kesan yang lebih variatif, komposisi bidang-bidang geometris terkadang dikombinasikan dengan stilisasi motif bunga atau dedaunan. Meskipun motif-motif geometris yang berkembang di Gorontalo tidak nampak terlalu khas, akan tetapi sangat populer digunakan oleh masyarakat sebagai penghias bagian tertentu dari bangunan atau arsitektur. Apabila motif-motif geometris tersebut bisa dikreasi menjadi motif hias busana tentu akan lebih mudah mendapat apresiasi karena sudah akrab di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, motif-motif geometris yang berkembang di Gorontalo menarik untuk dikreasi menjadi salah satu motif alternatif pada busana atau pelengkap busana. Konsep kreasinya adalah dikombinasi motif geometris dengan motif non geometris seperti motif daun atau bunga agar nampak lebih harmonis dengan model busana. Dalam aplikasinya pada busana, motif hasil kreasi tersebut bisa dilakukan dengan teknik batik, bordir, atau *karawo*.

Selain ada pada bangunan atau arsitektur, ornamen Gorontalo juga bisa diamati dari motif-motif yang diterapkan pada pakaian adat pengantin, baik pakaian adat pengantin pria yang disebut *Paluala* atau *Makuta* maupun pakaian adat pengantin wanita yang disebut *Bili'u*. Unsur-unsur ornamen pada pakaian adat tersebut tidak saja memiliki bentuk yang unik tetapi juga kaya dengan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan nasehat-nasehat perkawinan. Karena itu, ornamen pada pakaian adat ini menarik untuk dieksplorasi guna menemukan konsep penciptaan motif hias busana atau pelengkap busana yang bersumber dari ragam hias pakaian adat pengantin Gorontalo. Jika hal itu bisa dilakukan niscaya akan memiliki manfaat ganda. Di satu sisi berguna sebagai pelestarian dan pengembangan motif-motif tradisional, dan di sisi lain akan diperoleh motif hias yang unik dan khas untuk diaplikasikan sebagai motif hias pada busana dan pelengkap busana.

Dari pengkajian atau eksplorasi terhadap beragam motif hias yang terdapat mahkota pakaian adat perkawinan itu, mahkota pakaian adat pengantin pria maupun mahkota pengantin wanita, ternyata motif-motif ornamen yang diterapkan dirancang

dari bermacam-macam unsur atau motif yang sesungguhnya-secara alami tidak memiliki kesamaan sifat. Motif-motif terangkai secara harmonis dalam kesatuan makna yang bersifat simbolik. Jadi nilai kesatuan ornamen pakaian adat Gorontalo bukan terletak pada bentuk tetapi pada maknanya. Beragam motif yang secara kebetulan bersifat parsial itu tentu sangat potensial untuk dikreasi menjadi motif-motif hias pada busana. Konsep kreasi yang ditemukan dari eksplorasi pakaian adat pengantin pria adalah kreasi bentuk *paluala* menjadi motif hias busana. Sementara itu, hasil eksplorasi terhadap pakaian adat pengantin wanita (*Bili'u*) ditemukan konsep kreasi bentuk *pangge* (salah satu motif yang dominan pada *Bili'u*) menjadi motif hias busana dan pelengkap busana.

2. Eksplorasi Terhadap Busana dan Pelengkap Busana

Penggunaan bahan baku (kain) untuk pembuatan busana dan penerapan motif tertentu untuk menghias busana, mesti selaras dengan jenis, fungsi, mode busana yang dirancang. Oleh karena itu, konsep-konsep aplikasi tenun sebagai bahan baku dan kreasi motif ornamen sebagai motif hias yang telah ditemukan secara parsial sebelumnya mesti disesuaikan dengan jenis, bentuk, dan mode busana. Untuk mendapat keselarasan itu perlu dilakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan busana sehingga ditemukan konsep rancangan yang utuh.

Pemakaian suatu jenis busana tidak semata berfungsi praktis sebagai penutup tubuh, sebab fungsi busana, seperti dikemukakan Rahayu (2005), tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca, tetapi juga untuk keindahan penampilan. Lebih dari itu, busana juga kerap digunakan untuk kepentingan pencitraan, persoalan identitas, pengayaan dan gaya hidup, isu politik, serta terdapat misi budaya (Jusmani, 2011). Pandangan ini menginspirasi, bahwa dengan busana mampu menampilkan identitas, citra, dan menunjukkan gaya hidup pemakainya. Rancangan busana yang demikian itu tentu memerlukan bahan baku (kain) dan motif-motif hias yang spesifik atau khas. Dalam konteks ini, tenun lokal yang khas dan kreasi motif hias tradisional, sebagaimana telah ditemukan pada eksplorasi tenun lokal dan ornamen tradisional Gorontalo, dianggap sebagai elemen-elemen spesifik dan berpotensi melahirkan rancangan busana yang mampu membangun citra, identitas, dan keindahan penampilan pemakainya.

Busana dilihat dari fungsinya terdiri dari: busana kerja, busana keluarga, dan busana pesta. Masing-masing busana ini memiliki mode yang berbeda-beda. Busana kerja misalnya, tentu mesti disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan tidak mengganggu aktivitas kerja. Busana ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu busana kerja dalam ruangan dan busana kerja luar ruangan. Karakteristik busana kerja biasanya cenderung sederhana, yaitu tidak banyak lipitan, kerutan, ploi, jahitan tindis dan saku sehingga tidak mengganggu aktifitas. Penggunaan bahan baku untuk busana kerja mesti dapat memberikan kesan nyaman, tidak tembus pandang, serta tidak terlalu tebal dan kasar. Untuk motif hias, perlu dibuat sederhana agar tidak terlalu mengundang perhatian akan tetapi serasi dengan pemakainya dalam lingkup pekerjaan itu. Dari deskripsi tentang busana kerja tersebut dan hasil eksplorasi terhadap tenun lokal Gorontalo serta konsep kreasi ornamen tradisional yang ditemukan, maka konsep desain busana kerja yang muncul adalah aplikasi tenun dan kreasi ornamen dalam bentuk busana kerja.

Berbeda dengan busana kerja, karakteristik busana keluarga adalah harmonisasi untuk semua anggota keluarga yaitu busana untuk ayah, ibu, dan anak (umumnya dibuat untuk dua anak) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan suatu

keluarga. Harmonisasi atau keserasian busana untuk semua anggota keluarga, bisa dimunculkan melalui kesan persamaan warna, persamaan motif hias, dan persamaan model busana guna menunjukkan kesan keluarga secara utuh. Pemunculan motif hias pada busana keluarga bisa dilakukan dengan beragam teknik, seperti bordir, batik, tempel (aplikasi), *makrame*, dan sulam. Guna menghasilkan rancangan busana keluarga yang khas, bisa dilakukan dengan pemanfaatan tenun lokal dengan kreasi motif hias tradisional yang ditampilkan secara modern. Konsep yang ditawarkan adalah aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional dalam bentuk busana keluarga.

Sementara itu, busana pesta yang identik dengan busana mewah adalah busana yang dikenakan untuk kesempatan pesta baik pagi, sore, siang, maupun malam yang dibuat istimewa dan lebih mewah, dari segi bahan, desain, hiasan, maupun teknik jahitan. Dari segi warna, busana pesta umumnya menggunakan kombinasi warna-warni cerah mengkilap, warna emas, dan warna perak guna memunculkan kesan mewah dan glamour. Tekstur yang sering dimanfaatkan untuk busana pesta adalah tekstur mengkilap-cerah, lembut-tidak kaku, dan terkadang transparan. Karakter yang paling menonjol dari busana pesta dibandingkan dengan busana lainnya adalah mewah, glamour, dan elegan. Dari deskripsi tentang busana pesta itu dan terkait dengan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi ornamen tradisional Gorontalo, maka konsep yang ditawarkan untuk rancangan busana pesta adalah aplikasi tenun dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta.

Guna menambah keanggunan dan keserasian dalam berbusana biasanya digunakan pelengkap busana yang terdiri dari dua jenis, yaitu milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana yang selain menambah keanggunan dalam berbusana juga berguna langsung bagi pemakai, seperti tas, topi, jilbab, dompet, dan sejenisnya. Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kaca mata, cincin, bros, mahkota (Riyanto dan Zulbahri, 2009:57). Dari dua jenis pelengkap busana yang disebutkan itu, maka milineris dianggap lebih prospektif, karena selain berfungsi sebagai pelengkap yang menjadi kesatuan dalam penampilan berbusana juga bisa dibuat secara terpisah karena memiliki kegunaan praktis.

Milineris bisa dirancang secara unik dengan memanfaatkan tenun lokal dan kreasi ornamen yang khas. Konsep-konsep yang ditawarkan untuk milineris adalah kreasi milineris (tas, jilbab, topi, dan dompet) aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan kreasi motif hias unsur-unsur ornamen tradisional Gorontalo. Pada konsep tersebut, tenun lokal akan dikombinasikan dengan bahan lain sesuai dengan jenis dan karakter milineris yang hendak dirancang. Sementara itu, kreasi motif-motif ornamen tradisional Gorontalo dimanfaatkan sebagai motif hias pada bagian tertentu dari milineris yang dirancang. Motif hias tersebut akan dimunculkan dengan teknik karawo, bordir, dan batik.

Dengan demikian, dari seluruh kegiatan eksplorasi yang dilakukan berhasil ditemukan 8 konsep desain busana *fashionable* dan 5 konsep desain pelengkap busana yang bersumber dari hasil analisis terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo dan unsur-unsur seni budaya Gorontalo. Delapan konsep desain busana itu terdiri dari: 2 desain busana pesta, 2 desain busana kerja dan 4 desain busana keluarga. Sementara itu, 5 desain pelengkap busana terdiri dari: desain selendang,

jilbab, desain tas, dompet dan desain topi. Konsep-konsep tersebut telah dideskripsikan secara operasional sehingga langsung bisa divisualisasikan ke dalam bentuk rancangan visual (desain).

Perancangan

Inti dari kegiatan perancangan adalah merealisasikan konsep-konsep hasil analisis yang bersifat verbal ke dalam bentuk visual, yakni berupa desain-desain sketsa busana dan pelengkap alternatif. Dari beberapa desain sketsa alternatif yang berhasil dibuat kemudian ditentukan sketsa terbaik yang mewakili masing-masing konsep untuk selanjutnya dibuat menjadi desain ilustrasi dan desain produksi busana. Visualisasi konsep-konsep desain menjadi rancangan dua dimensional, dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, meliputi segi material yakni karakteristik tenun digunakan; teknik produksi yang akan diterapkan; aspek estetika yang meliputi keindahan bentuk, gaya, ragam hias dan keharmonisan warna; aspek ergonomi yaitu keamanan dan kenyamanan dalam pemakaian; dan prospek ekonomi atau peluang pasar yang mungkin bisa diraih. Kegiatan pada tahap perancangan diawali dengan eksperimen desain, yaitu pembuatan desain-desain sketsa alternatif busana dan pelengkap busana sesuai dengan konsep. Dari desain sketsa alternatif yang berhasil dibuat, kemudian ditentukan yang terbaik sebagai sketsa terpilih. Dalam penentuan desain terbaik, melibatkan semua tim peneliti, teman sejawat, desainer busana, perajin tenun, dan beberapa masyarakat umum. Desain-desain terbaik yang telah terpilih itu, selanjutnya dibuat dalam bentuk desain produksi yang telah dilengkapi ukuran.

1. Eksperimen Desain dan Penentuan Desain Terbaik

Eksperimen untuk konsep aplikasi tenun dan kreasi motif hias untuk busana kerja pria dan wanita menghasilkan menghasilkan 8 sketsa alternatif yang terdiri dari 4 sketsa busana wanita dan 4 sketsa busana kerja pria yang dibuat secara berpasangan. Dari 8 sketsa alternatif itu, setelah dievaluasi berhasil ditentukan 2 sketsa terbaik, yaitu 1 sketsa untuk busana kerja wanita dan 1 sketsa lainnya untuk busana kerja pria.



Gb. 2. desain busana kerja pria dan wanita
Sumber: hasil penelitian 2013

Pada sketsa busana kerja pria, tenun diaplikasikan pada bagian kiri badan dan ujung lengan pada dasar kain warna biru sehingga membentuk keseimbangan yang bersifat asimetris. Kreasi ornamen yang berbentuk stilisasi motif jagung ditempatkan pada dada kanan sebagai penyeimbang. Pada bagian celana dibiarkan polos tanpa aplikasi tenun dan motif hias, sehingga pusat perhatian langsung tertuju pada baju dan aplikasi tenun nampak sangat dominan. Sementara itu, pada sketsa busana kerja wanita, tenun dengan warna-warni kontras diaplikasikan pada bagian tengah dan leher baju, sedangkan kreasi motif ditempatkan pada dada kanan-kiri sehingga membentuk keseimbangan yang bersifat simetris. Untuk busana bagian bawah tidak digunakan aplikasi tenun, tetapi hanya diterapkan kreasi motif hias stilisasi tumbuhan jagung secara berulang guna memunculkan kesan harmonis dengan motif pada blus. Desain-desain yang berhasil dibuat itu dianggap telah merepresentasi konsep-konsep yang divisualisasikan, baik secara tekstual yang terkait dengan kualitas pembentukan maupun secara kontekstual yang berkaitan dengan ketepatan fungsi yang menyangkut prediksi kesesuaian dengan pekerjaan dan kenyamanan dalam pemakaiannya.

Untuk eksperimen visualisasi konsep aplikasi tenun dan kreasi motif hias pada busana pesta berhasil dibuat 6 buah sketsa alternatif, yaitu 3 sketsa busana pesta pria dan 3 sketsa busana pesta wanita yang dirancang secara berpasangan. Dari beberapa sketsa alternatif tersebut berhasil ditentukan sepasang desain busana pesta sebagai rancangan terpilih yaitu busana pesta untuk wanita dan busana pesta untuk pria.

Pada desain busana pesta wanita, aplikasi tenun diterapkan pada bagian kiri dan kanan depan baju, kreasi motif hias ditempatkan pada bagian tengah dari bawah kerang hingga ke pinggang. Pada busana bagian bawah, tidak diterapkan aplikasi tenun, tetapi hanya dihiasi dengan motif stilisasi tetumbuhan dengan komposisi simetris. Pada busana pesta untuk pria, aplikasi tenun lokal diterapkan pada bagian samping baju, sedangkan motif hias diterapkan secara simetris pada bagian dada. Untuk celana dibuat polos tanpa aplikasi dan hiasan. Desain pasangan busana pesta ini dibuat dengan warna dasar hijau sehingga nampak serasi dengan aplikasi dan motif hias.



Gb. 3. Desain busana pesta pria dan wanita
Sumber: hasil penelitian 2013

Eksperimen visualisasi konsep desain aplikasi tenun dengan kreasi motif hias pada busana keluarga menghasilkan 11 sketsa alternatif, yang terdiri dari: 3 busana untuk kepala keluarga (ayah) 3 busana untuk busana ibu, 3 busana untuk anak perempuan, dan 2 busana untuk anak laki-laki. Dari sejumlah sketsa alternatif tersebut, berhasil ditentukan 4 sketsa terbaik sebagai rancangan terpilih, yaitu 1 desain masing-masing untuk busana ayah, ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki.



Gb. 4. Desain busana keluarga
Sumber: hasil penelitian 2013

Pada busana untuk ibu, tenun dimanfaatkan sebagai bahan dasar dengan model dres yang dikombinasikan dengan katun sutra. Motif hias dibuat sederhana dan ditempatkan pada bagian dada kanan. Pada busana anak laki-laki, tenun digunakan sebagai rompi dengan motif hias geometris pada pinggang kanan dan dada kiri. Pada busana anak perempuan, tenun digunakan sebagai bahan dasar dengan model rok, dikombinasikan dengan kain katun sutra. Motif hias ditempatkan menonjol pada bagian dada. Untuk busana ayah, pada bagian kiri baju dikomposisikan secara asimetris dengan kain tenun sutra pada bagian kanan baju. Untuk menimbulkan kesan seimbang, kain tenun sutra diterapkan motif hias geometris dengan irama repetitif. Paket rancangan busana keluarga ditampilkan dengan nuansa warna coklat guna menimbulkan kesan harmonis dalam satu keluarga.

Sementara itu, eksperimen untuk memvisualisasikan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada pelengkap busana menghasilkan 14 sketsa alternatif. Ke-12 sketsa itu terdiri dari: 4 sketsa model tas, 2 sketsa model selendang, 2 sketsa model topi, 2 sketsa model jilbab, dan 2 sketsa model dompet. Dari ke-12 sketsa alternatif itu, ditetapkan 5 jenis sketsa sebagai rancangan terpilih yang masing-masing mewakili 1 model pelengkap busana, yaitu desain tas, selendang, jilbab, topi, dompet.

Pada desain pelengkap busana yang berupa tas, tenun lokal Gorontalo dikombinasikan dengan kain blacu dan kulit sintetis. Kreasi motif hias stilisasi

bentuk bunga diterapkan pada kain blacu yang dikomposisikan pada bagian tengah tas, akan dimunculkan dengan teknik sulam *karawo*, sedangkan kulit sintetis dimanfaatkan sebagai tali tas. Sementara itu, pada pelengkap busana yang berupa selendang tidak diaplikasikan tenun lokal agar tidak kaku. Kreasi motif hias diterapkan pada ujung selendang yang juga akan ditampilkan dengan teknik sulam *karawo*. Pelengkap busana yang berupa topi dirancang menyerupai sorban dengan komposisi warna-warni komplemeter yang cerah. Motif hias diterapkan tepat pada bagian muka ropi. Pada pelengkap busana yang berupa jilbab, dibuat secara penuh dengan tenun lokal, akan tetapi bahan (benang) pembuatan tenun akan disediakan tersendiri sehingga menghasilkan jilbab yang tidak kaku. Berbeda dengan jilbab, pelengkap busana yang berupa dompet dibuat secara penuh dengan tenun lokal Gorontalo. Rancangan dompet diperindah dengan kreasi motif hias stilisasi tetumbuhan yang akan dimunculkan dengan teknik bordir.



Gb. 5. Desain pelengkap busana tas dan jilbab
 Sumber: Hasil penelitian 2013

Rancangan pelengkap busana milineris yang berhasil dibuat, selain akan menambah keserasian penampilan dalam berbusana, juga bisa dibuat secara terpisah terlepas dari jenis dan mode busana yang digunakan. Dalam konteks ini, pelengkap busana bisa dibuat dan diproduksi secara mandiri, tanpa terikat dengan mode busana tertentu kecuali atas pertimbangan keserasian yang biasanya dikaitkan nuansa warna. Hal ini akan memberi peluang bagi para perajin produk pelengkap busana dalam memperkaya jenis-jenis hasil produksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa untuk pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo menjadi mode-mode busana dan pelengkap busana yang *fashionable* dapat dilakukan melalui tahap eksplorasi dan perancangan. Eksplorasi yang terhadap karakteristik tenun lokal Gorontalo ditemukan konsep aplikasi. Eksplorasi terhadap seni ornamen tradisional Gorontalo ditemukan konsep kreasi. Dari konsep aplikasi dan kreasi tersebut dikaitkan dengan dunia busana dan pelengkap busana ditemukan beberapa konsep desain busana dan pelengkap busana.

Adapun konsep-konsep desain busana yang ditemukan adalah: 1) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam busana kerja; 2) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias dalam bentuk busana pesta; 3) aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias tradisional Gorontalo dalam bentuk busana keluarga. Sementara untuk pelengkap busana ditemukan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo pada pelengkap busana milenaris yaitu tas, topi, selendang, jilbab, dan dompet. Dari konsep-konsep penciptaan desain tersebut kemudian dapat dirancang desain visual, melalui eksperimen sketsa, penentuan sketsa terbaik dan pembuatan desain produksi. Dari eksperimen yang dilakukan, berhasil dibuat 8 sketsa alternatif busana kerja, 6 buah sketsa alternatif busana pesta, 11 sketsa alternatif untuk busana keluarga. Dari sejumlah desain sketsa busana alternatif itu, setelah dilakukan evaluasi berhasil ditentukan sketsa terbaik yang merepresentasi tiap konsep. Sketsa terbaik yang dipilih tersebut adalah: desain busana kerja untuk pria dan wanita, desain busana pesta untuk pria dan wanita, desain busana keluarga yang terdiri dari busana untuk ayah, ibu, anak laki-laki, dan busana untuk anak perempuan.

Sementara itu, eksperimen untuk memvisualisasikan konsep aplikasi tenun lokal Gorontalo dan kreasi motif hias pada pelengkap busana menghasilkan 14 sketsa alternatif. Ke-12 sketsa itu terdiri dari: 4 sketsa model tas, 2 sketsa model selendang, 2 sketsa model topi, 2 sketsa model jilbab, dan 2 sketsa model dompet. Dari ke-12 sketsa alternatif itu, ditetapkan 5 jenis sketsa sebagai rancangan terpilih yang masing-masing mewakili 1 model pelengkap busana, yaitu desain tas, selendang, jilbab, topi, dompet. Desain pelengkap busana yang terpilih itu telah mempertimbangkan keserasian dengan busana, nilai keindahan, nilai fungsional, dan prospek pasar.

Melalui penciptaan desain-desain busana dan pelengkap busana dengan memanfaatkan tenun lokal Gorontalo sebagai bahan aplikasi maupun bahan dasar serta kreasi ornamen tradisional sebagai motif hias, sehingga melahirkan rancangan busana yang khas dan *fashionable* niscaya akan mendapat apresiasi, termasuk apresiasi komersial sehingga kebutuhan akan produk tenun lokal akan semakin meningkat karena dimanfaatkan untuk beragam kegunaan. Hal itu dianggap sebagai salah satu cara yang tepat dalam pengembangan kerajinan tenun lokal Gorontalo, yang sekaligus akan berdampak positif dalam pengembangan industri kreatif di Gorontalo, khususnya subsektor fashion dan kerajinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dit. Litabmas Dikti, melalui lemlit Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dana yang diberikan untuk kesuksesan penelitian ini, melalui dana Penelitian Hibah Bersaing dengan Surat

Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing Nomor:
042/SP2H/PL/Dit. Litabmas/III/2012, tanggal 7 Maret 2012.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Basri, 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*, Ombak, Yogyakarta.
- Hartono, Yusuf Susilo. 2011, "Ornamen dan Ekonomi Kreatif", *Visual Arts*, Vol. 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Hasanuddin & Basri Amin. 2012, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Ombak Yogyakarta.
- Jusmani, Deni S. (17 April 2011). "Fashion Ideology dan Politik Berbusana". <http://www.indonesiaartnews.or.id> (diakses, 20 April 2011)
- Naini, Ulin & I Wayan Sudana (2011). "Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo", *Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Univ. Negeri Gorontalo.
- Parta, I Wayan Seriyoga. 2011, "Ornamen dan Potensi Indonesia Bagian Timur", *Visual Arts*, Volume 8, Edisi September-Oktober 2011, PT Media Visual Arts, Jakarta.
- Rahayu, Sri Eko Puji. 2005, "Busana dan Budaya Masyarakat Indonesia". *Proseding*, Seminar Nasional, Universitas Negeri Malang. Malang.
- Riyanto, Arifah A. & Liunir Zulfahri. 2009, "Busana Dasar" *Modul*, Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, UPI, Bandung.
- Sunaryo, Aryo. 2009, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang.
- Tim Studi. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.

Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

I. KETUA PENELITIAN

A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ulin Naini, S.Pd., M.Sn. (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Kaprodi Kriya Kain
4	NIP	19800506200501 2 003
5	NIDN	0006058001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kabila, 06 Mei 1980
7	Alamat Rumah	Desa Bulotalangi Kec. Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo
8	Nomor Telepon/Faks	-
9	Nomor HP	085240023276
10	Alamat Kantor	Jurusan Kriya Fakultas Teknik UNG, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
11	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125
12	Alamat e-mail	ulinnaini@ung.ac.id
13	Lulusan yang dihasilkan	S-1 = 16 orang
14	Mata Kuliah yang Diampu	1. Seni Kriya Tekstil 2. Seni Kerajinan 3. Teknik Pembuatan Busana I & II 4. Seni Kriya Anyam

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Manado	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Tata Busana	Penciptaan dan Pengkajian Seni (Seni Kriya Testil)
Tahun Masuk-Lulus	1999-2004	2008-2010
Judul Skripsi/Tesis	Sikap dan Minat Siswa SMKN 2 Gorontalo terhadap Dunia Usaha	<i>Lamahu-Lo Bitila</i>
Nama Pembimbing	Dra Sarah Sumual Dra D.S. Borang	Drs I Made Sukanadi, M.Hum

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2011	Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo	PNBP FT. Univ. Negeri Gorontalo	5.000.000,-
2	2008	Pengaruh Kreativitas Ibu - Ibu PKK Mengelola Anyaman Medong Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Tambo'o Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango.	Mandiri	-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2006	Pemanfaatan Pelepah Pisang Pada Pembuatan Tas Kerajinan Bagi Pengrajin di Desa Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	PNBP Univ. Negeri Gorontalo	1.500.000,-
2	2007	Pelatihan Pembuatan Sarung Bantal Kursi teknik <i>Smock</i> di Desa Illuta Kec. Batudaa	DP2M Dikti	7.500.000,-
3	2008	Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Dengan Teknik Makrame di desa Bulotalangi kec. Bulango Timur Kab. Bone Bolango	Mandiri	2.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Pemanfaatan Pelepah Pisang Pada Pembuatan Tas Kerajinan Bagi Pengrajin di Desa Bongoime Kec. Tilong Kabila Kab. Bone Bolango	Volume 3/ Nomor 1, September 2007	Buletin Sibermas, LPM Univ. Negeri Gorontalo
2	Pelatihan Pembuatan Sarung Bantal Kursi teknik <i>Smock</i> di Desa Illuta Kec. Batudaa	Volume 2/Nomor 2/ Mei 2008	Buletin Sibermas, LPM Univ. Negeri Gorontalo
3	Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Dengan Teknik Makrame di desa Bulotalangi kec. Bulango Timur Kab. Bone Bolango	Volume 2/Nomor 3/ Mei 2009	Buletin Sibermas, LPM Univ. Negeri Gorontalo

**F. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/
Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

G. Pengalaman Menulis Buku Teks 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Reka Sosial Lainnya
dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Reka Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari
Pemerintah, asosiasi, dan Institusi Lainnya.**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menanggung resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian **Hibah Bersaing**.

Gorontalo, 26 Maret 2012
Ketua Pengusul,

Ulin Naini, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19800506200501 2 003

II. ANGGOTA PENELITI I

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	I Wayan Sudana, S.Sn, MSn. (L)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
5	Jabatan Struktural	Sekretaris Jurusan Teknik Kriya
4	NIP	19720706 2002121002
5	NIDN	0006077202
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Padpadan Petak Gianyar, 6 Juli 1972
7	Alamat Rumah	Jl. Jakarta, Perum Tirta Kencana Blok A, No.7, Kota Gorontalo. Prov. Gorontalo
8	Nomor Telepon/Faks	-
9	Nomor HP	081340226525
10	Alamat Kantor	Jurusan Kriya Fakultas Teknik UNG, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
11	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125
12	Alamat e-mail	Litar_rona@rocketmail.com
13	Lulusan yang Dihasilkan	S-1 = 23
	Mata Kuliah yang Diampu	1. Seni Ornamen I dan II 2. Desain Produk 3.Seni Kriya Ukir 4. Estetika 5.Sejarah Seni Rupa I dan II

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program:	S1	S2
2.2	Nama PT	STSI (ISI) Denpasar	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
2.3	Bidang Ilmu	Seni Rupa/Seni Kriya	Penciptaan dan Pengkajian Seni Rupa/Seni Kriya
2.4	Tahun Masuk-lulus	1993-2000	2006-2008
2.6	Judul Skripsi/Tesis	Kresna Awatara sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya seni Kriya	I Made Sutedja dan Karya Seninya
2.7	Nama Pembimbing	Drs I Wayan Suardana Drs I Nengah Suardita	Prof. Drs. Gustami SP, SU

C. PENGALAMAN Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2011	Karakteristik Tenun Tradisional Gorontalo	PNBP Fak. Teknik Univ. Negeri Gorontalo	5.000.000,-
2	2011	Potensi dan Permasalahan Kerajinan Keramik Tenun tradisional Gorontalo di Desa Tenilo Kota Gorontalo	PNBP Univ. Negeri Gorontalo	7.500.000,-
4	2010	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif (Lanjutan)	Penelitian Strategis Nasional Lanjutan 2010 (DP2M Dikti)	85.000.000,-
5	2009	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif (tahap I)	Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional (DP2M Dikti)	62.500.000,-

D. PENGALAMAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2009	Pelatihan Pembuatan Produk Seni Kriya dari Bahan Tempurung Kelapa di Kelurahan Dulalowo Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo	Penerapan IPTEKS DP2M Dikti	Rp. 7.500.000,-
2	2009	Optimaslisasi Potensi Kulit Jagung Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah menjadi Benda Interior dengan Teknik Patchwork di Kelurahan Moodu, Kota Gorontalo	PNBP Universitas Negeri Gorontalo	Rp. 3.000.000,-
3	2007	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Cenderamata dengan Memanfaatkan Limbah Kayu sebagai Bahan Utama	Penerapan IPTEKS DP2M Dikti	Rp. 5.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/Nomor/tahun	Nama Jurnal
1	2011	Dunia Seni Ukir I Made Sutedja	Volume 26, Nomor 2 Juli 2011	MUDRA: Jurnal Seni Budaya, UPT ISI Denpasar (terakreditasi dikti)

2	2010	Formulasi Bahan dan Teknik <i>Finishing</i> Untuk Produk-Produk Kriya	Volume 8, Nomor 2, Desember 2010 Hal. 196-207	JURNAL TEKNIK, Fak. Teknik Univ. Negeri Gorontalo
3	2010	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	Volume 25 Nomor 1, Januari 2010. Hal. 27-40	MUDRA: Jurnal Seni Budaya, UPT ISI Denpasar (terakreditasi dikti)
4	2009	Eksistensi <i>Rerajahan</i> sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni dengan Religi	Volume 7, Nomor 2, Agustus 2009. Hal. 141-158	IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. FBS Univ. Negeri Yogyakarta
5	2008	Seni Kriya dalam Kebudayaan Hindu Bali	Volume 7. Nomor 1 September 2008, Hal.56-76	RUPA: Jurnal Ilmiah Seni Rupa. FSRD ISI Denpasar
6	2007	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Cenderamata dengan Memanfaatkan Limbah Kayu	Volume 3, Nomor 1, September 2007. Hal. 38-55	BULETIN SIBERMAS: LPM. Univ. Negeri Gorontalo.

F. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Hasil Penelitian Strategis Nasional DP2M Dikti	Potensi Seni Budaya Gorontalo dan Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif	Tanggal 25 s/d 26 Juli 2011 di Hotel Mellinium Jakarta
2	Seminar hasil penelitian Potensial Strategis daerah Gorontalo	Seni Budaya Gorontalo Dalam Kreasi Seni Kriya Berbahan Limbah Kayu Untuk Mendukung Industri Kreatif	Selasa, 12 Oktober 2010 di Ballroom Hotel Quality Gorontalo.

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit

H. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit

**I. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/
REKAYASA SOSIAL LAINNYA**

No	Tahun	Judul Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Jumlah Halaman	Penerbit

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi, dan Institusi Lainnya).

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Dosen Berprestasi Terbaik I tingkat Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	2010
2	Penyaji Terbaik pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Strategis Nasional	DP2M Dikti	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menanggung resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian **Hibah Bersaing**.

Gorontalo, 26 Maret 2012
Anggota Pengusul

I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19720706200212 1 002

A. Identitas Diri Anggota Peneliti II

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Hasmah, S.Pd., M.Sn. (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Kaprodi S1 Pendidikan Teknik Kriya
4	NIP	19780425200312 2 001
5	NIDN	0025047801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Ujung Pandang, 25 April 1978
7	Alamat Rumah	Jl. Palma Perum Graha Permai Blok G/10 Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo
8	Nomor Telepon/Faks	-
9	Nomor HP	081340293356
10	Alamat Kantor	Jurusan Kriya Fakultas Teknik UNG, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
11	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125
12	Alamat e-mail	Hasmah_aiman@yahoo.com
13	Lulusan yang dihasilkan	S-1 = 17 orang
14	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengetahuan Bahan Tekstil 2. Nirmana 3. Menghias Busana 4. Pelengkap Busana

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Makassar	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Tata Busana	Penciptaan dan Pengkajian Seni (Seni Kriya Testil)
Tahun Masuk-Lulus	1996-2001	2008-2010
Judul Skripsi/Tesis	Pemanfaatan Waktu Luang Mahasiswa Jurusan PKK FT Univ. Negeri Makassar	<i>Moharapu</i>
Nama Pembimbing	Dra Widyawati Umar Drs Mansur, M.Si	Dra Djanjang, M.Hum

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2008	Penerapan <i>Hand Painting</i> pada Lenan Rumah Tangga	Mandiri	-
2	2007	Pemanfaatan Waktu Luang Ibu-Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Peran Ganda di Kota Gorontalo	SKW DP2M Dikti	10.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2009	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga Berupa Tekstil sebagai Bahan Baku Bantal Kursi dengan Teknik Jumputan di Kec, Kota Timur Kota Gorontalo	Penerapan IPTEKS DP2M Dikti	7.000.000,-
2	2007	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Cenderamata dengan Memanfaatkan Kayu sebagai Bahan Utama	Penerapan IPTEKS DP2M Dikti	5.000.000,-
3	2006	Pelatihan Kriya Tingkat Dasar di Desa Marisa, Kec Randangan Kabupaten Pohuwato	Nakertrans	5.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Penerapan <i>Hand Painting</i> pada Lenan Rumah Tangga	Vol. 2, No 2, Mei 2008.	Buletin SIBERMAS LPPM Univ. Negeri Gorontalo
2	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Cenderamata dengan Memanfaatkan Limbah Kayu	Volume 3, Nomor 1, September 2007. Hal. 38-55	BULETIN SIBERMAS, LPM. Univ. Negeri Gorontalo

F. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Fashion dan Kecantikan	Pakaian Pun Berbicara	28 April 2010 di Universitas Negeri Makassar

G. Pengalaman Menulis Buku Teks 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Reka Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Reka Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi, dan Institusi Lainnya).

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menanggung resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian **Hibah Bersaing**.

Gorontalo, 26 Maret 2012
Anggota Pengusul,

Hasmah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19800506200501 2 003